

**PERAN KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA (FKUB) DALAM MENJAGA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)**

SKRIPSI

Oleh:

YUNDA PRATIWI
NPM: 1403110218

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi *Public Relations*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : **YUNDA PRATIWI**

NPM : 1403110218

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **PERAN KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)**

Medan, 12 April 2018

Pembimbing



Hj. ASMAWITA, AM, MA

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom



Pt. Dekan

Dr. RUDIANTO, M.Si

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : **YUNDA PRATIWI**

NPM : 1403110218

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Jum'at, 28 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. RUDIANTO, M.Si**

PENGUJI II : **JUNAIDI, S.Pdi. M.Si**

PENGUJI III : **Hj. ASMAWITA, AM, MA**



PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


Dr. RUDIANTO, M.Si


Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom



PERNYATAAN

Dengan demikian saya, Yunda Pratiwi, NPM 1403110218, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima skripsi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan,



YUNDA PRATIWI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

55 Terpelita

di sini agar disebutkan
nya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Junda Pratiwi
NPM : 1403110218
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10/07/2018	1. Penambahan judul Skripsi 2. Perbaikan bagian kerangka konsep 3. Perbaikan Kategorisasi	
2.	14/02/2018	Acc Bab I - III	
3.	16/02/2018	Bimbingan Panduan Wawancara	
4.	02/03/2018	Bimbingan Bab IV	
5.	02/03/2018	Revisi Bab IV	
6.	08/03/2018	Bimbingan Bab V, Abstrak, Daftar Isi	
7.	14/03/2018	Bimbingan Bab I - V	
8.	15/03/2018	ACC	

Medan, 15 Maret2018...

Plt. Dekan,

Dr. Rudianto, M.Si

Ketua Program Studi,

Murchasand Nasution
(...S.Sos., M.I.kom....)

Pembimbing ke : 1

(Asmawita, Hj, Am, MA)

**PERAN KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MENJAGA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus intoleransi, diskriminasi, penghinaan pada syariat, sampai pada penghancuran rumah ibadah yang terjadi di beberapa daerah di Sumatera Utara. Di sisi lain Kota Pematang Siantar yang hidup dengan kemajemukan agama mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran nomor satu se- Indonesia, untuk menciptakan kota yang toleran maka dibutuhkan peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama agar konflik-konflik seperti di Sumatera Utara khususnya Pematang Siantar tidak terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Pematang Siantar. Data diperoleh dari sumber informan kunci dan pendukung yang berasal dari FKUB, tokoh agama dan organisasi masyarakat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaksi Miles dan Huberman. Kesimpulan dari hasil penelitian diambil dengan menggunakan metode induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FKUB Kota Pematang Siantar telah menjalankan fungsinya dengan baik dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Pematang Siantar. Hal itu terlihat pada tidak adanya konflik antar umat beragama yang ditunjukkan dengan perilaku masyarakat saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Kata Kunci : FKUB, Tokoh Agama, Organisasi Masyarakat, Dialog, Sosialisasi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Peran Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kualitatif di Kota Pematang Siantar)” saya ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata (S-1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu sudah sepantasnya saya memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada malaikat saya, mereka yang telah membesarkan dan membentuk saya hingga menjadi perempuan yang tangguh. Kepada kedua malaikat saya

Ibunda **ELYAWATI** dan Ayahanda **SUMIDI** yang telah memberikan begitu besar kasih sayangnya kepada saya, yang tidak pernah lelah memotivasi dan mendoakan saya disetiap sujud terakhirnya menyebut nama buah hati terkasih mereka. Dengan penuh pengorbanan dan perjuangan menyekolahkan saya hingga menjadi sarjana yang Insyaa Allah berguna bagi agama, bangsa dan negara. Terima kasih kepada adik tercinta **YOVAN DWI IKHSAN** yang telah memberikan semangat, penghiburan, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan saya juga mengucapkan terima kasih atas bantuan dan sarannya kepada:

1. **Bapak Dr.Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Drs.Zulfahmi, S.Sos, M.I.Kom** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Asmawita, Hj, Am, MA** selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, semangat, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Sosok ibu yang menginspirasi, pribadi yang sangat cerdas dan penuh semangat. Alhamdulillah beruntung mendapat dosen pembimbing seperti

beliau karena begitu banyak ilmu yang saya dapatkan selama masa-masa bimbingan.

6. **Bapak Irwan Syari Tanjung, S.Sos, M.AP** yang telah memberikan motivasi untuk semangat menegakkan pendidikan setinggi-tingginya. Sosok bapak yang sudah seperti bapak sendiri di kampus. Alhamdulillah beruntung saya mengenal beliau yang telah membuka pikiran saya untuk terus melanjutkan sekolah.
7. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** yang telah mendidik dan membantu saya dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Kepada **Ibu Diah, Ibu Yanti, Kak Nur, dan Bapak Joe** yang telah bersedia membimbing saya sewaktu PKL di PT.Pos Indonesia (Persero) Medan.
9. Kepada **Bapak Muhammad Ali Lubis, selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pematang Siantar** yang telah bersedia memberikan izin untuk meneliti.
10. Kepada teman seperjuangan **Mita Risti Yuliani, Regita Aprilia Putri, Afizah Yolanda, Widya Ningtias, Nora Maya Siregar** bersyukur mengenal kalian. Terima kasih telah menginspirasi. Dari kalian aku belajar banyak hal tentang kehidupan.
11. Kepada **Cut Asni Juliani**, saksi hidup perjuangan kuliah dari awal hingga akhir yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, dan ilmu-ilmu baru dari berbagai bidang sehingga membuat saya ingin terus belajar dan

belajar lagi. Sosok yang setia menemani saya dalam melewati pahit manis kehidupan di perantauan.

12. Kepada Musyrifahku, **Nurul Ismi Haq** yang telah banyak memberikan dorongan, semangat spiritual, doa, dan keteduhan ilmu. Sosok yang selalu meminta saya untuk mengutamakan Allah dalam setiap urusan.

13. Kepada seluruh **teman-teman seperjuangan IKO 2014** yang tidak dapat dicantumkan namanya satu persatu. Salam sukses untuk kita semua.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca akan saya terima dengan sepenuh hati. Dengan bantuan dan dukungan yang telah saya dapatkan semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapat balasan yang baik pula dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin Ya Rabbal'alamiin. Akhir kata, saya mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

BillahiFiiSabililhaqFastabiqulKhairat

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 15 Maret 2018

Penulis

Yunda Pratiwi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II URAIAN TEORITIS.....	13
2.1 Komunikasi	13
2.2 Komunikasi Organisasi.....	19
2.2.1 Pengertian Komunikasi Organisasi	19
2.2.2 Dimensi-Dimensi Komunikasi Organisasi.....	24
2.2.3 Fungsi Komunikasi Organisasi	28
2.2.4 Tujuan Komunikasi Organisasi.....	29
2.2.5 Jaringan Komunikasi Organisasi	31
2.2.6 Peran Komunikasi dan Perilaku Organisasi	31
2.2.7 Distorsi Pesan Dalam Komunikasi Organisasi	32

2.3 Teori Komunikasi Organisasi	34
2.3.1 Teori Sistem	34
2.3.2 Teori <i>Two Step Flow</i>	35
2.4 Peran	37
2.5 Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	39
2.6 Kerukunan Umat Beragama	40
2.6.1 Definisi Kerukunan Umat Beragama	40
2.6.2 Indikator Kerukunan Umat Beragama	42
2.7 Penelitian Terdahulu.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Kerangka Konsep.....	46
3.3 Kategorisasi	47
3.4 Definisi Konsep	48
3.5 Informan	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data	52
3.7 Teknik Analisis Data	53
3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian	55
3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Profil Informan	63
4.2 Tabulasi Hasil Wawancara	70
4.3 Data Dokumentasi	112

4.4 Analisis Deskriptif.....	119
4.5 Kesimpulan Analisis Data	148
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	150
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran I	(DaftarRiyawatHidup)
Lampiran2	SK-1 (Permohonan Pengajuan Judul Skripsi)
Lampiran3	SK-2 (Surat Penetapan Judul Skripsi)
Lampiran4	SK-3 (Permohonan Semonar Proposal Skripsi)
Lampiran5	SK-4 (Undangan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran6	SK-5(Berita Acara Bimbingan Skripsi)
Lampiran7	Surat Riset

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Tabel Kategorisasi	50
Tabel 4.2.Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Pertama	70
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Kedua	72
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Ketiga	77
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Keempat	80
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Kelima	82
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Keenam	83
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Ketujuh	84

Tabel 4.8 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Kedelapan	86
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Kesembilan	87
Tabel 4.10 Hasil Wawancara Internal Pertanyaan Kesepuluh	88
Tabel 4.11 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Kesatu	90
Tabel 4.12 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Kedua	91
Tabel 4.13 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Ketiga	96
Tabel 4.14 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Keempat	98
Tabel 4.15 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Kelima	99
Tabel 4.16 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Keenam	101
Tabel 4.17 Hasil Wawancara Eksternal Pertanyaan Ketujuh	102
Tabel 4.18 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Pertama	104
Tabel 4. 19 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Kedua	105
Tabel 4.20 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Ketiga	106
Tabel 4.21 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Keempat	106
Tabel 4. 22 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Kelima	108
Tabel 4.23 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Keenam	109
Tabel 4.24 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Ketujuh	110
Tabel 4.25 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Kedelapan	110
Tabel 4.26 Hasil Wawancara Masyarakat Pertanyaan Kesembilan	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan-Bagan Sistem Organisasi	35
Gambar 4.1 Dialog Kerukunan FKUB	112
Gambar 4.2 Sosialisasi Eksternal dengan Masyarakat	113

Gambar 4.3 Sosialisasi Eksternal Ke Organisasi Masyarakat	113
Gambar 4.4 Silaturahmi Antar Tokoh	114
Gambar 4.5 Sosialisasi Ke Warga Binaan Lapas	114
Gambar 4.6 Silaturahmi dan Dialog Kerukunan	115
Gambar 4.7 Kunjungan Muhibbah dari FKUB Sibolga	115
Gambar 4.8 Kunjungan Muhibbah Ke FKUB Sibolga.....	116
Gambar 4.9 Dialog Kerukunan Dengan Guru-Guru Agama	116
Gambar 4.10 Dialog Kerukunan Dengan Tokoh Agama	117
Gambar 4.11 Coffee Morning Dengan Walikota Pematang Siantar	118
Gambar 4.12 Kunjungan Muhibbah dari FKUB Papua.....	118
Gambar 4.13 Himbauan Kerukunan Melalui Media Cetak.....	118
Gambar 4.12 Kartini sedang bertanya dengan Kyai Soleh Darat.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, baik dari aspek budaya, etnis, bahasa maupun agama. Di satu sisi keberagaman itu bisa membawa dampak positif kepada khazanah kekuatan yang ditampilkan dalam bentuk saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya sebagai perwujudan Bhineka Tunggal Ika. Di sisi lain keragaman agama dapat menimbulkan konflik antar elemen yang ada ditengah masyarakat.

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Menurut hasil sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Khonghucu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan (sp2010.bps.go.id, diakses tanggal 27 September 2017).

Berdasarkan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Pemerintah mengakui enam agama resmi

yang ada di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu.

Dengan adanya kebebasan beragama di Indonesia telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kemajemukan diartikan sebagai suatu masyarakat yang warga masyarakatnya beragam, masing-masing mengembangkan tradisi dan kepentingan (*interest*) mereka, sementara itu mereka tetap dapat bekerjasama dan saling tergantung satu dengan yang lain dalam mewujudkan kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara (Prayitno, 2011: 25).

Saat ini semakin sulit mencari suatu negara yang seluruh masyarakatnya menganut agama yang seragam. Menghadapi dunia yang makin beragam, yang dibutuhkan bukan bagaimana menjauhkan diri dari adanya kemajemukan, melainkan bagaimana cara atau mekanisme untuk menyikapi masyarakat majemuk itu.

Dalam hal ini Islam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi. Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 148, mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat, termasuk soal agama.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغِيْبُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَاتِ بِكُمْ اللهُ
 جَمِيْعًا اِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Departemen agama RI, 1976 : 38).

Pada surat Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
 لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Hai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Departemen agama RI, 1976: 847).

Nabi Muhammad SAW sejak dulu telah menumbuhkan kesadaran dan semangat toleransi seperti yang dikatakan diatas. Adanya Piagam Madinah yang memberikan jaminan kebebasan dan perlindungan kepada seluruh penganut agama di luar Islam.

Di Indonesia ruh toleransi beragama sudah diperkenalkan sebelum Indonesia sendiri ada. Ini dibuktikan dengan adanya semboyan kebhinekaan sejak zaman dahulu kala. Toleransi bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial tapi juga sebagai gagasan, paham-paham dan pikiran-pikiran. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Pasal 29 ayat 2 UUD 1945). Atas undang-undang ini, semua warga negara, dengan beragam identitas kultural, suku, jenis kelamin, agama dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut.

Masalah-masalah yang timbul disebabkan keberagaman umat beragama banyak dibicarakan dan dibahas pada masa orde baru. Warisan kebijakan rezim Orde Baru umum dikenal dengan politik suku, agama, ras, dan antar golongan sebagai kulminasi cara-cara rezim untuk mengkonstruksi masyarakat seperti yang diinginkan dan dibayangkan oleh para elite politik Orde Baru. Pada sistem seperti itu, masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dinamikanya sendiri; malah sebaliknya, sebagai “reproduksi negara”, masyarakat juga mereproduksi cara-cara negara mendominasi struktur dan pola-pola relasi yang ada (Prayitno, 2011: 50).

Konflik keberagaman umat beragama menjadi pembicaraan dari zaman orde baru hingga kini. Tak bisa dipungkiri, berbagai konflik agama baik secara

intern maupun ekstern terjadi, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya berita-berita seputar konflik agama yang beredar di media massa.

Pada tahun 2017 terjadi konflik beragama di Tanjung Balai, bermula dari seorang ibu keturunan etnik Tionghoa (Cina) yang datang ke masjid untuk memprotes karena kumandang azan mengganggu yang bersangkutan, kemudian masyarakat muslim di sekitar itu marah dan membakar puluhan vihara dan klenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara. (Kompasiana.com, 27 September 2017).

Konflik beragama yang terjadi di Deli Serdang, ratusan massa umat Islam yang tergabung dalam Gerakan Masyarakat dan Aliansi Ormas Islam Deli Serdang (Gemas) melakukan protes keberadaan rumah makan Babi Panggang Karo (BPK) di Jalan Lintas Sumatera (Jalinsum) Desa Paluh Kurau, Kecamatan Lubuk Pakam. Keberadaan rumah makan babi panggang karo dianggap mengganggu dan meresahkan masyarakat muslim yang berada di sekitar rumah makan. (Beritasumut.com, 27 September 2017).

Diskriminasi tidak hanya terjadi pada kaum minoritas, tetapi juga terjadi pada kaum mayoritas. Seperti penghancuran Masjid Al-Khairiyah dan Madrasah Al-Khairiyah di Asahan, Sumatera Utara. Tidak hanya itu, terjadi juga penghancuran Masjid Raudatul Islam oleh pihak pengembang, berada di sebelah barat Kota Medan. Pengembang beralasan penghancuran tersebut karena adanya rekomendasi dari Wali Kota Medan.

Selain penghancuran terjadi juga pelarangan pembangunan masjid. Seperti di Desa Sarula, Kabupaten Tapanuli Utara. Sudirman Timsar Zubil selaku Ketua Forum Umat Islam (FUI) Sumut mengatakan bupati dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam hal ini sudah memberi izin prinsip dan syarat dalam surat keputusan bersama (SKB) tetapi lurah tidak mau memberikan rekomendasi pembangunan masjid karena mendapat tekanan dari pihak non muslim.

Penyerangan terhadap warga juga terjadi seperti di Kampung Melayu, Desa Amplas, Selambo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pada tahun 2011 lalu, jamaah di Masjid Albarokah di serang oleh 300 warga bersenjata tajam. Penyerangan ini membuat ketakutan warga hingga merasa tidak aman dalam menjalankan ibadahnya.

Tidak hanya penyerangan, terjadi juga pembakaran masjid. Kali ini penghancuran masjid dikatakan karena mendapat rekomendasi dari Wali Kota Medan. Seperti di Kabupaten Asahan pada 2013 lalu. Masjid Nur Hikmah terbakar karena dibakar oleh orang gila. Informasi ini yang masuk di kepolisian Asahan.

Kasus lain, penghinaan terhadap syariat yang dijalankan umat Islam. Seperti di SD Negeri 8 Brastagi di Kabupaten Tanah Karo, seorang siswi diusir oleh oknum guru karena siswi tersebut menggunakan jilbab. Siswi bernama Dini itu diperbolehkan belajar asal melepaskan jilbabnya. (Republika.co.id, 28 September 2017).

Beberapa kasus diatas menjadi fakta bahwa keberagaman umat beragama memiliki peluang besar terjadinya gesekan konflik. Kemajemukan agama dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang melahirkan konflik serta menimbulkan kekerasan dan menimbulkan konflik-konflik berikutnya.

Dengan berbagai konflik agama yang terjadi seperti intoleransi, diskriminasi, pelarangan pembangunan masjid, penyerangan warga, pembakaran masjid, penghinaan terhadap syariat dan lain-lain. Untuk mengantisipasi konflik yang berkepanjangan yang dapat mengganggu kerukunan dan kharmonisan ditengah masyarakat untuk itu diperlukan satu wadah dimana tokoh dan pemuka agama menyatukan visi dan persepsi tentang betapa pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan, salah satu wadah tersebut adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Peneliti memilih kota Pematang Siantar sebagai lokasi penelitian karena di kota tersebut terdapat lima macam agama. Baik Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Dengan latar belakang agama masyarakat yang berbeda ini sangat besar peluangnya terjadi gesekan konflik.

Selain itu, Pematang Siantar disebut-sebut sebagai kota yang masyarakatnya hidup harmonis dalam toleransi beragama. Hal ini bisa dilihat dari rumah ibadah yang berdiri ditengah-tengah masyarakat. Sebagian ada yang berdampingan antara rumah ibadah dari umat yang satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, dalam hal bertetangga antara umat yang satu dengan yang

lainnya juga hidup berdampingan tetapi hal itu tidak memicu sebuah gesekan konflik.

Menurut hasil *survey* Lembaga Setara Institute hasil penelitian mengenai tingkat toleransi beragama di kota-kota hampir di seluruh Indonesia ada 10 kota dengan tingkat toleransi paling tinggi, dan kota dengan peringkat pertama adalah kota Pematang Siantar. Dengan demikian, kota Pematang Siantar mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran se-Indonesia, hal ini diungkapkan oleh kepala dinas kesbangpolinmas kota Pematang Siantar, Lukas Barus ketika diwawancarai tribun-medan.com di ruangnya, mengatakan rahasia utama menciptakan Kota Toleransi adalah dengan menghidupkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (Tribun Medan.com, 28 september 2017).

FKUB kota Pematang Siantar ini merupakan forum kerukunan umat beragama yang orang-orang didalamnya merupakan perwakilan dari segala umat beragama dan sesuai mottonya pengurus bukan lagi mewakili dari agamanya saja tetapi sudah mewakili semua agama. FKUB bertugas untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Ketika terjadi konflik maka FKUB memiliki peranan penting dalam meminimalisir dan menyelesaikan konflik yang ada. Konflik beragama pasti ada, maka disinilah diperlukan peran FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Pra riset yang penulis lakukan dengan ketua FKUB Pematang Siantar, bapak Ali Lubis mengatakan bahwa di kota Pematang Siantar pada tahun 2004 pernah terjadi konflik agama dengan isu teror. Rumah pendeta gereja yang

kebakaran akibat bom yang diletakkan di parsel pada saat hari natal. Kejadian ini tidak sampai diliput oleh media lagi lagi karena peran FKUB yang segera meredamnya.

Di tengah maraknya konflik yang disebabkan oleh kemajemukan agama yang ada di beberapa daerah, kota Pematang Siantar tampak hidup dalam toleransi beragama sehingga kota ini mampu menjaga stabilitas kerukunan. Dalam hal menjaga kerukunan umat beragama dibutuhkan peran dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Atas dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Komunikasi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kualitatif di kota Pematang Siantar)”**.

1.2.PEMBATASAN MASALAH

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dan untuk menghasilkan uraian yang sistematis diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Kelurahan Teladan, Kecamatan Siantar Barat.
- b. Kerukunan umat beragama terlalu luas untuk dibahas. Maka peneliti membatasi kerukunan umat beragama dalam hal kerukunan bertetangga antar umat beragama.

1.3.RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian adalah untuk mengetahui arah dan batasan dari penelitian yang akan dibahas agar tetap proporsional dan sekaligus untuk menetapkan permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam suatu penelitian.

Maka berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis menetapkan masalah yaitu “Bagaimana Peran Komunikasi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di kota Pematang Siantar?”

1.4.TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Pematang Siantar.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberikan manfaat :

- a. Secara teoritis, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi banyak orang. (membahas permasalahan komunikasi di masyarakat berdasarkan teori-teori komunikasi).
- b. Secara akademis, sebagai syarat utama untuk memperoleh gelas sarjana bagi mahasiswa dan dapat memperkaya khasanah penelitian dikalangan

FISIP UMSU serta menjadi sumber bacaan di lingkungan mahasiswa khususnya FISIP UMSU.

- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi FKUB kota Pematangsiantar dalam menjaga kerukunan umat beragama di Pematangsiantar. (sumbangan bagi yang berkepentingan dalam bidang ini).

1.6.SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penulisan skripsi ini peneliti membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Dalam bab ini terdiri dari : pengertian komunikasi, komunikasi organisasi, teori dalam komunikasi organisasi, peran, forum kerukunan umat beragama (FKUB), kerukunan umat beragama.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari : jenis Penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, sistematika penulisan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdiri dari : hasil penelitian berupa pengujian data, pembahasan, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Pada bagian ini, peneliti akan membahas teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini.

2.1.KOMUNIKASI

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih”. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Mulyana, 2015:46).

2.1.1.Model Komunikasi

Sejauh ini terdapat ratusan model komunikasi yang telah dibuat para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologis, dan lingkungan zamannya.

Lasswell’s Model yang dianggap oleh para pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori

komunikasi, menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell tersebut merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasi/Penerima), dan *Effect* (Efek) (Effendy, 2007:12).

Model lain yang dikenal lebih luas adalah model David K. Berlo, yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima) (Mulyana, 2015:162).

2.1.2. Proses Komunikasi

Ketika seorang komunikator berniat menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambing. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambing umumnya adalah bahasa. Komunikator “mengemas” dan “membungkus” pikiran dengan bahasa yang dilakukannya, yang dalam komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* itu kemudian dikirimkan kepada komunikan. Proses dalam diri komunikan dalam membuka kemasan atau bungkus pesan tadi dalam komunikasi disebut *decoding* (Effendy, 2003 : 32). Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka

komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, atau bagaimana belajar untuk menghadapi tes (Morissan, 2013:5).

2.1.4. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

2.1.5. Hambatan Komunikasi

Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang

sebenarnya efektif. Menurut Cangara (Cangara, 2006 : 131-134) berikut beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi :

a. Gangguan Teknis

Gangguan atau probema ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

b. Gangguan semantik dan psikologis

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

c. Problem (Rintangan) psikologis

Hal ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.

Contoh: Rasa curiga penerima kepada sumber, dapat juga terjadi saat situasi berduka atau karena menderita gangguan kejiwaan sehingga dalam menerima dan memberi informasi tidak sempurna (sesuai).

d. Rintangan fisik

Rintangan Fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana seperti: kantor pos, jalur transportasi, dan lain-lain. Jika dalam kasus komunikasi antar manusia ini dapat diartikan karena adanya gangguan organik, yaitu tidak berfungsinya salah satu panca indra penerima informasi.

e. Rintangan budaya

Rintangan budaya adalah rintangan yang terjadi karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan biasanya di banyak negara masyarakat cenderung melakukan komunikasi dan menerima informasi hanya dari yang memiliki persamaan saja seperti agama, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain.

2.1.7. Teori *Two Steps Flow* (pengaliran dua tingkat)

Teori pengaliran dua tingkat (*two steps flow model*) pertama kali diperkenalkan oleh Katz dan Lazarsfeld, professor Sosiologi dari University of Columbia, Amerika Serikat. Mereka telah membuat penelitian di Erie County, Ohio pada tahun 1950 untuk mengetahui siapa yang mempengaruhi para pemilih calon presiden negara tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian itu adalah teori peluru ajaib.

Dalam penelitian itu, khalayak ditanyai siapa yang mempengaruhi suara

mereka dalam pemilihan presiden. Setelah *Lazarsfelt* menganalisis jawaban tersebut, beliau menemukan bahwa sedikit yang menjawab bahwa media massa telah mempengaruhi pendapat mereka dalam pemilihan umum. Kebanyakan pemilih mengatakan bahwa mereka lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dengan teman sebaya, dengan tetangga, anggota keluarga dan sebagainya. *Lazarsfelt* menamakan orang-orang itu sebagai pemimpin pendapat (*opinion leader*). Pemimpin pendapat menurut *Lazarsfelt* adalah individu yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat orang lain ke arah yang dikehendakinya.

Berdasarkan penemuan di Eric Country tersebut, *Lazarsfelt* telah mengemukakan satu hipotesis tentang media komunikasi massa, yaitu bahwa ide selalu tersebar melalui media massa kepada pemimpin pendapat, dan dari pemimpin pendapat disebarkan kepada orang ramai yang kurang aktif. Hipotesis ini dikenal sebagai hipotesis pengaliran dua tingkat. Teori ini menekankan peranan pemimpin pendapat dan komunikasi tatap muka sebagai unsur yang penting untuk menguji pengaruh komunikasi massa. Media massa tidak lagi dianggap mempunyai pengaruh yang kuat serta langsung seperti yang ditemui dalam teori peluru ajaib (Kholil, 2007 : 34).

2.2 KOMUNIKASI ORGANISASI

2.2.1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi sering

diartikan kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi kerap juga melibatkan komunikasi antarpribadi dan adakalanya komunikasi publik. (Mulyana, 2012 :78).

R. Wayne Pace dan Don F. Faules yang dialih bahasakan oleh Mulyana (2001 : 31-32), mengemukakan definisi fungsional komunikasi organisasi adalah sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Dengan demikian, organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hierarki antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

DeVito (1997: 337), menjelaskan organisasi sebagai sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi memiliki struktur yang formal maupun informal. Untuk mencapai tujuan, organisasi membuat norma aturan yang dipatuhi oleh semua anggota organisasi.

Dari batasan tersebut, maka suatu organisasi sebenarnya memiliki karakter yang hampir sama dengan kelompok, perbedaannya adalah pada jumlah anggota yang lebih banyak dan struktur yang lebih rumit, dengan demikian juga, maka norma-norma organisasi juga lebih kompleks. Organisasi memiliki suatu jenjang jabatan ataupun kedudukan yang memungkinkan semua individu dalam organisasi tersebut memiliki perbedaan posisi yang sangat jelas. Masing-masing orang dalam posisi tersebut memiliki perbedaan posisi yang sangat jelas, sehingga setiap orang yang menjabat memiliki tanggung jawab terhadap bidang pekerjaannya. Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia (*human*

communication) yang terjadi dalam konteks organisasi di mana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain.

Dalam konteks organisasi, pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi didalamnya, seperti apakah instruksi pimpinan sudah dilaksanakan dengan benar oleh karyawan ataupun bagaimana bawahan mencoba menyampaikan keluhan kepada atasan, memungkinkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan, merupakan contoh sederhana untuk memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan aspek yang penting dalam suatu organisasi (Burhan, 2013: 261).

Goldhaber (1993 : 14-15), juga mengemukakan bahwa komunikasi organisasi dapat didefinisikan dan diperspektifkan berdasarkan berbagai perspektif sebagai berikut :

- a. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya, baik internal dan eksternal.
- b. Komunikasi organisasi melibatkan pesan dan saluran, tujuan, arah, dan media.
- c. Komunikasi organisasi melibatkan orang-orang dan sikap mereka, perasaan, hubungan, dan keterampilan.
- d. Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah.

Dari definisi yang dikemukakan oleh GoldHaber tersebut, ada tujuh konsep kunci yang terkandung di dalamnya, yaitu :

a. Proses (*Process*)

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi orang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu nama dan mengembangkan suatu prasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirimkan itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Dalam komunikasi organisasi kita mempelajari ciptaan dan pertukaran pesan dalam seluruh organisasi.

c. Jaringan (*Network*)

Organisasi terdiri dari satu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin hanya mencakup dua orang, beberapa orang atau keseluruhan organisasi. Hakikat dan luas dari jaringan ini dipengaruhi oleh banyak

faktor, antara lain: hubungan peranan, arah dan arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi pesan.

d. Keadaan saling tergantung (*Interdependence*)

Keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatu bagian dan organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi. Begitu juga halnya dengan jaringan komunikasi dalam suatu organisasi saling melengkapi.

e. Hubungan (*Relationship*)

Organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial, maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada tangan manusia. Dengan kata lain, jaringan (pesan) dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dalam organisasi menjadi penting.

f. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan eksternal. Komunikasi organisasi terutama berkenaan dengan transaksi yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi yang terdiri dari organisasi dan budayanya, dan antara organisasi itu dengan lingkungan eksternalnya. Yang dimaksud dengan kultur organisasi adalah pola

kepercayaan dan harapan dari anggota organisasi yang menghasilkan norma-norma yang membentuk tingkah-laku individu dan kelompok dalam organisasi.

g. Ketidakpastian (*Uncertainty*)

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidak pastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi.

Komunikasi dalam organisasi dapat terjadi dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau yang di ucapkan, atau simbol-simbol yang menghasilkan perubahan tingkah laku dalam organisasi, baik antara manajer dengan karyawan yang terlibat dalam pemberian atau pertukaran informasi (Putu Sunarcaya, 2008).

2.2.2. Dimensi-Dimensi Komunikasi Organisasi

2.2.2.1. Komunikasi Internal

Komunikasi Internal didefinisikan oleh Lawrence D. Brennan (dalam Effendy, 2005: 122-130) adalah gagasan diantara para administrator dan karyawan dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan perusahaan dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan itu berlangsung secara horizontal dan vertikal di dalam perusahaan yang menyebabkan pekerjaan (operasi dan manajemen) berlangsung.

Komunikasi internal yang berlangsung dalam organisasi oleh Cutlip, Center dan Broom (dalam Ruliana, 2014: 92) didasarkan pada pernyataan visi dan pernyataan misi organisasi. Istilah pernyataan visi dan misi saling terkait erat, akan tetapi ada perbedaan mendasar diantara kedua konsep tersebut. Perbedaannya adalah jika pernyataan visi memberikan gambaran tentang tujuan organisasi dalam pengertian yang luas, sementara pernyataan misi merupakan titik awal untuk menyusun pernyataan misi organisasi secara spesifik dan operasional. Pernyataan misi akan membantu karyawan menentukan prioritas dan tujuan sehingga organisasi berkomitmen untuk mencapai misi.

1) Pernyataan Visi

Pernyataan visi merepresentasikan tujuan global yang menjelaskan prioritas umum yang dikejar organisasi. Pernyataan visi yang efektif akan menjawab pertanyaan seperti; “mengapa organisasi itu ada” dan “apa yang kita cari”. Visi bersama adalah bagian integral dari kultur sebuah organisasi dan dikomunikasikan melalui hubungan internal. Pernyataan visi mengungkapkan sasaran strategis dan tujuan masa depan dari sebuah organisasi.

2) Pernyataan Misi

Pernyataan misi menjawab pertanyaan “bagaimana kita berbeda dengan pesaing kita?”. Pernyataan misi memberikan tujuan, struktur dan strategi organisasi; legitimasi; nilai; partisipasi dan kepemilikan di antara karyawan; kepemimpinan, tanggung jawab kepada komunitas, prioritas etis, dan komitmen kepada publik.

Dari penjelasan mengenai pernyataan visi dan misi tersebut, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pernyataan visi dan misi suatu organisasi menggambarkan bagaimana proses komunikasi internal berjalan melalui interaksi dan informasi dalam bidang pekerjaan sehingga menciptakan tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi. Dan dari situlah letak peran penting dari komunikasi internal dalam sebuah organisasi. (Ruliana, 2014 : 92-93).

Strategi Komunikasi Internal yaitu :

1. Market

Organisasi melihat tentang kebutuhan khalayak. Dalam hal ini organisasi membuat agar khalayak tersegmentasi.

2. Pesan

Organisasi mempersiapkan pesan organisasi dan kemudian berpikir dengan cara apa pesan itu harus disampaikan.

3. Media

Organisasi melihat saluran apa yang paling cocok untuk segmen khalayak yang berbeda serta cara untuk memaksimalkan jangkauan.

4. Pengukuran

Keberhasilan komunikasi organisasi dapat diukur yaitu melihat dari kriteria tercapainya tujuan serta evaluasi langkah-langkah yang maju dan tertinggal.

Strategi ini akan menginformasikan cara terbaik untuk mengatur komunikasi yang efektif. (Ruliana, 2014 : 103).

Komunikasi Internal dalam sebuah organisasi ditunjang dalam beberapa bentuk komunikasi antara lain :

- a. Komunikasi Vertikal : adalah komunikasi yang berlangsung dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*) atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik (*two way traffic communication*).
- b. Komunikasi Horizontal : adalah tindakan komunikasi yang berlangsung di antara para karyawan atau bagian yang memiliki kedudukan yang setara.
- c. Komunikasi Diagonal : komunikasi antara pimpinan seksi dengan karyawan seksi lain. Spesialis karyawan biasanya paling efektif dalam komunikasi lintas-saluran karena biasanya tanggung jawab mereka muncul di beberapa rantai otoritas perintah dan jaringan yang berhubungan dengan jabatan.

2.2.2.2 Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah semua cara yang dilakukan oleh organisasi untuk berkomunikasi dengan khalayak yang dijadikan sasaran organisasi. Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Tujuannya adalah menciptakan dan memelihara niat baik (*good will*) dan saling pengertian antara organisasi dengan khalayak.

Komunikasi eksternal terbagi atas dua bentuk yaitu :

a. Komunikasi dari organisasi ke khalayak

Komunikasi dari organisasi ke khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak memiliki keterlibatan, sehingga menciptakan komunikasi yang sifatnya dua arah (*two way communication*).

b. Komunikasi dari khalayak ke organisasi

Komunikasi dari khalayak ke organisasi merupakan *feedback* atau umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Jika informasi yang disebarkan ke khalayak menimbulkan efek yang sifatnya menyebabkan adanya pro dan kontra dari khalayak, maka ini disebut opini publik.

2.2.3. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Charles Conrad (1985) ada dua fungsi komunikasi organisasi, yaitu fungsi komando dan fungsi relasi yang mendukung organisasi dalam pengambilan keputusan, terutama ketika organisasi menghadapi situasi yang kurang menentu.

Tabel. 2.1 Fungsi Komunikasi Organisasi

Fungsi Komando	Fungsi Relasi
<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan dan membatasi tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan dan melanjutkan sifat impresional dalam organisasi.

<ul style="list-style-type: none"> • Menangani dan memelihara tampilan yang dekat melalui umpan balik • Menggunakan publikasi dan instruksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat koordinasi antarunit kegiatan. • Menentukan & mendefinisikan peran organisasi
---	--

Sumber: Charles Conrad (dalam Liliweri, 2014: 374).

2.2.4. Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan, melaksanakan, dan melancarkan jalannya organisasi. Menurut Koontz (dalam Moekijat, 1993: 15-16), dalam arti yang lebih luas, tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan juga untuk mempengaruhi tindakan kearah kesejahteraan perusahaan.

Sementara itu, Liliweri (2013 : 372-373) mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi, yakni :

- 1) Menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat.
- 2) Membagi informasi
- 3) Menyatakan perasaan dan emosi
- 4) Melakukan koordinasi

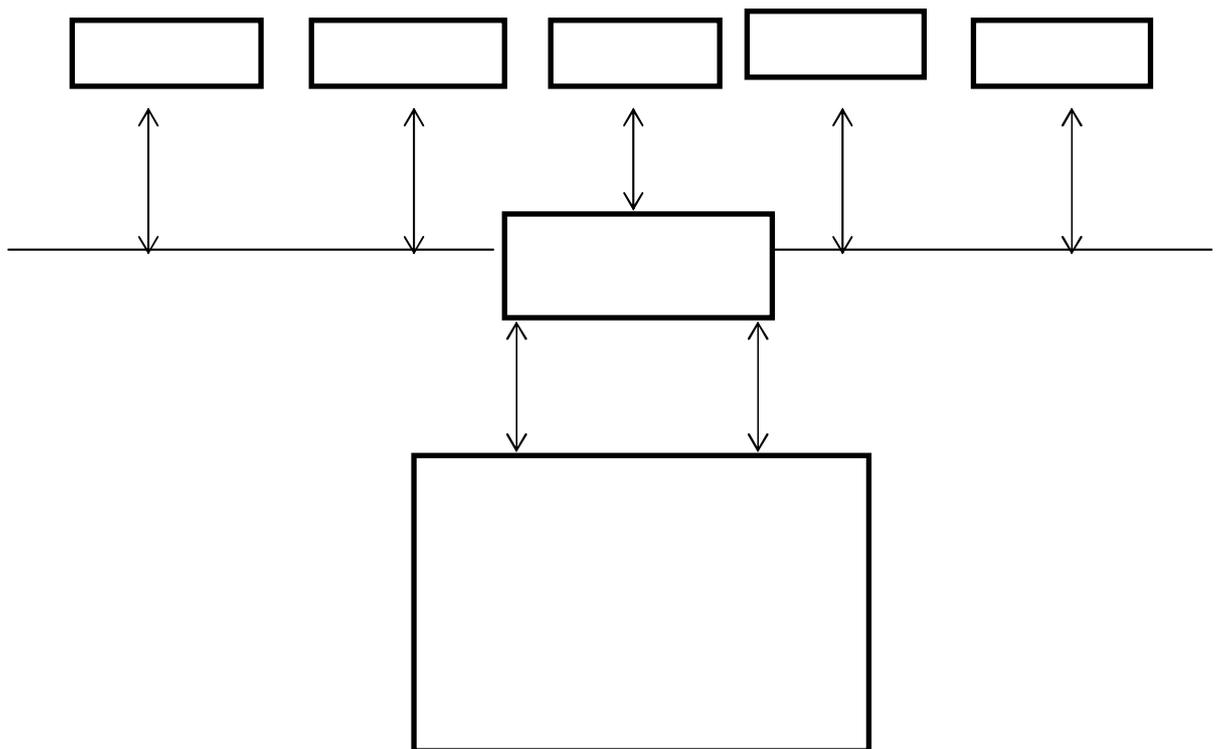
Harold Koontz (Moekijat, 1993 : 15-16), menyatakan bahwa komunikasi menyatukan fungsi-fungsi manajerial, dan komunikasi diperlukan untuk :

- 1) Menentukan dan menyebarkan tujuan organisasi
- 2) Mengembangkan rencana guna pencapaian organisasi
- 3) Mengatur sumber daya manusia dan sumber daya-sumber daya lainnya dengan cara yang se efektif dan se efisien mungkin.

- 4) Memilih, mengembangkan dan menilai anggota-anggota organisasi.
- 5) Memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan suatu suasana dimana orang-orang mau memberikan sumbangan.
- 6) Mengawasi pelaksanaan pekerjaan.

Gambar berikut menunjukkan bahwa komunikasi itu tidak hanya memudahkan fungsi-fungsi manajerial saja tetapi juga menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternal.

Bagan2.1 Tujuan dan Fungsi Komunikasi



Sumber: Moekijat, 1993: 17

Dari gambar diatas jelas terlihat bahwa organisasi tanpa komunikasi tidak akan berfungsi dan berjalan dengan baik. Fungsi manajerial yang ditentukan oleh perusahaan harus dikomunikasikan, sehingga seluruh anggota mengetahui

kebijakan yang diambil oleh top manajemen (pimpinan organisasi) dan banyak cara pula untuk berkomunikasi baik internal maupun dengan publik eksternal yang itu tergantung pada pimpinan organisasi dan publik atau khalayak yang dituju sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik.

2.2.5. Jaringan Komunikasi Organisasi

Jaringan komunikasi dalam suatu organisasi ialah proses bagaimana suatu pesan termasuk arus informasi dan instruksi yang disampaikan secara rinci, artinya ditentukan oleh jenjang hierarki resmi organisasi dari atasan ke bawahan atau sebaliknya dan untuk melaksanakan fungsi-fungsi pekerjaan mereka, maka pesan tersebut merupakan jaringan komunikasi formal.

Jaringan komunikasi merupakan sebuah sistem dari garis komunikasi yang berhubungan dengan pengirim dan penerima di dalam sebuah fungsi sosial organisasi, yang mempengaruhi perilaku individu yang bekerja di dalamnya dan posisi individu yang bekerja dalam jaringan tersebut serta memainkan peranan kunci dalam menentukan perilaku, dan perilaku orang yang mereka pengaruhi (Ruliana, 2014 : 81).

2.2.6. Peran Komunikasi dan Perilaku Organisasi

Komunikasi organisasi dalam proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh para pemimpin, misalnya yang bertindak sebagai komunikator, memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku organisasi. Sebagai komunikator, seorang pemimpin harus menyesuaikan peran yang sedang dia lakukan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Henry Mintzberg

(dalam Romli, 2011 :3-5) menyatakan wewenang formal seorang pemimpin menyebabkan timbulnya tiga peranan yaitu peranan antarpersona, peranan informasi, dan peranan memutuskan.

1) Peranan Antarpersona

Dalam kaitannya dengan peranan antarpersona seorang pimpinan meliputi tiga hal yaitu : peranan tokoh, peranan pimpinan, peranan penghubung.

2) Peranan Informasi

Dalam kaitannya dengan peranan informasi, peranan seorang manajer meliputi: peranan monitoring, peranan penyebar,peranan juru bicara.

3) Peranan Memuaskan

Seorang manajer memegang peranan penting dalam sistem pengambilan keputusan, meliputi : peranan wiraswasta, peranan pengendali gangguan, peranan penentu sumber, peranan perunding.(Ruliana, 2014 : 27-30).

2.2.7. Distorsi Pesan Dalam Komunikasi Organisasi

Ketepatan komunikasi menunjuk kepada kemampuan orang untuk mereproduksi atau menciptakan suatu pesan dengan tepat. Dalam komunikasi, istilah ketepatan digunakan untuk menguraikan tingkat persesuaian di antara pesan yang diciptakan oleh si pengirim dan reproduksi si penerima mengenai pesan tersebut. Kekurangan ketepatan atau perbedaan arti di antara yang dimaksudkan oleh si pengirim dengan interpretasi si penerima dinamakan distorsi.

a. Faktor Personal Yang Mempengaruhi Distorsi

Lewis (1987) mengatakan, bahwa persepsi adalah proses pengamatan, pemilihan, pengorganisasian stimulus yang sedang di amati dan membuat interpretasi mengenai pengamatan itu. Hal-hal yang berkenaan dengan persepsi yang ikut mempengaruhi proses komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Orang mengamati sesuatu secara seleksi
- 2) Orang melihat sesuatu konsisten dengan apa yang mereka percayai
- 3) Bahasa itu sendiri kadang-kadang kurang tepat
- 4) Arti suatu pesan terjadi pada level isi dan hubungan
- 5) Distorsi diperkuat oleh tidak adanya konsistensi bahasa verbal dan nonverbal
- 6) Pesan yang meragukan sering mengarahkan pada gangguan
- 7) Kecenderungan memori ke arah penajaman dan penyamarataan detail
- 8) Motivasi mungkin membangkitkan distorsi pesan

b. Faktor Organisasi Yang Mempengaruhi Distorsi

Ada beberapa hal dari lingkungan organisasi yang ikut memberikan kontribusi terhadap distorsi pesan dalam komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kedudukan atau posisi dalam organisasi
- 2) Hierarki dalam organisasi
- 3) Keterbatasan berkomunikasi
- 4) Hubungan yang tidak personal
- 5) Sistem aturan dan kebijaksanaan
- 6) Spesialisasi tugas

- 7) Ketidakpedulian pimpinan
- 8) Prestie
- 9) Jaringan komunikasi (Arni, 2009 : 206-222).

2.3. TEORI KOMUNIKASI ORGANISASI

Teori organisasi adalah teori yang mempelajari kinerja dalam sebuah organisasi. Salah satu kajian teori organisasi, diantaranya adalah membahas tentang bagaimana sebuah organisasi menjalankan fungsi dan mengaktualisasikan visi dan misi organisasi tersebut. Selain itu, juga dipelajari bagaimana sebuah organisasi memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang di dalamnya maupun lingkungan kerja organisasi (Ruliana, 2014 : 37).

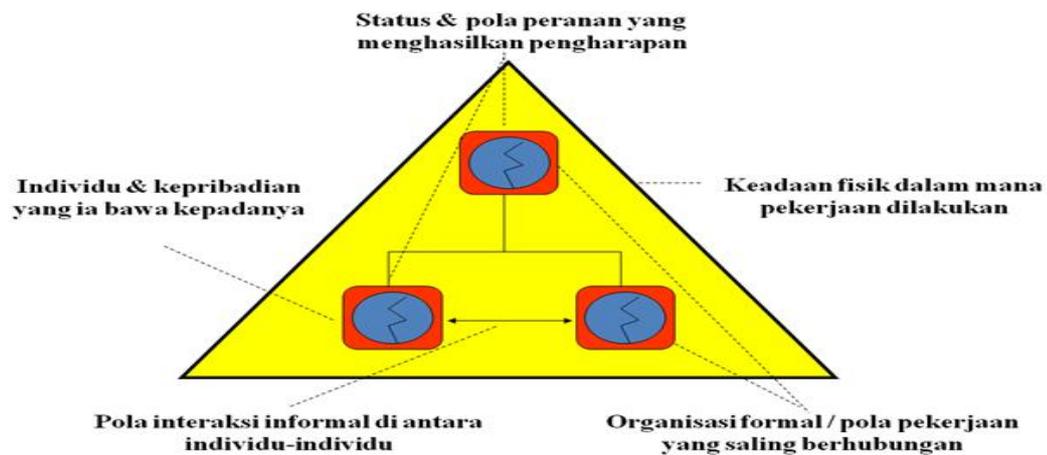
2.3.1 Teori Sistem

Sistem adalah suatu model yang menjelaskan hubungan tertentu antara sub-sub sistem dengan sistem sebagaimana suatu unit (David Easton, 1984: 59).

Scot (1961) sebagaimana dikutip oleh Pace dan Faules (2006: 63) menyatakan bahwa “satu-satunya cara yang bermakna untuk mempelajari organisasi adalah sebagai suatu sistem”. Ia mengemukakan bahwa bagian-bagian penting organisasi sebagai sistem adalah individu dan kepribadian setiap orang dalam organisasi, struktur formal, pola interaksi yang formal, pola status dan peranan yang menimbulkan pengharapan-pengharapan dan lingkungan fisik pekerjaan.

Konsep sistem berfokus pada pengaturan bagian-bagian, hubungan antara bagian-bagian, dan dinamika hubungan tersebut yang menumbuhkan kesatuan atau keseluruhan.

Gambar 2.1 Bagan-Bagan Suatu Sistem Organisasi



Sumber: Scott dalam Pace dan Faules (2006: 64)

Bagian-bagian di dalam sistem merupakan konfigurasi yang disebut dengan sistem organisasi yang saling berinteraksi atau berhubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya, proses penghubung utamanya adalah komunikasi.

Dalam sistem terdapat hubungan interpedensi diantara komponen/ bagian suatu sistem (subsistem). Suatu perubahan pada suatu subsistem akan membawa perubahan pada setiap subsistem lainnya dalam keseluruhan sistem. Dengan kata lain, setiap sistem memiliki subsistem-subsistem yang berperan dalam subsistem masukan (*input*), subsistem proses (*processing*), dan subsistem keluaran (*output*).

Organisasi sebagai suatu sistem dibangun oleh masukan dari lingkungan, seperti material dan SDM, lalu ditransformasikan melalui proses dan akhirnya menghasilkan keluaran berupa produk atau layanan, kemudian ada umpan balik (reaksi dari lingkungan).

Asumsi Teori Sistem terhadap organisasi mengatakan organisasi merupakan sistem yang kompleks yang memiliki subsistem-subsistem. Setiap organisasi mempunyai empat subsistem utama yakni :

- 1) *Production subsystem*, berfungsi untuk mentransfer masukan *inputs* dari organisasi kedalam sistem agar dapat digunakan sebagai *outputs*.
- 2) *Boundary subsystem*, berfungsi mencari dan mengikuti berbagai kebutuhan lingkungan atau sumberdaya, agar sistem produksi bisa bekerja.
- 3) *Adaptive subsystem*, adalah intelegency atau otak dari organisasi yang mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan operasi organisasi, dan membantu organisasi untuk dapat beradaptasi terhadap kebutuhan organisasi yang selalu berubah dalam suatu lingkungan yang tidak pasti (Liliweri, 2014 : 160).
- 4) *Management subsystem*, dapat bekerja memotong lintas semua subsistem untuk mengordinasi aktivitas anggota, memecahkan konflik, mengelola semangat dan moral anggota, tampilan anggota, dan memediasi permintaan internal dan eksternal lingkungan (Mcnamara, 1999 dalam Liliweri, 2013 : 160).

Komponen penting dalam teori sistem untuk memahami informasi dalam organisasi adalah umpan balik (*feedback*), yaitu informasi yang diterima

organisasi. Informasi yang diterima dapat dipandang sebagai positif atau negatif. Organisasi dan anggotanya dapat memilih untuk menggunakan informasi untuk mempertahankan situasi yang ada atau memutuskan untuk memulai perubahan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada sistem bersangkutan. Melalui umpan balik, bagian-bagian organisasi dapat menentukan jika informasi yang diterima bersifat jelas dan mencukupi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Bungin, 2013 : 34).

Bagian-bagian dalam organisasi merupakan sebuah sistem, berupa individu dan kepribadiannya, struktur formal, pola interaksi informal, pola status & peranan, lingkungan fisik pekerjaan. Inilah yang disebut sistem organisasi. Konsep sistem fokus pada pengaturan, interaksi, pola komunikasi dan hubungan tersebut yang menumbuhkan kesatuan atau keseluruhan.

2.4. PERAN

2.4.1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik di dalam maupun di luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumus yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku Ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi

anjuran, memberi penilaian, memberisangsidanlain-lain. Kalau peran ibudigabungkan denganperan ayahmakakeduanyamenjadiperanorang tuadan menjadi lebihluassehinggaperilaku-perilaku yangdiharapkanjugamenjadilebihberanekaragam (Sarwono,1995:224-225).

Peran adalahseperangkattingkahlaku yang diharapkanolehorang lainterhadap seseorang sesuaikedudukannya dalam, suatu *system*. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luardanbersifatstabil.Peran adalahbentukdari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (KozierBarbara,1995:21).

Teori peran adalahperspektifdalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggapsebagianbesarkegiatansehari-harimenjadi pemeran dalamkategorisosial.Setiapperansosial adalahseperangkatak, kewajiban,harapannormadanperilakuseseorang untukmenghadapidan memenuhi.

Scottet al.(1981)dalamKanfer(1987:197)menyebutkanlima aspek penting dari peran yaitu:

- a. Peranitubersifatimpersonal:posisiperanitusendiriakanmenentukan harapannya,bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan prilaku kerja yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatupekerjaantertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan
- d. Peranitudapatdipelajaridengancepatdandapatmenghasilkan beberapaperubahan perilaku utama

- e. Peranan pekerjaan itu tidak hanya seseorang yang melakukan suatu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

2.5. FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)

FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Dibentuknya FKUB untuk membantu pemerintah dalam hal menjaga kerukunan umat beragama.

Keberadaan FKUB didukung oleh payung hukum yang kuat yaitu Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 yang mengatur tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadah.

FKUB kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) mempunyai tugas:

- a) melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat
- b) menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat
- c) menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota
- d) melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat

- e) memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 : 2006,4).

2.6. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

2.6.1. Definisi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu (Suseno, 2001: 39).

Kata kerukunan berasal dari kata rukun artinya baik dan damai, tidak bertentangan. Sedangkan merukunkan berarti mendamaikan, menjadikan bersatu hati. Kata rukun berarti perkumpulan yang berdasarkan tolong-menolong dan persahabatan, rukun artinya perkumpulan kaum tani, rukun tetangga, artinya perkumpulan antara orang-orang yang bertetangga, rukun warga atau rukun kampung artinya perkumpulan antar kampung-kampung yang berdekatan (bertetangga, dalam suatu kelurahan atau desa). (Departemen Pendidikan Nasional, 2006 : 37).

Dalam perkembangannya kata rukun dalam Bahasa Indonesia berarti, mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang, dan hidup harmonis. Sedangkan berlakurukun sebagaimana menurut Franz Magnis Suseno, berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Sedangkan kata umat beragama berasal dari dua kata yakni, umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Dan beragama

artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.

Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa seseorang yang menganut agama atau kepercayaan yang telah diyakini, harus siap untuk menjalankan setiap amalnya yang telah diajarkan oleh agamanya masing-masing tanpa ada paksaan dan saling memaksa antar umat yang satu dengan lainnya.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Puslitbang, 2006 :10).

Adapun dapat dipahami juga, bahwa kerukunan antar umat beragama adalah keadaan dimana suatu masyarakat saling menghargai perbedaan agama yang mereka miliki, tidak saling tidak saling mengganggu satu sama lain saat melakukan kegiatan keagamaan baik saat beribadah maupun tidak.

Dalam praktiknya, ketegangan yang sering timbul dalam *intern* umat beragama dan antar umat beragama disebabkan oleh:

1. Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau

missi

2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama orang lain. Arti keberagaannya lebih kepada *fanatisme* dan kepicikan (sekedar ikut-ikutan)
3. Para pemeluk agama tidak mampu menahandiri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
4. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik *intern* maupun
5. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat. (Ghazali, 2011: 215).

2.6.2. Indikator Kerukunan Umat Beragama

Aspek kerukunan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri

Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006 adalah :

- 1) Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi.
- 2) Saling pengertian.
- 3) Saling menghormati.
- 4) Menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya.
- 5) Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 : 2006, 10).

2.7. PENELITIAN TERDAHULU

Pada saat peneliti ingin penelitian ini ada beberapa peneliti terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan saya lakukan, diantaranya

adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elismayanti Rambe, Tesis Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2014. Berjudul: *“Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Pencegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu”*

Kesimpulan tersebut yaitu :

- a. Bentuk komunikasi yang diterapkan pengurus FKUB yaitu komunikasi kelompok, yang diadakan dengan berbagai bentuk seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar serta mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu.
 - b. Pengurus FKUB telah melakukan beberapa komunikasi yaitu dengan tokoh agama, pemerintah, maupun kepolisian untuk saling bekerja sama dalam memelihara kerukunan umat beragama di Labuhanbatu.
 - c. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pengurus FKUB juga memiliki kendala diantaranya keterbatasan dana yang disediakan oleh Pemerintah Daerah belum memaksimalkan komunikasi antar pengurus FKUB sampai ke daerah-daerah di Labuhanbatu dalam melakukan sosialisasi PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, kurangnya fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan atau program FKUB
2. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati, jurnal Multikultural dan Multireligius Vol.IX. berjudul: *Peran FKUB Kabupaten Tangerang Dalam Proses*

Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Kesimpulan penelitian tersebut bahwa FKUB Kabupaten Tangerang mempunyai peran yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadah, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadah yang telah dikeluarkan dan sebagian yang lain sedang kassisannya masih ditangguhkan atau ditolak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi (2003:20) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah indonesia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami Creswell dalam (Ardial, 2014: 249).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti Taylor dan Bogdan dalam (Bagong Suyanto, 2007: 166).

Data kualitatif menurut Kriyantono (2006 : 196) adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun dari observasi. Data ini berhubungan dengan

kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (empiris) menuju hal-hal yang umum (tatanan konsep).

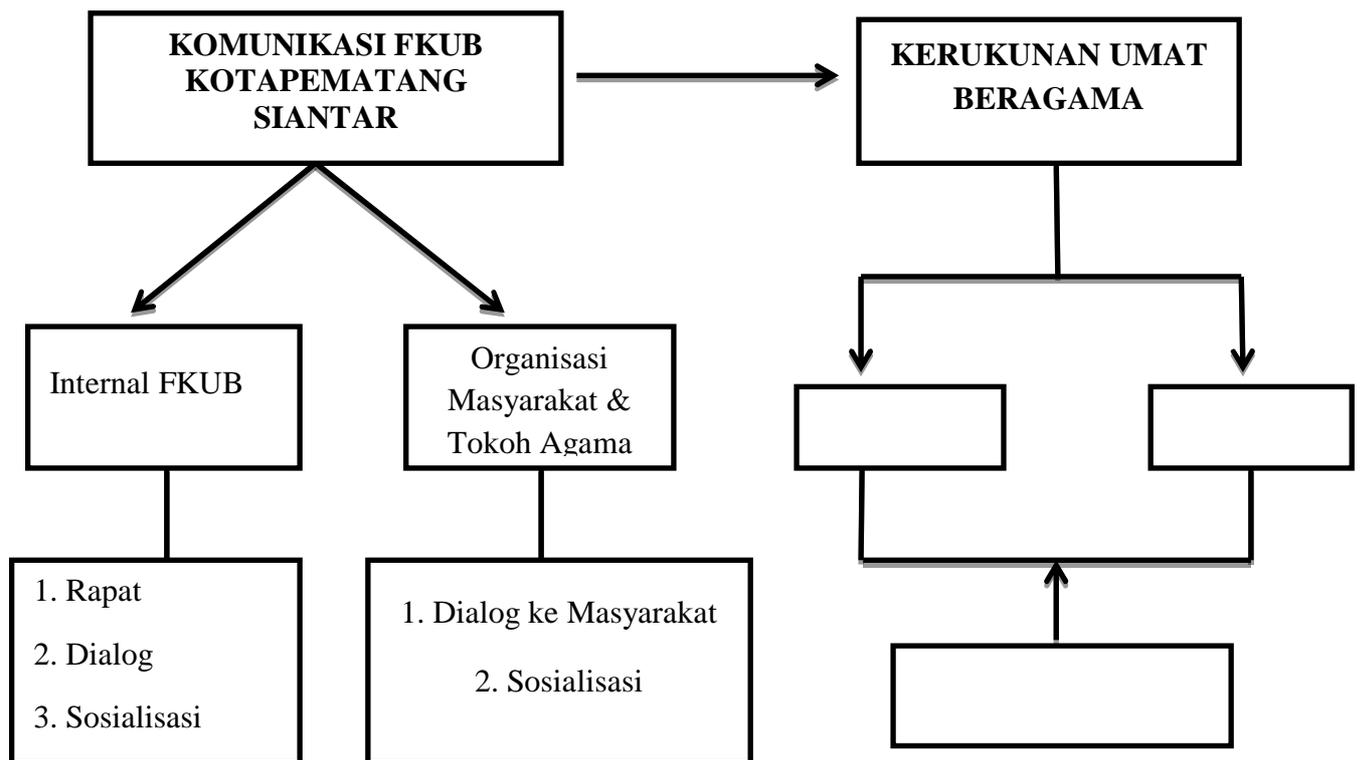
3.2. KERANGKA KONSEP

Konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan cara menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan (Kriyantono, 2006: 17). Konsep dapat diartikan sebagai suatu representasi yang mendeskripsikan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek.

Kerangka konsep pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002).

Berdasarkan pengertian diatas, kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

Bagan3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Hasil Olahan, 2017

3.3. KATEGORISASI

Menurut Moleong (2006, 252) kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria, tertentu.

Tabel 3.2 Kategorisasi

KONSEP		
A. Komunikasi FKUB	1. Komunikasi Organisasi Internal	a. Rapat b. Dialog c. Sosialisasi
	2. Komunikasi Organisasi Eksternal	a. Dialog ke Masyarakat b. Sosialisasi Eksternal
B. Kerukunan Umat Beragama	1. Rukun	a. Toleransi b. Saling pengertian c. Saling menghormati d. Menghargai kesetaraan e. Kerjasama
	2. Konflik	a. Protes b. Demonstrasi

Sumber : Hasil Olahan, 2017

3.4 DEFINISI KONSEP

1. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan forum yang dibentuk masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan/membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.
2. Komunikasi FKUB merupakan upaya-upaya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus FKUB untuk menjaga kerukunan umat beragama yang ada di kota Pematang siantar.
3. Komunikasi Organisasi Internal merupakan proses komunikasi antara pengurus

FKUB dengan para pemuka agama dan tokoh masyarakat. Komunikasi internal FKUB antara lain rapat pengurus, dialog dengan pemuka agama, dan sosialisasi. Didalam komunikasi internal terjadi pertukaran pendapat antara pengurus FKUB yang semata-mata untuk mencapai tujuan organisasi FKUB yaitu tercipta kerukunan di kota Pematang siantar.

- a. Rapat merupakan bagian dari aktivitas FKUB yang berfungsi untuk membahas masalah kerukunan, memberi solusi dan menyelesaikan konflik.
 - b. Dialog merupakan wujud dari program komunikasi Internal FKUB yang berfungsi untuk menampung saran dan masukan dari masing-masing pengurus terkait dalam upaya menjaga kerukunan.
 - c. Sosialisasi merupakan wujud dari program komunikasi Internal FKUB yang bertugas mensosialisasikan peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006 terkait kerukunan agar merata pemahaman para pengurus FKUB terkait sosialisasi ini.
4. Komunikasi Organisasi Eksternal merupakan proses komunikasi antara pemuka agama dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan. Upaya yang dilakukan oleh pemuka agama untuk menyampaikan pesan-pesan kerukunan didapat dari hasil rapat dan dialog dengan pengurus atau internal FKUB.
- a. Dialog ke Masyarakat merupakan upaya yang dibuat oleh FKUB karena masyarakat adalah sasaran yang menjadi fokus dari FKUB mengimplementasikan tugasnya dalam menjaga kerukunan. Dimana

segala bentuk komunikasi yang dibangun baik di dalam internal maupun eksternal adalah semata-mata untuk menciptakan pengertian pada masyarakat.

- b. Sosialisasi Eksternal merupakan upaya yang dibuat oleh FKUB yang ditugaskan kepada para pemuka agama yang ada di FKUB untuk melakukan sosialisasi ke tokoh masyarakat dan organisasi agama.

5. Kerukunan Umat Beragama merupakan tujuan dari dibentuknya FKUB. Kerukunan umat beragama mempunyai dua kemungkinan yang dapat terjadi seperti antar umat beragama hidup rukun dan memiliki konflik.

- a. Rukun merupakan keadaan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Konflik merupakan keadaan dimana antar umat beragama saling melakukan protes terhadap umat yang beragama lain serta keadaan dimana umat beragama melakukan demonstrasi sebagai bentuk keberatan dalam hal hidup berdampingan dengan umat yang beragama lain.

6. Perilaku masyarakat merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Pematang siantar. Dilihat dari perilaku masyarakat kota pematang siantar dalam hal apakah saling menerima, menghormati, menghargai pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Atau saling melakukan protes dan demonstrasi.

Perilaku masyarakat adalah faktor penentu apakah benar tercipta kerukunan umat beragama.

3.5.INFORMAN

Menurut Meleong, Miles, et Al (Elvinaro, 2010) memaparkan ada dua macam informan, yaitu :

3.5.1. Informan kunci

Informan yang dianggap tahu banyak dalam memberikan jawaban yang dibutuhkan atas pertanyaan atau masalah penelitian dan yang mendukung penelitian (memberi bantuan paling besar). Kriteria-kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah :

- a. Merupakan pengurus FKUB Pematang Siantar
- b. Mengetahui operasional FKUB Pematang Siantar
- c. Mengetahui kinerja dari FKUB Pematang Siantar
- c. Tidak menyampaikan informasi berdasarkan kemasannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang termasuk dalam kategori informasi kunci adalah :

Drs. H. Muhammad Ali Lubis, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama kota Pematang Siantar.

3.5.2Informan Pendukung

Informan yang dianggap tahu dan memberikan bantuan dan dapat memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Maka yang termasuk dalam kategori informan pendukung dalam penelitian ini adalah :

1. Pengurus FKUB kota Pematang Siantar antara lain:
 - 1). Widyanto, selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar
 - 2). H. Asrul Sani Nasution, SE, selaku Anggota FKUB Pematang Siantar
2. Tokoh agama yang berkecimpung dalam kegiatan FKUB kota Pematang Siantar antara lain:
 - 1). Drs. H. Muhammad Ali Lubis (Pemuka agama Islam)
 - 2). Pdt. Wilopo Hutapea (Pemuka agama Katolik)
 - 3). Pdt. Riando Napitupulu, S.Th (Pemuka agama Protestan)
 - 4). Pinandita Mittun Krisna (Pemuka agama Hindu)
 - 5). Widyanto (Pemuka agama Budha)
3. Masyarakat kota Pematang Siantar, peneliti membatasi yang tinggal di kelurahan Teladan. Berjumlah 5 orang antara lain:
 - 1). Hj. Lisramnah (Islam)
 - 2). Ester Br. Lubis (Katolik)
 - 3). Hotma Matondang (Protestan)
 - 4). Sumitra Dewi (Hindu)
 - 5). Testawanti (Budha)

3.6.TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancaramendalam adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara

intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2006 : 102).

3.6.2 Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013: 178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Imam Gunawan (Gunawan, 2013 : 209) pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Sementara Bogdan & Biklen dalam (Gunawan, 2013 : 210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013: 210-212) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data Penelitian Kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Sugiyono dalam (Imam Gunawan, 2013: 211). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Paparan Data (*Data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif, objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

3.8. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

3.8.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi sebagai berikut:

- a. Pematang Siantar, Kecamatan Siantar Barat, kelurahan Teladan.
- b. Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pematang Siantar yang beralamat di Jalan Keselamatan Nomor 14, Kelurahan Suka Dame Siantar Utara.

3.8.2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai selesai.

3.9. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di kota Pematang Siantar beserta di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kota Pematang Siantar. Berikut deskripsi lokasi penelitian.

3.9.1. Gambaran Umum Pematang Siantar

Kota Pematang Siantar adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, dan kota terbesar kedua di Provinsi tersebut setelah Medan. Karena letak Pematangsiantar yang strategis, ia dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera. Kota ini memiliki luas wilayah 79,97 km² dan berpenduduk sebanyak 247.411 jiwa (2015), dimana Laki-laki berjumlah 120.597 jiwa Dan perempuan 126.814 jiwa.

Kota Pematangsiantar yang hanya berjarak 128 km dari Medan dan 50 km dari Parapat sering menjadi kota perlintasan bagi wisatawan yang hendak ke Danau Toba. Sebagai kota penunjang pariwisata di daerah sekitarnya, kota ini memiliki 8 hotel berbintang, 10 hotel melati dan 268 restoran. Di kota ini masih

banyak terdapat sepeda motor BSA model lama sebagai becak bermesin yang menimbulkan bunyi yang keras.

Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-3 Adam Malik, lahir di kota ini pada 22 Juli 1917. Kota ini pernah menerima Piala Adipura pada tahun 1993 atas kebersihan dan kelestarian lingkungan kotanya. Sementara itu, karena ketertiban pengaturan lalu lintasnya, kota ini pun meraih penghargaan Piala Wahana Tata Nugraha pada tahun 1996.

Sektor industri yang menjadi tulang punggung perekonomian kota yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Simalungun ini adalah industri besar dan sedang. Dari total kegiatan ekonomi pada tahun 2000 yang mencapai Rp1,69 triliun, pangsa pasar industri mencapai 38,18% atau Rp646 miliar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyusul di urutan kedua, dengan sumbangan 22,77% atau Rp385 miliar.

a. Pematang Siantar Secara Kultural

Kota Pematang Siantar memiliki banyak suku bangsa didalamnya. Suku-suku tersebut tersebar di seluruh penjuru kota. Mulai dari Suku Simalungun, Batak Toba, Karo, Jawa, Mandailing, Minang, Banjar, India Tamil, dan juga suku Tionghoa. Suku Simalungun sebanyak 59,05 %, Batak Toba sebanyak 11,55 %, Karo sebanyak 11,84 %, Mandailing sebanyak 2,86 %, Jawa sebanyak 1,58 %, Tionghoa sebanyak 12,23%.

Suku Karo yang ada di Pematang Siantar semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dikarenakan suku Karo yang datang ke Pematang Siantar biasanya bekerja

sebagai pegawai pemerintahan Kotamadya dan sebagian berprofesi sebagai pedagang. Namun sebaliknya terjadi jumlah penurunan suku Jawa secara drastis, hal ini dikarenakan Kota Pematang Siantar beralih menjadi kota industri kecil menengah. Perubahan tersebut sangat berdampak besar bagi suku Jawa yang sebagian besar perprofesi sebagai buruh kebun disebabkan karena berkurangnya lahan perkebunan.

b. Pematang Siantar Secara Agama

Sarana ibadah yang ada di Kota Pematang Siantar terdiri dari mesjid sebanyak 112 unit, musholla 55 unit dan gereja sebanyak 185 unit. Fasilitas Ibadah paling banyak terdapat di Kecamatan Siantar Barat dan Kecamatan Siantar Utara. Sedangkan fasilitas ibadah paling sedikit terdapat di Kecamatan Siantar Marimbun dan Kecamatan Siantar Selatan.

Jumlah penduduk Pematang Siantar 236.893 jiwa, terdiri dari 115.679 jiwa laki-laki dan 121.214 jiwa perempuan. Jumlah penganut agama yaitu Islam sebanyak 104.554, Kristen Protestan sebanyak 110.371, Kristen Katholik sebanyak 11.195, Hindu sebanyak 267 dan Budha sebanyak 10.315 orang.

3.9.2. Gambaran Umum FKUB Pematang Siantar



3.9.2.1. Latar Belakang FKUB Pematang Siantar

Awal terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pematang Siantar ini berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat, maka majelis-majelis agama yang ada di Pematang Siantar mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dengan mufakat untuk mencari titik temu dan kebersamaan yang bisa dibangun oleh antar umat beragama. Untuk itu para pemuka agama dan pemerintah Pematang Siantar terus membahas, mengkaji, dan mengevaluasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri

(PBM) tersebut agar secepatnya terealisasi.

Salah satu hasil musyawarah tersebut adalah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Pematang Siantar. FKUB Pematang Siantar dikukuhkan pada tanggal 05 Mei 2007. Sebelum adanya FKUB ada namanya Forum Komunikasi Pembuka Agama (FKPA) yang lebih dulu mengawali tugas sebagai wadah dalam hal menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar. FKUB Kota Pematang Siantar yang kini beralamat di Jalan Keselamatan Nomor 14 Kelurahan Sukadame Pematang Siantar.

3.9.2.2. Struktur Organisasi FKUB Pematang Siantar

Organisasi sebagai suatu proses kerjasama diantara orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan. Untuk itu perlu disusun struktur organisasi agar ada kejelasan atas jalannya yang hendak ditempuh yang pada hakikatnya akan menghasilkan suatu tindakan.

FKUB yang bersifat kemasyarakatan, kekeluargaan dan keagamaan dalam usaha untuk mewujudkan tujuan organisasi telah membentuk pengurus. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut:

No.	Nama	Agama	Kedudukan Dalam FKUB
1.	Drs. H. M. Ali Lubis	Islam	Ketua
2.	Pdt. Abdi Jekri Damanik, Msi	Kristen Protestan	Wakil Ketua I
3.	Pdt. Riando Napitupulu, S.Th	Kristen Protestan	Wakil Ketua II
4.	Pdt. Ardenias Tarigan, S.Th	Kristen Katholik	Sekretaris
5.	Widyanto	Budha	Wakil Sekretaris

6.	Laurensius Siallagan, SH	Kristen Protestan	Bendahara
7.	Abdul Goppar Nasution	Islam	Anggota
8.	H. Qusayin Abadi Z.A, S.Ag	Islam	Anggota
9.	H. Irawadi Hutagalung	Islam	Anggota
10.	Drs. H. Amar Lubis	Islam	Anggota
11.	H. Asrul Sani Nasution, SE	Islam	Anggota
12.	Ahmad Hanafi Lubis, S. Ag	Islam	Anggota
13.	Pdt. Jansen Simanjuntak	Kristen Katholik	Anggota
14.	Pdt. Viktor Sihotang, M.Th	Kristen Protestan	Anggota
15.	Pdt. Wilopo Hutapea, M.Th	Kristen Katholik	Anggota
16.	Mittun Krisna	Hindu	Anggota

3.9.2.3. Visi dan Misi FKUB Pematang Siantar

Suatu lembaga formal maupun non formal tentu memiliki visi dan misi tersendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Kerukunan dan Keharmonisan dalam Beragama”

b. Misi

1. Memelihara dan meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama melalui pemberdayaan majelis agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

2. Meningkatkan pengembangan wawasan multicultural umat beragama dan penanganan isu-isu kerukunan.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan pendidikan agama.

3.9.2.4. Tujuan Berdiri FKUB Pematang Siantar

Adapun tujuan berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Pematang Siantar adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Pematang Siantar.
2. Untuk memelihara kerukunan antar umat beragama ke arah persatuan dan kesatuan serta keutuhan berbangsa dan bernegara.
3. Untuk meningkatkan pemahaman keberagaman ke arah saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang ada di Pematang Siantar.
4. Menampung aspirasi umat beragama dalam penyelesaian masalah yang terjadi di ditengah masyarakat.

Adapun motto dari FKUB Pematang Siantar adalah “AQIDAH TERJAMIN, KERUKUNAN TERJALIN” menjadi semangat terbesar FKUB untuk terus menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar. Sesuai dengan tujuan dari didirikannya FKUB ini yaitu untuk memfasilitasi terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, untuk memelihara kerukunan antar umat beragama ke arah kesatuan serta keutuhan berbangsa dan bernegara, untuk meningkatkan pemahaman keberagaman ke arah saling menghormati dan menghargai antar umat beragama serta untuk menampung aspirasi umat beragama dalam penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu Peran Komunikasi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Deskriptif Kualitatif di Kota Pematang Siantar). Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2009 : 8).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara sistematis dan mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada Internal dan Eksternal FKUB serta Masyarakat Pematang Siantar Kelurahan Teladan, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber untuk melihat langsung bagaimana peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Pematang Siantar.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati.

Agar pembahasan ini lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 4 klasifikasi, yaitu :

1. Profil Informan
2. Tabulasi Hasil Wawancara
3. Data Dokumentasi
4. Analisis Deskriptif

4.1. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 11 orang, diantaranya 3 orang mewakili Internal FKUB, 5 orang mewakili Eksternal FKUB (Pemuka agama), kemudian 5 orang Masyarakat yang mewakili lima agama. Dua orang informan dari Eksternal FKUB adalah informan yang sama mewakili Internal FKUB. Peneliti memilih mereka karena mereka adalah pemuka agama yang paling besar pengaruhnya di Pematang Siantar. Berikut profil dari kesebelas narasumber :

4.1.1 Internal FKUB

1. Drs. H. Muhammad Ali Lubis

Laki-laki berusia 62 tahun ini merupakan ketua FKUB sekaligus ketua MUI Pematang Siantar. Beliau juga seorang guru agama di SMA Teladan Pematang Siantar, serta seorang penceramah yang banyak diundang untuk mengisi kajian-kajian islami. Beliau terkenal aktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang termasuk didalamnya yaitu pesan kerukunan kepada jamaahnya. Laki-laki yang akrab dipanggil Ustadz Ali ini selalu memantau situasi kerukunan yang ada di kota kelahirannya, Pematang Siantar.

2. Widyanto

Laki-laki berusia 43 tahun ini merupakan wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar. Diantara pengurus FKUB yang lain beliau memiliki kemampuan lebih didalam menggunakan media, wajar jika beliau adalah admin yang menjalankan media sosial FKUB di *Facebook*. Selain itu, beliau juga seorang guru Matematika dan Mandarin di Sd dan SMP Sultan Agung Pematang Siantar. Beliau adalah pemuka agama budha, bersuku jawa yang aktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (ajaran agama budha) kepada jemaahnya. Pesan yang paling menonjol adalah betapa pentingnya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar.

3. H. Asrul Sani Nasution, SE

Laki-laki berusia 45 tahun ini merupakan anggota FKUB Pematang Siantar. Sebagai seorang anggota, beliau adalah anggota yang paling aktif di dalam kegiatan FKUB. Segala arsip berupa dokumen-dokumen FKUB dipegang oleh beliau. Selain itu, beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta pengurus salah satu mesjid terbesar di Pematang Siantar, yaitu Mesjid Raya.

4.1.2 Eksternal FKUB

1. Drs. H. Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)

Laki-laki berusia 62 tahun ini merupakan ketua FKUB sekaligus ketua MUI Pematang Siantar. Beliau juga seorang guru agama di SMA Teladan Pematang Siantar, serta seorang penceramah yang banyak diundang untuk mengisi kajian-kajian islami. Beliau terkenal aktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang termasuk didalamnya yaitu pesan kerukunan kepada

jamaahnya. Laki-laki yang akrab dipanggil Ustadz Ali ini selalu memantau situasi kerukunan yang ada di kota kelahirannya, Pematang Siantar.

2. Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)

Laki-laki berusia 34 tahun ini merupakan anggota yang paling muda di FKUB Pematang Siantar, beliau juga seorang pemuka agama dari umat hindu yang ada di Pematang Siantar, sebagai seorang anggota FKUB dan pemuka agama hindu beliau mengaku wajib untuk menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaahnya. Laki-laki berkulit gelap yang akrab dipanggil pinandita ini adalah pendeta di Kuil Shri Mariamman, salah satu tempat beribadah umat hindu yang ada di Pematang Siantar. Di FKUB beliau tergolong baru, karena keberadaannya menggantikan pemuka Agama Hindu sebelumnya yaitu Ketua Badan Hukum Agama Hindu yang telah meninggal dunia. Sebagai seorang pemuka agama, beliau aktif mengisi ceramah-ceramah keagamaan serta aktif di organisasi pemuda hindu se-Sumatera Utara. Laki-laki yang terkenal ramah dan humoris ini tinggal di Pematang Siantar sejak kecil hingga kini telah berumah tangga.

3. Pendeta Riando Napitupulu, S.Th (Pemuka Agama Kristen Protestan)

Laki-laki berusia 48 tahun ini adalah wakil ketua FKUB Pematang Siantar. Beliau aktif di dalam rapat serta dialog FKUB. Selain seorang wakil ketua FKUB, beliau juga merupakan wakil ketua Badan Kerjasama Antar Gereja (BKAG), serta Badan Pekerja Daerah (BPD) Gereja Battle Indonesia Sumatera Utara-Aceh. Laki-laki ramah dan humoris ini adalah pemuka agama kristen Protestan, sebagai seorang wakil ketua FKUB dan pemuka agama, beliau aktif

dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaahnya serta kepada kelompok-kelompok gereja.

4. Widyanto (Pemuka Agama Budha)

Laki-laki berusia 43 tahun ini merupakan wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar. Diantara pengurus FKUB yang lain beliau memiliki kemampuan lebih didalam menggunakan media, wajar jika beliau adalah admin yang menjalankan media sosial FKUB di *Facebook*. Selain itu, beliau juga seorang guru Matematika dan Mandarin di Sd dan SMP Sultan Agung Pematang Siantar. Beliau adalah pemuka agama budha, bersuku jawa yang aktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (ajaran Agama Budha) kepada jamaahnya. Pesan yang paling menonjol adalah betapa pentingnya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar.

5. Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)

Laki-laki berusia 52 tahun ini merupakan anggota aktif FKUB Pematang Siantar. Beliau adalah pemuka Agama Kristen Katolik yang selalu menyampaikan pesan-pesan keagamaan lewat ceramahnya kepada para jamaahnya. Pesan keagamaan yang disampaikan oleh laki-laki yang akrab dipanggil pak pendeta ini adalah mari menjaga kerukunan umat beragama serta saling mengasihi antara umat yang satu dengan umat yang lain. Selain itu, beliau juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta juga merupakan ketua gereja umat katolik. Sebagai anggota FKUB dan pemuka agama kristen katolik beliau mampu menjalankan fungsinya yaitu sebagai pemuka agama yang dapat menjadi jembatan komunikasi yang baik antara FKUB dan masyarakat.

4.1.3 Masyarakat

1. Hj. Lisramnah (beragama Islam)

Wanita berusia 60 tahun, lahir di Pematang Siantar, 05 juli 1958 ini adalah masyarakat kota Pematang Siantar yang tinggal di kelurahan Teladan. Beliau adalah seorang guru agama di Madrasah Nurul Islam, serta aktif di perwiritan ibu-ibu. Ibu yang akrab dipanggil bu lis ini telah tinggal di Pematang Siantar sejak kecil hingga kini telah menikah dan telah mempunyai cucu. Bagi beliau Pematang Siantar adalah kota yang aman dan damai.

2. Ester Br. Lubis (beragama Kristen Katolik)

Wanita berusia 46 tahun, lahir di Pematang Siantar, 11 maret 1972 ini adalah masyarakat kota Pematang Siantar yang tinggal di kelurahan Teladan. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan penjaga gereja katolik stasi santa maria diangkat ke surga. Beliau tinggal di kota Pematang Siantar sudah 25 tahun. Bagi beliau Pematang Siantar adalah kota yang bersahabat. Orang-orang didalamnya hidup rukun dan tidak ada permusuhan.

3. Hotma Matondang (beragama Kristen Protestan)

Laki-laki berusia 38 tahun, lahir di Pematang Siantar, 21 oktober 1980 ini adalah masyarakat kota Pematang Siantar yang tinggal di kelurahan Teladan. Beliau adalah seorang pengusaha perabot, dan aktif sebagai panitia gereja. Laki-laki yang akrab dipanggil bang tondang dikampungnya ini adalah orang yang paling banyak berteman dengan orang-orang yang berbeda agama dengannya. Pemuda-pemuda dikampung kenal dan akrab dengan beliau. Karakter beliau yang ramah dan mudah bergaul membuat hampir seluruh kelurahan Teladan

mengenalnya. Baginya Pematang Siantar adalah kota kelahiran yang menyimpan banyak kenangan, karena sejak beliau masih kecil hingga menikah beliau tetap tinggal di rumah peninggalan ibunya dan tidak pernah berfikir untuk pindah.

4. Testawanti (beragama Budha)

Wanita berusia 40 tahun, lahir di Kebumen Jawa Tengah, 02 februari 1978 yang kini tinggal di Pematang Siantar. Beliau bersuku Jawa, wajah wanita Jawa sangat melekat pada beliau. Beliau dan keluarganya merupakan pemeluk Agama Hindu satu-satunya di kelurahan Teladan. Ibu testawanti tinggal di Pematang Siantar sudah 10 tahun. Wanita yang akrab dipanggil bu wanti ini juga seorang pedagang. Beliau membuka usaha kedai kelontong di samping rumahnya. Bu wanti mengaku sering sekali berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama dengannya, karena pelanggannya sendiri adalah dari agama yang beragam. Walaupun minoritas di lingkungannya, bu wanti merasa lingkungan dan orang-orang didalamnya sangat baik, ramah, dan tidak mendiskriminasi.

5. Sumitra Dewi (beragama hindu)

Wanita berusia 33 tahun, lahir di Pematang Siantar 1985 ini adalah masyarakat Pematang Siantar yang tinggal di kelurahan Teladan. Beliau telah tinggal di kota ini sejak masih kecil hingga kini telah menikah dan mempunyai dua orang anak. Wanita yang akrab dipanggil bu dewi ini adalah seorang ibu rumah tangga, kegiatan beliau adalah aktif di Kuil Shri Maryaman. Selama tinggal di Pematang Siantar beliau mengaku hidup rukun dalam keberagaman.

4.2. Tabulasi Hasil Wawancara

4.2.1. Wawancara dengan Internal FKUB

Tabel 4.1 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan pertama: Bagaimana menurut Bapak sebagai pengurus FKUB kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	Pematang Siantar sejak dulu telah hidup rukun dan harmonis. Hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik di kota ini. Karena sejatinya kita dikatakan rukun apabila tidak ada konflik. Tidak menimbulkan keresahan, kerusuhan atau sampai pada anarkisme. Siantar tidak pernah ada kerusuhan semacam itu. Pematang Siantar bisa mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran nomor satu se-Indonesia berkat bantuan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari masyarakatnya, tokoh-tokoh agamanya, tokoh masyarakatnya yang turut serta menjaga kerukunan. Saya sebagai ketua FKUB menganjurkan apabila ada terjadi ketidaknyamanan segera menyampaikan aspirasinya ke FKUB. Baik terkait dalam hal bertetangga, rumah ibadah atau apa saja bisa langsung datang atau mengirimkan surat keberatannya agar kami proses. Kami selaku pengurus FKUB akan mengadakan rapat koordinasi membahas keresahan-keresahan masyarakat sampai menemukan solusi agar Pematang Siantar ini tetap rukun dan harmonis.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	Kerukunan umat beragama di Pematang Siantar ini patut untuk dicontoh oleh kota serta provinsi lain sebagai pelajaran bagaimana Pematang Siantar ini mampu hidup rukun dan harmonis di tengah kemajemukan agama yang ada di kota ini. Pematang Siantar bisa rukun karena masyarakat yang sadar akan pentingnya kerukunan, seluruh elemen masyarakat di kota ini seluruhnya ingin rukun. Jadi, saya selaku pengurus dari FKUB selalu menekankan pada masyarakat pada saat mengadakan dialog dan sosialisasi untuk tidak membiasakan mengusik-ngusik ajaran agama orang lain. Salah satu bentuk kebijakan yang dibuat FKUB adalah membuat Izin mendirikan rumah ibadah. Karena banyak di daerah lain, rumah ibadah ini menjadi potensi konflik, maka langkah kami selaku FKUB cepat dan sigap mensosialisasikan tentang syarat pendirian rumah ibadah, mengedukasi masyarakat akan pentingnya kerukunan. Pada intinya FKUB selalu mengajak semua pihak untuk

		berdialog agar satu pemikiran dalam memaknai pentingnya kerukunan.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	Sejauh ini Pematang Siantar adalah kota yang hidup rukun dan jauh dari permusuhan. Karena memang definisi rukun adalah tidak adanya konflik. Masyarakat di Pematang Siantar ini bisa rukun saya pikir karena kesadaran yang tinggi akan pentingnya kerukunan dari seluruh elemen masyarakat. Masyarakat mampu dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi karena sudah banyak masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi keagamaan yang ikut dalam dialog kerukunan yang dibuat oleh FKUB. Karena dialog adalah upaya FKUB untuk terus mengedukasi masyarakat. FKUB selalu menganjurkan untuk terbuka dalam menyampaikan aspirasinya, keresahannya. Karena FKUB tidak mau masalah kecil dapat menjadi potensi konflik hingga akhirnya menimbulkan konflik yang besar. Saya anjurkan masyarakat untuk; jika terjadi ketidaknyamanan segera menyampaikan hal tersebut ke FKUB, atau melalui pemuka agamanya. Jika terjadi perselisihan terkait pembangunan rumah ibadah bisa menyampaikan aspirasinya ke FKUB agar bisa sesegera mungkin kami carikan solusinya. Solusinya kita kembalikan pada Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang mengatur masalah pendirian rumah ibadah.

Tabel 4.2 Hasil wawancara berdasarkan Pertanyaan Kedua: Apa saja program yang ditempuh oleh pengurus FKUB dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>Program-program yang kami lakukan sebagai berikut:</p> <p>1. Mengadakan rapat rutin/pleno yang diadakan pada setiap hari Rabu.</p> <p>Rapat internal FKUB dilaksanakan di kantor Sekretariat FKUB Pematang Siantar di Jalan Keselamatan Nomor 14 Kelurahan Suka Dame pada pukul 10.00 pagi. Rapat internal ini diadakan untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dan menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di Internal FKUB agar bersamasama bergerak secara solid untuk menuntaskan konflik. Rapat internal pengurus FKUB terkait dengan sikap dan upaya penyelesaian konflik. Dalam rapat ini para pengurus yang terdiri dari seluruh pemuka agama masing-masing untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dalam</p>

	<p>mengatasi problema masyarakat yang memicu terjadinya konflik di Kota Pematang Siantar. Dalam rapat, Gagasan yang diberikan cukup variatif, jika terkait tentang pembangunan rumah ibadah maka ada gagasan untuk melakukan verifikasi administrasi yang berkepentingan kepada instansi terkait melakukan survei rumah kelayakan pembangunan rumah ibadah, segera mengadakan komunikasi dengan camat, RT dan RW, memanggil secara terpisah pihak yang berkonflik. Kepada pemuka agama untuk ikutserta dalam proses perdamaian, pembentukan dan pengiriman tim yang terdiri dari unsur FKUB dan pemerintah ke lokasi konflik untuk menggali informasi secara objektif. Merumuskan upaya strategis disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan informasi yang diperoleh agar konflik awal diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak memicu konflik yang lebih besar lagi. Kita kembalikan pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yang harus dipatuhi. Solidaritas internal merupakan hal yang terpenting dalam membangun kerjasama antara setiap pengurus FKUB mutlak untuk dilakukan agar komponen-komponen didalamnya dapat merumuskan langkah-langkah prioritas dalam waktu yang singkat.</p> <p>2. Melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat.</p> <p>FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama bersifat insidental atau tidak rutin dan tidak terjadwal. Kegiatan dialog pemuka agama bisa dilakukan sewaktu-waktu ada persoalan atau konflik yang mau dibahas. Dialog diikuti oleh pemuka agama yang sekaligus adalah pengurus FKUB. Tujuan diadakannya dialog ini adalah untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKUB. Pelaksanaan dialog dalam berbagai forum pertemuan, baik itu tokoh masyarakat, pemuka agama tentunya kegiatan tersebut merupakan semangat menjaga kesatuan agar benar-benar menjadi milik bersama serta mengajak seluruh masyarakat menjaga kerukunan, cinta damai, dan membangun toleransi antar umat agama tentunya hal ini dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik. Pengurus Forum</p> <p>Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjalankan tiga item ini, yaitu pemahaman, sikap, dan tindakan. Prinsip dasarnya mempunyai pemahaman yang baik tentang agama sendiri termasuk tentang prinsip-prinsip serta etika agama. Dengan demikian, seseorang akan mempunyai sikap menghormati, berkerjasama, adil, serta bertindak rasional.</p> <p>Adapun tujuan dari diadakannya dialog yaitu:</p> <p><i>Pertama</i>, meningkatkan frekuensi pertemuan (dialog) baik terjadwal maupun tidak terjadwal di kalangan anggota FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Pematang Siantar yang bertujuan untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKUB Pematang Siantar.</p>
--	--

		<p><i>Kedua,</i> Menampung informasi terkini tentang berbagai persoalan yang muncul baik di tingkat kelurahan, kecamatan serta di lingkup Kota Pematang Siantar.</p> <p><i>Ketiga,</i> menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh agama/pemuka agama/pemimpin ormas- ormas/organisasi keagamaan yang ada di kota Pematang Siantar untuk melakukan dialog internal umat beragama agar terjembatani perbedaan untuk kebersamaan yang berkaitan dengan pemahaman dasar akidah/teologi.</p> <p><i>Keempat,</i> membangun semangat kebersamaan agar perwakilan wakil suatu agama yang menjadi anggota FKUB hendaknya diakui sebagai wakil dari semua unsur kelompok agama yang bersangkutan. Kelima, bersama-sama dengan pemuka agama melakukan dialog tentang topik-topik tertentu yang dimiliki oleh semua agama, sehingga dapat dibangun suatu wawasan pemahaman yang luas mengenai konsep suatu agama tentang hal-hal tertentu. Poin terakhir yaitu mendorong terwujudnya saling komunikasi antar pemuka agama baik yang berada di dalam maupun di luar FKUB Pematang Siantar maupun yang di luar FKUB Pematang Siantar, sehingga masing-masing pemuka agama dapat memahami aspirasi dari masing-masing kelompok agama.</p> <p>3. Mengadakan Sosialisasi</p> <p>Sosialisasi yang kami lakukan yaitu terkait Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang poin-poin kerukunan yang meliputi keadaan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dan kerjasama antar umat beragama. PMB inilah yang kami sosialisasikan kepada masyarakat. Kemudian kami sosialisasikan syarat-syarat pendirian rumah ibadah. Bentuk sosialisasinya bisa secara langsung dan lebih sering dengan media cetak. Membagikan selebaran yang berisi syarat-syarat pembangunan rumah ibadah dan melalui pemasangan spanduk terkait PMB izin mendirikan rumah ibadah. Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan rumah ibadah harus memenuhi persyaratan pembangunan gedung 2. Persyaratan khusus seperti daftar nama dan kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat. Lalu adanya dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris	<p>Program-program yang kami lakukan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan rapat rutin/pleno yang diadakan pada setiap hari

FKUB)	<p>Rabu.</p> <p>Rapat setiap hari rabu ini biasanya untuk membahas apabila terjadi gesekan konflik yang dikhawatirkan akan memicu terjadinya konflik umat beragama di kota Pematang Siantar. Apabila keadaan kerukunan dalam keadaan stabil akan dilanjutkan dengan rapat-rapat kerja. Seperti kegiatan apa yang akan dibuat oleh FKUB demi menjaga kerukunan di kota ini. Rapat berjalan seperti sharing. Artinya setiap pengurus FKUB dapat mengemukakan pendapat, saran, serta kritik yang membangun. Disini terjadi power sharing, artinya untuk mencari solusi dan membuat kebijakan diperluka ide-ide dari setiap pengurus. Selama melaksanakan rapat pleno, pengurus FKUB tergolong aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilihat setiap kali rapat, tidak seorang pun anggota yang diam. Mereka aktif menyuarakan pendapat karena mereka paham, mereka adalah perwakilan dari seluruh agama yang berharap dapat hidup rukun di Pematang Siantar.</p> <p>2. Melakukan dialog</p> <p>Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjalankan tiga item ini, yaitu pemahaman, sikap, dan tindakan. Prinsip dasarnya mempunyai pemahaman yang baik tentang agama sendiri termasuk tentang prinsip-prinsip serta etika agama. Dengan demikian, seseorang akan mempunyai sikap menghormati, berkerjasama, adil, serta bertindak rasional. Hal itu yang selalu tekankan pada saat dialog. Dialog ini melibatkan para pemuka-pemuka agama yang merupakan pengurus FKUB. Berjalannya dialog tidak diadakan rutin, hanya apabila ada persoalan yang harus dibahas oleh para pemuka agama guna mencapai solusi terbaik yang nantinya itu akan menjadi sebuah kebijakan dalam mengatasi persoalan. Dalam dialog membahas seputar masalah kerukunan umat beragama, persoalan-persoalan didalamnya, serta apa langkah-langkah strategis FKUB dalam meminimalisir gesekan konflik. Tidak hanya itu dalam rapat ini para pengurus akan menyampaikan pendapatnya, saling berkoordinasi menyusun program-program FKUB kedepannya. Dialog biasa diadakan di kantor sekretariat FKUB atau sekali-sekali di kantor walikota.</p> <p>3. Mengadakan Sosialisasi</p> <p>Sosialisasi yang paling sering kami buat adalah sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Kemudian kami sosialisasikan syarat-syarat pendirian rumah ibadah. Bentuk sosialisasinya bisa secara langsung dan lebih sering dengan media cetak. Membagikan selebaran yang berisi syarat-syarat pembangunan rumah ibadah dan melalui pemasangan spanduk terkait PMB izin mendirikan rumah ibadah. Adapun syarat-syaratnya sebagai</p>
-------	---

		berikut: 1. Pembangunan rumah ibadah harus memenuhi persyaratan pembangunan gedung 2. Persyaratan khusus seperti daftar nama dan kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat. Lalu adanya dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	Program-program yang kami lakukan sebagai berikut: 1. Mengadakan rapat rutin/pleno yang diadakan pada setiap hari Rabu. Pada saat rapat kami membahas terkait masalah-masalah yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan peran kami sebagai FKUB untuk menjaga kerukunan umat beragama. sebelum rapat biasanya malam itu sudah diberitahu apa topik yang akan dibahas, contoh terkait dialog apa lagi yang mau kita buat, sosialisasi kemana saja selanjutnya agar masyarakat teredukasi akan pentingnya menjaga kerukunan umat beragama di kota ini. Selain dari membahas masalah-masalah yang mungkin dapat menjadi gesekan konflik, selanjutnya akan membahas tentang program kerja FKUB kedepannya serta operasional di dalam FKUB itu sendiri. Seperti masalah kehadiran anggota, kinerja apa saja yang sudah terealisasi dan lain sebagainya. 2. Melakukan dialog dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dialog dalam program FKUB adalah elemen yang paling penting menurut saya. Karena dari dialog ini lah para tokoh agama dan tokoh masyarakat berkumpul untuk sama-sama membahas tentang upaya menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar. Dialog yang pernah diadakan FKUB seperti: 1. Dialog tentang kerukunan umat beragama yang turut hadir didalamnya tokoh adat, pemuka agama dari 5 agama yang berbeda, pemuda lintas agama, serta para guru-guru agama. 2. Dialog dengan FKUB di 10 kota (Banda Aceh, Pematang Siantar, Bandung, Bogor, Salatiga, Kediri, Denpasar, Mataram, Singkawang, Ternate) dalam upaya memperkuat toleransi untuk menjaga kerukunan umat beragama. 3. Mengadakan Sosialisasi Sosialisasi dalam hal peraturan pemerintah, sosialisasi dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama seperti menjelang pemilihan umum yang menghadirkan pemko, kepolisian, pemuda lintas agama, dan tokoh

	masyarakat. Tidak hanya itu sosialisasi yang paling penting adalah Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.
--	---

Tabel 4.3 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketiga: Apa saja peran dari FKUB dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>1. FKUB sebagai Mediator Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator untuk memediasi masalah kerukunan umat beragama yang terjadi di Pematang Siantar. Mediasi sendiri adalah suatu pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara membuat konsensus di antara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ketiga yang berkedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Pengendalian ini sangat berjalan efektif dan mampu menjadi pengendali konflik. Dengan adanya mediasi maka masalah itu dapat diselesaikan dengan kekeluargaan dan tidak sampai ke ranah hukum. Dalam hal ini FKUB akan mengutus perwakilan dari pengurus yang sesuai agamanya dengan pihak yang bertikai. Dalam artian dia adalah pemuka agama yang bertikai. Si perwakilan ini akan menempatkan dirinya menjadi mediator untuk menyelesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan.</p> <p>2. FKUB sebagai Motivator FKUB selain menjadi mediator juga menempatkan diri menjadi motivator yaitu memberikan motivasi khususnya kepada kedua pihak yang berselisih dan umumnya kepada masyarakat Pematang Siantar terkait dengan kerukunan antar umat beragama yang memang menjadisuatu kebutuhan bagi masyarakat. FKUB memberikan pengarahan kepada warga yang hadir dalam forum supaya menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama akan tetapi kalau sudah masuk ke dalam kegiatan keagamaan mereka harus bisa membedakan antara hal yang perlu dilakukan bersama atau yang harus dilakukan sendiri oleh agama masing-masing.</p>
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	<p>1. FKUB sebagai Mediator FKUB bertugas untuk memediasi masalah kerukunan umat beragama yang terjadi di Pematang Siantar. Mediasi sendiri adalah suatu pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara membuat konsensus di antara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ketiga yang berkedudukan netral sebagai</p>

		<p>mediator dalam penyelesaian konflik. Dalam hal ini FKUB akan mengutus perwakilan dari pengurus FKUB yang menjadi mediator di lapangan. Pemilihan perwakilan dilihat dari agama yang bertikai. Apabila Islam yang keberatan maka langsung ketua FKUB yang juga sebagai pemuka agama Islam yang turun ke lapangan. Karena nantinya mediator yang akan menyelesaikan masalah dengan jalan kekeluargaan, agar tidak sampai ke ranah hukum.</p> <p>2. FKUB Sebagai Pencegah Pencegah artinya FKUB melakukan sharing dengan masyarakat agar potensi konflik dapat di minimalisir. FKUB menjadi benteng agar masyarakat tidak terprovokasi terkait isu-isu yang dapat memecah belah umat di Pematang Siantar. Caranya adalah dengan melakukan dialog kerukunan dan sosialisasi peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006.</p> <p>3. FKUB Sebagai Motivator Peran FKUB disini adalah terus memotivasi masyarakat agar bersama-sama menjaga kerukunan di kota ini. Motivasi ini kami sampaikan pada saat forum yang dihadiri oleh masyarakat, tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan. Semangat toleransi kami sampaikan agar Pematang Siantar tetap hidup rukun dan harmonis. Motivasi ini bisa kami sampaikan langsung pada masyarakat pada saat mengikuti forum atau seminar yang diadakan FKUB, bisa juga para pemuka-pemuka agama yang menjadi motivator andal untuk setiap jamaahnya.</p>
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	<p>1. FKUB sebagai Mediator FKUB menjembatani antara pemuka-pemuka agama dengan masyarakat untuk sama-sama melakukan dialog dalam upaya bersama menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar ini. Mediasi dilakukan pada saat ada ada pertikaian antar umat beragama. Langkah yang ditempuh FKUB adalah mengirimkan perwakilan dari pengurus FKUB ke lapangan untuk menjadi mediator diantara pihak yang bertikai. Yang menjadi perwakilan juga dilihat dari agama mana yang melakukan protes, agar lebih mudah perwakilan FKUB ini dalam mendinginkan, memberi masukan dan solusi di tempat agar masalah tidak sampai ke ranah hukum. Guna dari FKUB menjadi mediator adalah masalah dapat diselesaikan dengan kekeluargaan.</p> <p>2. FKUB sebagai Motivator Motivator artinya orang yang memotivasi agar timbul semangat didalam diri orang yang dimotivasi. Motivasi yang disampaikan</p>

		<p>FKUB dalam hal ini adalah Untuk bersama sama menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar. Caranya bisa pada saat kegiatan seminar FKUB yang dihadiri masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat, serta organisasi keagamaan yang nantinya ditengah acara ketua FKUB, Bapak Ali Lubis menyampaikan semangat untuk terus menjaga semangat kerukunan dan jangan biasakan untuk mengusik-ngusik ajaran agama lain.</p> <p>3. FKUB sebagai Penampung & Penyalur Aspirasi Aspirasi yang ditampung disini adalah aspirasi masyarakat yang menginginkan kerukunan itu agar tercipta. Seperti aspirasi dalam hal mendirikan rumah ibadah, yang dalam hal itu butuh izin dari FKUB. Jadi dalam hal pendirian rumah ibadah tidak bisa sembarangan. FKUB telah mensosialisasikan Peraturan Pemerintah terkait izin mendirikan rumah ibadah yang seluruh elemen masyarakat setuju akan putusan tersebut. FKUB setelah menampung aspirasi, juga akan menyalurkan aspirasi masyarakat sebagai bahan kebijakan Walikota agar kerukunan di Pematang Siantar terus terjaga.</p>
--	--	---

Tabel 4.4 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keempat: Bagaimana cara FKUB Pematang Siantar dalam menyelesaikan konflik?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p><i>Pertama</i>, Melakukan rapat internal</p> <p>Pengurus FKUB mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dalam menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid dalam meminimalisir konflik.</p> <p><i>Kedua</i>, Mengadakan koordinasi dengan pemerintah</p> <p>Upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan mulai dari RT, RW, Kementerian Agama, Kesbangpolinmas. Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik. Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab FKUB, penyelesain konflik jugamenjaditanggungjawabpemerintahselaku penyelenggara negara.</p>

		<p><i>Ketiga</i>, Melakukan mediasi</p> <p>Disini perwakilan FKUB melakukan dialog dengan pihak yang bertikai yang dihadiri lurah. Dialog ini juga sebagai proses penyelesaian konflik secara kekeluargaan. diantara warga yang berkonflik.</p> <p><i>Keempat</i>, Sosialisasi</p> <p>Sekalian kita sosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006.</p>
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	<p><i>Pertama</i>, Melakukan rapat internal</p> <p>Pengurus FKUB mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dalam menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid dalam meminimalisir konflik.</p> <p><i>Kedua</i>, Mengadakan koordinasi dengan pemerintah. Upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan mulai dari RT, RW, Kementerian Agama, Kesbangpolinmas. Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik. Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab FKUB, penyelesain konflik jugamenjaditanggungjawabpemerintahselaku penyelenggara negara.</p> <p><i>Ketiga</i>, Melakukan mediasi. Disini perwakilan FKUB melakukan dialog dengan pihak yang bertikai yang dihadiri lurah. Dialog ini juga sebagai proses penyelesaian konflik secara kekeluargaan. diantara warga yang berkonflik.</p> <p><i>Keempat</i>, Sekalian kita sosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006.</p>
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	<p><i>Pertama</i>, Melakukan rapat internal.</p>

		<p>Pengurus FKUB mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dalam menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid dalam meminimalisir konflik.</p> <p><i>Kedua</i>, Mengadakan koordinasi dengan pemerintah.</p> <p>Upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan mulai dari RT, RW, Kementerian Agama, Kesbangpolinmas. Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik. Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab FKUB, penyelesain konflik jugamenjaditanggungjawabpemerintahselaku penyelenggara negara.</p> <p><i>Ketiga</i>, Melakukan mediasi. Disini perwakilan FKUB melakukan dialog dengan pihak yang bertikai yang dihadiri lurah. Dialog ini juga sebagai proses penyelesaian konflik secara kekeluargaan. diantara warga yang berkonflik.</p> <p><i>Keempat</i>, Sekalian kita sosialisasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006.</p>
--	--	---

Tabel 4.5 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kelima: Bagaimana FKUB Pematang Siantar memilih komunikator yang akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaahnya?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>Kriterianya jelas orang yang ditua-kan di dalam agama yang mereka peluk. Karena kalau sudah di tua kan masyarakat akan percaya dengan apa yang disampaikan, jadi lebih mudah pesan kerukunan itu diterima.</p> <p>Kemudian seseorang itu kredibel, mampu berkomunikasi menyampaikan pesan-pesan kerukunan, serta mampu melihat dengan jernih kondisi-kondisi yang ada di sekelilingnya</p> <p>Lalu, seseorang itu haruslah yang paham dengan ajaran agamanya serta dihormati dan disegani jamaahnya.</p>

		Maka tak heran pengurus FKUB ini adalah mereka pemuka-pemuka agama yang ditua-kan.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	Paham dengan ajaran agamanya, juga seseorang itu tidak boleh kontroversi dalam arti ia sepakat untuk bersama menjaga kerukunan di Pematang Siantar. Kontroversi maksudnya seseorang yang tidak setuju bahkan kontra akan upaya menjaga kerukunan.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	Melihat ia sebagai pemuka agama, paham dengan ajaran agamanya, kemudian seseorang yang di tua-kan dalam arti ini masyarakat akan lebih percaya dengan apa yang ia sampaikan. Lalu mempunyai kredibilitas dalam berkomunikasi. Karena nantinya ia akan menjadi jembatan FKUB dengan masyarakat.

Tabel 4.6 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keenam: Adakah media yang digunakan oleh FKUB untuk memudahkan menyampaikan pesan kerukunan kepada masyarakat? Jika ada media apa saja yang digunakan oleh FKUB?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	Tentu, FKUB menggunakan beberapa-media antara lain: 1. Media tradisional dengan tatap muka Dengan cara melakukan diskusi, ceramah, kunjungan. 2. Media Sosial, seperti: Facebook (Fkubsiantar@gmail.com) 3. Media cetak, seperti: Spanduk, Baliho, dan koran lokal seperti metro siantar, siantar news koran harian siantar. Media-media itulah yang kami gunakan agar pesan kerukunan dapat ditangkap dengan baik oleh masyarakat dan tujuan disampaikannya pesan akan tercapai.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	Ada, FKUB menggunakan beberapa-media antara lain: 1. Media Tradisional dengan tatap muka. Dengan cara melakukan diskusi, ceramah, kunjungan. Media Sosial, seperti: Facebook (Fkubsiantar@gmail.com) 2. Media cetak, seperti: Spanduk, Baliho, dan koran lokal seperti metro siantar, siantar news koran harian siantar.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	Tentu, FKUB menggunakan beberapa-media antara lain: 1. Media Tradisional dengan tatap muka. Dengan cara melakukan diskusi, ceramah, kunjungan. 2. Media Sosial, seperti: Facebook

	(Fkubsiantar@gmail.com) 3. Media cetak, seperti: Spanduk, Baliho, dan koran lokal seperti metro siantar, siantar news koran harian siantar.
--	--

Tabel 4.7 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketujuh: Apa saja kegiatan yang dilakukan FKUB untuk menjaga kerukunan beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>1. Kegiatan aktif dan proaktif bersama Pemerintah kota, kodim, polres, kemenag, kesbangpol dan dinas instansi terkait lainnya untuk selalu mengawasi keadaan Pematang Siantar. Karena Pematang Siantar merupakan kota yang memiliki keberagaman agama yang tentunya rawan konflik. Jadi FKUB bekerjasama untuk menjaga Pematang Siantar agar tetap rukun dan harmonis bersama mereka lewat diskusi ataupun dialog.</p> <p>2. Melakukan seminar kerukunan umat beragama. Materi yang disampaikan dalam bentuk seminar. Dalam seminar FKUB mengenalkan kepada masyarakat dengan adanya lembaga FKUB membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah keagamaan., memberikan pengetahuan bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Seminar diadakan terbuka untuk masyarakat yang dihadiri tokoh-tokoh agama, pemuda lintas agama, tokoh masyarakat yang didalamnya juga mensosialisasikan tentang bahaya terorisme dan memberikan pengetahuan aliran sesat yang mungkin berkembang di masyarakat. Karena keberadaan mereka jika tidak ditanggapi dapat membahayakan harmoni kehidupan agama, untuk itu langkah awal adalah masyarakat terlebih dahulu diberi pemahaman akan hal itu.</p> <p>3. Kunjungan (Muhibbah) Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang kerukunan umat beragama bagi pengurus FKUB. Kegiatan ini akan dilaksanakan ke FKUB luar kota seperti FKUB Salatiga, Sibolga dll yang ada beberapa perwakilan dari FKUB biasanya berjumlah maksimal 8 orang. Tidak hanya sebagai ajang silaturahmi antar FKUB, dan antar pemuka agama, tetapi kegiatan ini juga merupakan jalinan kerjasama yang dapat saling memberi masukan antara FKUB satu dengan yang lain demi terciptanya kerukunan di kotanya masing-masing.</p>

2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	<p>1. Kegiatan Diskusi bersama Pemerintah kota, kodim, polres, kemenag, kesbangpol dan dinas instansi terkait lainnya untuk selalu mengawasi keadaan Pematang Siantar. Karena Pematang Siantar merupakan kota yang memiliki keberagaman agama yang tentunya rawan konflik. Jadi FKUB bekerjasama untuk menjaga Pematang Siantar agar tetap rukun dan harmonis bersama mereka. Kenapa FKUB melibatkan mereka? Karena memang sama tujuan kami untuk ketertiban, untuk kedamaian, untuk kerukunan di Pematang Siantar jadi dengan senang hati mereka setuju membuat kegiatan bersama.</p> <p>2. Melakukan seminar kerukunan umat beragama. Materi yang disampaikan dalam bentuk seminar. Dalam seminar FKUB mengenalkan kepada masyarakat dengan adanya lembaga FKUB membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah keagamaan., memberikan pengetahuan bahwa hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Seminar diadakan terbuka untuk masyarakat yang dihadiri tokoh-tokoh agama, pemuda lintas agama, tokoh masyarakat yang didalamnya juga mensosialisasikan tentang bahaya terorisme dan memberikan pengetahuan aliran sesat yang mungkin</p>
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	<p>1. Kegiatan Kunjungan (Muhibbah) Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang kerukunan umat beragama bagi pengurus FKUB. Kegiatan ini akan dilaksanakan ke FKUB luar kota seperti FKUB Salatiga, Sibolga dll yang ada beberapa perwakilan dari FKUB biasanya berjumlah maksimal 8 orang. Tidak hanya sebagai ajang silaturahmi antar FKUB, dan antar pemuka agama, tetapi kegiatan ini juga merupakan jalinan kerjasama yang dapat saling memberi masukan antara FKUB satu dengan yang lain demi terciptanya kerukunan di kotanya masing-masing.</p> <p>2. Kegiatan Diskusi bersama Pemko, kodim, polres, kemenag, kesbangpol dan dinas instansi terkait lainnya untuk selalu mengawasi keadaan Pematang Siantar.</p> <p>3. Melakukan seminar kerukunan umat beragama. Dalam seminar FKUB mengenalkan masyarakat dalam mengatasi masalah keagamaan, Seminar diadakan terbuka untuk masyarakat yang dihadiri tokoh-tokoh agama, pemuda lintas agama yang didalamnya juga mensosialisasikan tentang bahaya terorisme dan memberikan pengetahuan aliran sesat yang dapat membahayakan kerukunan.</p>

Tabel 4.8 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kedelapan: Apa saja kebijakan-kebijakan yang dibuat FKUB sebagai wujud kerja nyata dari FKUB Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>Dalam hal pendirian rumah ibadah. Masalah yang sering kami hadapi adalah Rumah ibadah yang sudah berdiri puluhan tahun tetapi tidak mempunyai IMB (Izin Mendirikan Rumah Ibadah). Atas inisiatif FKUB, kesbangpolinmas dengan mengundang instansi terkait menghasilkan kebijakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah ibadah yang dibangun paska peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri tahun 2006 harus mengikuti aturan dalam peraturan bersama tersebut. 2. Rumah ibadah yang dibangun sebelum tahun 2006 diupayakan dibantu pemko untuk mendapat kemudahan dalam mencari izin mendirikan rumah ibadah yang sesuai syarat berdirinya rumah ibadat. 3. Rumah ibadat yang dibangun sebelum 2006 dan dibangun diatas tanah Negara diupayakan untuk direlokasi.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	<p>Dalam hal pendirian rumah ibadah. Masalah yang sering kami hadapi adalah Rumah ibadah yang sudah berdiri puluhan tahun tetapi tidak mempunyai IMB (Izin Mendirikan Rumah Ibadah). Atas inisiatif FKUB, kesbangpolinmas dengan mengundang instansi terkait menghasilkan kebijakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah ibadah yang dibangun paska peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri tahun 2006 harus mengikuti aturan dalam peraturan bersama tersebut. 2. Rumah ibadah yang dibangun sebelum tahun 2006 diupayakan dibantu pemko untuk mendapat kemudahan dalam mencari izin mendirikan rumah ibadah yang sesuai syarat berdirinya rumah ibadat. 3. Rumah ibadat yang dibangun sebelum 2006 dan dibangun diatas tanah Negara diupayakan untuk direlokasi.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	<p>Dalam hal pendirian rumah ibadah. Masalah yang sering kami hadapi adalah Rumah ibadah yang sudah berdiri puluhan tahun tetapi tidak mempunyai IMB (Izin Mendirikan Rumah Ibadah). Atas inisiatif FKUB, kesbangpolinmas dengan mengundang instansi terkait menghasilkan kebijakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah ibadah yang dibangun paska peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri tahun 2006 harus mengikuti aturan dalam peraturan bersama tersebut.

	<p>2. Rumah ibadah yang dibangun sebelum tahun 2006 diupayakan dibantu pemko untuk mendapat kemudahan dalam mencari izin mendirikan rumah ibadah yang sesuai syarat berdirinya rumah ibadat.</p> <p>3. Rumah ibadat yang dibangun sebelum 2006 dan dibangun diatas tanah Negara diupayakan untuk direlokasi.</p>
--	--

Tabel 4.9 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kesembilan: Apa saja faktor pendukung Sosialisasi Peraturan Pemerintah dalam hal kerukunan umat beragama?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	<p>Faktor pendukungnya terutama adalah:</p> <p>1. Masyarakat Seluruh elemen masyarakat kota Pematang Siantar yang ikut mendukung terealisasinya program-program kerukunan yang dibuat oleh FKUB. Adanyadukungan Majelis Agama, Ormas Keagamaan, Pemuka agamadan Masyarakat karena masyarakat di Pematang Siantar masih mengutamakan kerukunan, jadi ketika ada suatu konflik mereka masih mudah untuk didamaikan.</p> <p>2. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama.</p>
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	<p>Faktor pendukungnya adalah:</p> <p>1. Masyarakat Masyarakat yang ikut mendukung terciptanya kehidupan yang rukun. Siapa sih, yang tidak suka hidup rukun, rasa nyaman beribadah? Semua pasti suka akan hal itu. Maka saya rasa faktor pendukung paling vital adalah masyarakat itu sendiri.</p> <p>2. Berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial dan budaya antar umat beragama.</p>
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	<p>Faktor pendukungnya adalah:</p> <p>1. Masyarakat Masyarakat Pematang Siantar mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Karena memang telah ditumbuhkan FKUB semangat untuk terus bersama-sama menjaga kerukunan di kota ini.</p> <p>2. Pemuka Agama</p>

		Pemuka agama yang sigap dan bijak menyikapi perbedaan agama sehingga para pemuka agama ini yang senantiasa mendinginkan jemaahnya untuk sepakat hidup rukun. Pemuka agama aktif dalam melakukan dialog-dialog kerukunan sehingga itu berdampak pada pola pikir masyarakat yang berubah mengenai hidup rukun dan harmonis.
--	--	---

Tabel 4.10 Hasil wawancara berdasarkan Pertanyaan Kesepuluh: Apa saja faktor penghambat Sosialisasi Peraturan Pemerintah dalam hal kerukunan umat beragama?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Ketua FKUB)	Faktor penghambat adalah dana. Tidak adanya dana dari pemko (pemerintah kota) 2 tahun terakhir ini sehingga kami sulit untuk membuat kegiatan-kegiatan. Alhasil, sudah 2 tahun terakhir ini FKUB Pematang Siantar tidak membuat kegiatan seperti dialog, sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat. Padahal kerukunan adalah bagian paling penting dalam hidup bermasyarakat yang harus dijaga dan dirawat. Kalau tidak dijaga kerukunan di Pematang Siantar ini bisa jadi bubur kota ini melihat masyarakat yang beragam agamanya. Karena sadar akan hal itu walaupun sudah 2 tahun kami tidak mendapatkan dana dari pemko, tapi rapat pleno dan rapat koordinasi tetap berjalan seminggu sekali pada hari Rabu. Makan, minum, fotocopy kertas lembaran itu semua kami upayakan dari uang pribadi. Upaya kami menanggulangi hal ini adalah kami sudah mengajukan proposal minta bantuan dana kepada pemko tetapi hingga kini belum ada tanggapan. Kami juga melakukan kerjasama pada polrestabes, selama dana ini belum ada, maka dialog kerukunan tetap bisa diadakan.
2.	Widyanto (Wakil Sekretaris FKUB)	Faktor penghambatnya saya rasa adalah dana. Sudah dua tahun FKUB tidak didanai oleh pemko. Bisa dibilang kami disini adalah pengabdian masyarakat karna tidak digaji. Serta untuk membuat kegiatan dua tahun terakhir jadi tidak bisa karena terkendala di dana. Sehingga untuk mewujudkan visi misi, pengurus FKUB harus rela mengorbankan tenaga materinya. Jadi kami upayakan agar rapat pleno, rapat koordinasi tetap berjalan dengan cara menyumbang sedikit dari uang pribadi pengurus. Seperti pada saat rapat, pinomat beli aqua kotak, gorengan, spidol, biaya print dll itu kami dulukan uang pribadi, karena kami sadar rapat koordinasi setiap hari Rabu ini harus terus

		berjalan. Selanjutnya kami sudah kirim proposal ke pemko minta bantuan dana agar program-program dan kegiatan FKUB dapat berjalan tetapi hingga kini belum ada kabar. Maka kami tidak tinggal diam, kami melakukan kerjasama dengan polrestabes. Dimana setiap mereka mau mengadakan seminar, maka seminar itu akan turut mengundang FKUB, dan Bapak Ali Lubis selaku ketua akan menjadi pemateri. Disitulah kesempatan kami agar dialog kerukunan bisa tetap terlaksana.
3.	H. Asrul Sani Nasution (Anggota Aktif FKUB)	Faktor penghambatnya adalah dana. Dana yang sangat minim, serta sudah 2 tahun terakhir FKUB tidak didanai oleh pemko. Kami tidak diam akan hal itu, proposal bantuan dana telah kami ajukan ke pemko yang hingga kini belum ada jawaban. Kami melakukan kerjasama dengan polrestabes dimana pada saat mereka membuat seminar diundanglah FKUB, dan Bapak Ali Lubis selaku ketua menjadi Pemateri. Ini adalah kerjasama yang menguntungkan 2 pihak karena dengan terwujudnya dialog kerukunan maka, masyarakat akan lebih kondusif, ke kondusifan masyarakat akan membantu mewujudkan tugas dari yang berwajib yaitu menjaga keamanan masyarakatnya.

4.2.2. Wawancara dengan Eksternal FKUB

Tabel 4.11 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan pertama: Bagaimana menurut Bapak sebagai pemuka agama Islam kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	Pematang Siantar sejak dulu telah hidup rukun dan harmonis. Hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik di kota ini. Karena sejatinya kita dikatakan rukun apabila tidak ada konflik. Tidak menimbulkan keresahan, kerusuhan atau sampai pada anarkisme. Siantar tidak pernah ada kerusuhan semacam itu. Pematang Siantar bisa mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran nomor satu se-Indonesia berkat bantuan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari masyarakatnya, tokoh-tokoh agamanya, tokoh masyarakatnya yang turut serta menjaga kerukunan. Saya sebagai ketua FKUB menganjurkan apabila ada terjadi ketidaknyamanan segera menyampaikan aspirasinya ke FKUB. Baik terkait dalam hal bertetangga, rumah ibadah atau apa saja bisa langsung datang atau mengirimkan surat keberatannya agar kami proses. Kami selaku pengurus

		FKUB akan mengadakan rapat koordinasi membahas keresahan-keresahan masyarakat sampai menemukan solusi agar Pematang Siantar ini tetap rukun dan harmonis.
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	Saya sudah dari kecil tinggal di Pematang Siantar hingga kini sudah menikah belum pernah saya lihat ada kerusuhan atau konflik agama di kota ini. Luar biasa rukunnya Siantar ini, antar umat beragama tidak ada permusuhan, semuanya hidup rukun. Tidak ada permusuhan antar umat yang berbeda agama, suasana kekeluargaan yang selalu saya lihat di kota ini.
3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	Kerukunan umat beragama di Pematang Siantar sangat baik serta sangat kondusif. Hingga kini masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA. Antar umat beragama saling menghargai satu sama lain. Aman dan damai.
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)	Pematang Siantar sudah rukun sejak dulu sampai sekarang. Saya rasa pantas jika kota ini mendapat penghargaan sebagai kota paling toleran nomor satu se-Indonesia. Karena memang tidak pernah ada ribu-ribu di kota ini.
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	Kerukunan di Pematang Siantar patut diacungi jempol. Saya sebagai yang bukan penduduk asli siantar salut dengan sikap toleransi masyarakat dikota ini yang mampu menjaga kerukunan ditengah kemajemukan agama yang ada.

Tabel 4.12 Hasil wawancara berdasarkan Pertanyaan Kedua: Apa saja program yang ditempuh eksternal FKUB dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	<p>Eksternal FKUB adalah jembatan penghubung antara FKUB dengan masyarakat. Eksternal FKUB mempunyai program wajib yaitu dialog ke masyarakat, dan sosialisasi eksternal anantara lain kepada tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat.</p> <p>1. Dialog ke masyarakat</p> <p>Saya sebagai pemuka agama islam berdialog langsung kepada masyarakat bisa pada saat khutbah jum'at, kebetulan saya dipercaya oleh masyarakat untuk mengisi ceramah dan kajian di berbagai daerah khususnya lingkungan tempat saya tinggal. Nah pada saat khutbah itulah, saya sampaikan pesan kerukunan kepada jamaah saya, umat muslim. Pada kesempatan itu, yang paling saya tekankan adalah Q.s Al-</p>

	<p>kafirun ayat ke 6, yang berbunyi lakum dinukum waliyadin, yang artinya untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Selain pada khutbah saya berdialog dengan masyarakat muslim pada saat pengajian. jadi kalau ada pertanyaan masyarakat seputar kerukunan umat beragama, disitulah kesempatan saya untuk menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaah saya. Selain dari itu dialog kepada masyarakat bisa kapan saja. Seperti saya yang juga merupakan guru agama di SMK Teladan, saya selalu sampaikan kepada generasi muda untuk bersama-sama menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar.</p> <p>Selain dari pelibatan masyarakat secara masing-masing di tempat beribadah, eksternal FKUB ini juga bertugas melakukan diskusi dengan masyarakat. Langkah-langkahnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat undangan terbuka untuk masyarakat yang diadakan per tahap. Missal di kelurahan teladan, lalu di kelurahan suka dame dan seterusnya. 2. Membuat diskusi berjalan aktif dengan menghadirkan pemuka-pemuka agama. 3. Mengadakan Tanya jawab seputar kerukunan dan keharmonisan masyarakat 4. Mempersatukan visi dan misi dengan masyarakat untuk bersama menjaga kerukunan di Pematang Siantar. <p>2. Sosialisasi eksternal</p> <p>Pengurus Eksternal FKUB mempunyai tugas untuk melakukan sosialisasi ke tokoh-tokoh masyarakat dan ormas keagamaan.</p> <p>-Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama.</p> <p>-sosialisasi eksternal ke organisasi masyarakat seperti ke forum kewaspadaan dini masyarakat (FKDM), forum pembaruan kebangsaan (FPK), dan forum koordinasi pencegahan terorisme (FKPT), lalu ke organisasi agama MUI, kebetulan saya menjabat sebagai ketua, maka sering mensosialisasikan pentingnya toleransi dalam upaya menjaga kerukunan.</p> <p>Cara dalam melakukan sosialisasi adalah dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat undangan yang ditujukan ke tokoh masyarakat, dan ormas keagamaan. 2. Menjelaskan tujuan dari diadakannya sosialisasi yaitu
--	---

		<p>semata-mata agar seluruh elemen masyarakat khususnya yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat dan organisasi agama dapat bekerjasama dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan.</p> <p>Adapun sosialisasi yang pernah dibuat oleh FKUB yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi ke warga binaan lapas Pematang Siantar yang bertujuan untuk menuumbuh kembangkan kerukunan dan menjaga sikap cinta terhadap NKRI. 2. Sosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan ke sekolah-sekolah yang ada di Pematang Siantar, seperti: SMK.N Pematang Siantar. 3. Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 dan Peraturan Walikota Pematang Siantar dengan: guru-guru agama di Pematang Siantar, Pemuda Lintas Agama Pematang Siantar. FKUB melibatkan masyarakat dengan mengirimkan undangan terbuka kepada tiap-tiap kelurahan. Yang nantinya lurah akan membantu dalam mengundang warga untuk hadir dalam sosialisasi kerukunan yang dibuat FKUB.
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	<p>Perlu diketahui bahwa eksternal FKUB adalah jembatan penghubung antara FKUB dengan masyarakat. Ada beberapa program yang dibuat antara lain:</p> <p>1. Dialog ke masyarakat</p> <p>Saya lakukan dialog itu pada saat sehabis ibadah di kuil shri mariamman, kebetulan saya selalu mengisi ceramah di kuil, ada juga pada saat berkumpul dengan lokasaba. Lokasaba itu adalah perkumpulan pemuda-pemuda hindu. Kemudian pada saat acara ibadah kami yang mengunjungi rumah ke rumah, kalau di islam seperti wirid, nah pada saat itulah saya berdialog langsung dengan jamaah saya menyampaikan pesan-pesan kerukunan.</p> <p>Eksternal FKUB ini juga bertugas melakukan diskusi dengan masyarakat. Langkah-langkahnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat undangan terbuka untuk masyarakat yang diadakan per tahap. Missal di kelurahan teladan, lalu di kelurahan suka dame dan seterusnya. 2. Membuat diskusi berjalan aktif dengan menghadirkan pemuka-pemuka agama. 3. Mengadakan Tanya jawab seputar kerukunan dan keharmonisan masyarakat 4. Mempersatukan visi dan misi dengan masyarakat untuk bersama menjaga kerukunan di Pematang Siantar.

		<p>2. Sosialisasi eksternal</p> <p>Antaralainsosialisasi kebersamaan, meningkatkan dialog, mengerti dan menghormati hari-hari besar keagamaan, melakukankegiatan sosial yang melibatkan lintas agama, adanya kebersamaan dalam kegiatan kemanusiaan. Tentunya dapat menghindari pergesekan antara sesamamasyarakat. Adapun cara yang dilakukan dalam upaya melakukan sosialisasai antaralain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat undangan yang ditujukan ke tokoh masyarakat, dan ormas keagamaan. 2. Menjelaskan tujuan dari diadakannya sosialisasi yaitu semata-mata agar seluruh elemen masyarakat khususnya yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat dan organisasi agama dapat bekerjasama dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan. <p>Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama. Kemudian sosialisasi eksternal ke organisasi keagamaan seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah.</p>
3.	<p>Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)</p>	<p>Sebagai jembatan penghubung antara FKUB dengan masyarakat maka pasti ada program-program yang dapat mendekatkan FKUB dengan masyarakat secara langsung. Seperti:</p> <p>1. Dialog ke masyarakat</p> <p>Pada saat sehabis ibadah di gereja minggu pagi, sehabis ibadah itu kami ada renungan untuk seluruh jemaat gereja yang hadir. Di dalam renungan, saya sebagai pendeta di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Siantar 1 menyampaikan pesan-pesan yang dapat menumbuhkan semangat kerukunan pada diri jemaat saya umat protestan. Lalu saya berdialog pada saat perjalanan ibadah dengan jemaat, dan yang paling penting pesan kerukunan itu saya tunjukkan dengan kebaikan sikap, dari situ masyarakat akan mampu menilai bahwa protestan baik dan kondusif menyikapi toleransi.</p> <p>2. Sosialisasi eksternal</p> <p>-Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari</p>

		<p>membahas kerukunan umat beragama.</p> <p>-sosialisasi eksternal sebagai pemuka agama protestan yaitu ke organisasi gereja, sell group komunitas ibadah umat protestan, dan STM (Serikat Tolong Menolong) di lingkungan tempat saya tinggal. Pesan-pesan kerukunan biasa saya sampaikan di organisasi tersebut.</p>
4.	<p>Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)</p>	<p>1. Dialog ke masyarakat</p> <p>Sehabis ibadah hari minggu, saya menyampaikan ceramah yang didalamnya ada pesan kerukunan, bahkan saya biasa menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat terkait kerukunan. Tidak hanya itu, apabila ada sentimen-sentimen terkait agama yang saya dengar maka fungsi saya sebagai eksternal FKUB, yaitu pemuka agama katolik adalah mendinginkan hati jemaat saya dengan menyampaikan ayat Tuhan tentang kerukunan. Saya lakukan itu sebagai seorang pendeta yang kerab mengisi ceramah di Gereja Katolik St. Laurentius Pematang Siantar.</p> <p>2. Sosialisasi eksternal</p> <p>Sosialisasi dibuat dengan menghadirkan para pemuka agama yang kita turut undang didalamnya tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan.</p> <p>-Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama.</p> <p>-sosialisasi eksternal ke organisasi masyarakat seperti ke fkdm, fpk, fpb, fkpt. Kalau organisasi keagamannya ada ke MUI, kalau katolik KWG (Konferensi Wali Gereja), hindu PHDI (Parisada Hindu Dharma), kalau budha WALUBI yaitu perwakilan umat budha.</p>
5.	<p>Widyanto (Pemuka Agama Budha)</p>	<p>Sebagai eksternal dari FKUB, saya pemuka agama budha yang menjembatani pesan kerukunan antara FKUB dengan umat budha khususnya. Ada beberapa program yang dibuat antara lain:</p> <p>1. Dialog ke masyarakat</p> <p>Saya lakukan dialog itu pada saat sehabis ibadah di vihara. Banyak umat budha yang beribadah di vihara terbesar yang ada di Pematang Siantar yaitu Vihara Avalokitsvara. Dengan berkumpulnya umat budha sehabis ibadah maka disitulah kesempatan saya berdialog menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaah saya. lalu karna saya juga seorang guru agama di sekolah Buddhis, maka saya ajak anak-anak itu untuk hidup rukun, tidak saling bermusuhan</p>

	<p>antar teman yang berbeda agama dilingkungan tempat tinggalnya.</p> <p>2. Sosialisasi eksternal</p> <p>-Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama.</p> <p>-sosialisasi eksternal ke organisasi keagamaan seperti ke MUI, KWG, PHD dan walubi.</p>
--	---

Tabel 4.13 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketiga: Apa saja upaya yang dilakukan oleh Eksternal FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	<p>Upaya yang dilakukan oleh FKUB yaitu:</p> <p>1. Menampung aspirasi masyarakat Dengan melakukan monitoring dan kunjungan ke tingkat kecamatan untuk mendengar aspirasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan umat beragama. menampung aspirasi kelompok umat beragama yang mengalami kesulitan untuk mendirikan ibadah yang memerlukan bantuan FKUB untuk memfasilitasinya. Kemudian pemberlakuan PBM No. 9 dan No.8 Tahun 2006 yang dilakukan pendataan perkembangan tempat-tempat ibadah yang belum mendapatkan izin membangun menempati bangunan yang bukan rumah ibadah, dan berupaya mencari solusi penyelesaian.</p> <p>2. Menyalurkan aspirasi masyarakat dan ormas keagamaan. Dengan cara mendorong Walikota Pematang Siantar agar dapat memberikan respon permohonan izin pendirian rumah ibadah selambat-lambatnya 90 hari dihitung pada hari pertama penitipendirian rumah ibadah telah melengkapi semua persyaratan.</p>
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	<p>1. Menampung aspirasi masyarakat Dengan cara melakukan kliping berita dari media cetak dan elektronik baik daerah nasional tentang berbagai surat pembaca dan komentar yang berkaitan dengan persoalan kerukunan umat beragama di daerah.</p> <p>2. Menyalurkan aspirasi masyarakat dan organisasi keagamaan. Dengan cara menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu keagamaannya oleh suatu kelompok agama tertentu melalui jalan musyawarah kekeluargaan serta dengan cara mendorong walikota untuk membuat kebijakan.</p>

3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	<p>1. Menampung aspirasi masyarakat Dengan melakukan monitoring dan kunjungan kepada tingkat kecamatan guna mendengar aspirasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan umat beragama.</p> <p>2. Menyalurkan aspirasi masyarakat dan ormas keagamaan. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu dengan berbagai perilaku sebagian anggota masyarakat seperti perjudian, pelacuran, minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya. Hal itu kita sampaikan kepada wali untuk membuat kebijakan agar kerukunan di masyarakat tetap tercipta. Aspirasi masyarakat bentuk rekomendasi bisa dijadikan sebagai bahan kebijakan gubernur.</p>
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)	<p>1. Menampung aspirasi masyarakat Dengan cara melakukan kliping berita dari media cetak dan elektronik baik daerah nasional tentang berbagai surat pembaca dan komentar yang berkaitan dengan persoalan kerukunan umat beragama di daerah.</p> <p>2. Menyalurkan aspirasi masyarakat dan organisasi keagamaan. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu kegiatan keagamaannya ke kelompok agama tertentu melalui jalan musyawarah atau kekeluargaan serta dengan mendorong walikota untuk membuat kebijakan.</p>
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	<p>1. Menampung aspirasi masyarakat Menampung aspirasi masyarakat terhadap adanya kelompok keagamaan yang tidak mematuhi No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang berkenaan dengan berdirinya bangunan-bangunan yang mengatasnamakan rumah ibadah.</p> <p>Dengan melakukan monitoring dan kunjungan kepada tingkat kecamatan guna mendengar aspirasi masyarakat terhadap kondisi kehidupan umat beragama.</p> <p>2. Menyalurkan aspirasi masyarakat dan organisasi keagamaan. Menyalurkan aspirasi umat beragama yang merasa terganggu kegiatan keagamaan ke kelompok agama tertentu melalui jalan musyawarah atau kekeluargaan serta dengan mendorong walikota untuk membuat kebijakan.</p>

Tabel 4.14 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keempat: Sebagai pemuka agama pesan kerukunan apa yang sering disampaikan kepada masyarakat?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	Saya selalu sampaikan ayat ke enam di dalam Qur'an Surah Al-Kafirun yang berbunyi "Lakum Dinukum Waliyadin" yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku. Jadi masing-masing kita mengamalkan ajaran agama masing-

		masing, maka jangan biasakan mengusik-usik ajaran agama orang lain dengan mengganggu ritual agamanya, mengejek agamanya. Karena islam mengajarkan untuk menghargai ajaran agama orang lain. Menghargai disini bukan berarti ikut dalam ajarannya, atau ikut ritual ibadahnya, tidak. Menghargai disini cukup dengan kita tidak mengganggu ritual ibadah mereka.
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	Toleransi. Penting bagi orang kami hindu untuk menyikapi toleransi. Karena kita orang India kebanyakan berdagang, dagang martabak, dagang kue cane, dagang sayur-sayur dsb jadi pastinya kami sering berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama. Contoh: ada pedagang sewaktu saya berdagang martabak bilang, “bang koling, beli roti cane”. Nah kita harus mampu lapang dada. Dalam arti lapang dada disini menanggapi hal itu suatu hal yang lumrah dan tidak serius, justru dengan nama itu martabak saya dikenal dengan martabak bang koling. Jadi saya tekankan pada jemaah saya harus tau betul arti toleransi. Artinya setiap ajaran agama itu adalah penting bagi pemeluknya. Baik itu islam, kristen, budha itu ajaran mereka adalah penting bagi mereka jadi sudah seharusnya kita menghargainya.
3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	“Kasihilah Tuhan Allahmu, dan Kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.” Saya tekankan pada jemaah saya untuk membangun perilaku toleransi dengan umat yang beragama lain. Karena makna toleransi itu bagi kami adalah hukum kasih mengasihi, dalam artian kasih berarti sayang dengan cara tidak memusuhi umat yg berbeda agama, tidak mencaci, mengejek, serta paling penting tidak mengusik-ngusik ritual ibadah orang lain.
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)	Jauhi sikap merendahkan penganut ajaran agama lain. Karena semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya jadi kita harus menghargai, mengasihi, dan menghormati. Tunjukkan kebaikan agamamu dengan kamu menunjukkan kebaikan perilakumu. “Islam sebesar apapun kita hargai” “Hindu sekecil apapun kita hargai” begitu sebaliknya.
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	“Janganlah kita menghormati ajaran agama sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat.” Kemudian “barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.”

Tabel 4.15 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kelima: Sebagai pemuka agama, keresahan atau konflik apa saja yang sering disampaikan jamaah anda?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	<p>Konflik yang sampai memicu api belum pernah terjadi sejauh ini. Dalam artian seperti kasus pembakaran vihara, kuil, mesjid di Pematang Siantar tidak ada seperti itu. Hanya jika bicara unek-unek masyarakat pasti ada, untuk itulah FKUB ada, ada dialog ada sosialisasi yang semuanya berguna untuk meredam gesekan konflik.</p> <p>Contoh keresahan masyarakat terutama di daerah lingkungan saya itu masyarakat bukan protes, tapi hanya kadang menjadikan itu sebuah pembicaraan seperti penjualan daging babi di pajak horas dan perluasan yang terang-terangan. Terkait hal itu pengurus FKUB sudah komunikasi pada pedagang yang menjual daging babi agar lebih tertib, artinya jangan terlalu vulgar, dan polisi juga selalu mengawasi perkembangan ini. Dan masyarakat positif menanggapi. Dalam artian tidak ada bentuk protes, hanya mengindahkan baiknya jangan terlalu kelihatan penjualannya. Karena yang berbelanja di pasar itu campur 5 agama. Kemudian terkait ucapan selamat natal, selamat waisak dll yang sudah saya sampaikan bahwa islam ada penjelasan terkait hal itu.</p>
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	<p>Keresahan saya rasa hanya masalah penjualan daging babi yang sembarang di pajak horas dan parlu, tetapi hal itu juga sudah ditangani dan diawasi pergerakannya jadi tidak sampai ada konflik, atau protes dari warga lain. Kalau yang lain-lain tidak ada, jamaah saya fine-fine aja karna kami sangat menghargai keberagaman agama di Pematang Siantar. Bukan karna kami sedikit tetapi karna masyarakat Siantar juga kondusif saling menjaga.</p>
3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	<p>Konflik tidak ada, akan tetapi keresahan itu lumrah terjadi, karena beragamnya agama di Pemtang Siantar ini. Keresahan yang pernah saya dengar itu hanya masalah pengucapan selamat natal. Seperti dulu banyak yang mengucapkan selamat natal sebagai bentuk toleransi beragama, tapi setelah Pak Ali Lubis selaku ketua FKUB dan pemuka agama Islam menjelaskan alasan mengapa Islam tidak boleh mengucapkan selamat natal pada umat kristiani, karena memang itu adalah ajaran agama didalam Islam, ya pesan itu saya sampaikan kepada jamaah dan mereka menerima dan mengindahkan alasan terkait ucapan selamat natal itu.</p>
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen)	<p>Konflik tidak ada, akan tetapi keresahan itu lumrah terjadi, karena beragamnya agama di Pemtang Siantar ini. Keresahan yang pernah saya dengar itu hanya masalah pengucapan</p>

	Katolik)	selamat natal. Selain itu berangkat dari masalah ekonomi. Di pajak horas berdagang ada pedang islam, kristen, hindu nah yang pembeli lebih banyak membeli dagangan orang Islam misalnya. Tapi hal itu tidak sampai menimbulkan gesekan konflik. Langkah kami sebagai eksternal FKUB selalu membuat sosialisasi agar keresahan-keresahan seperti itu segera teratasi dengan jalan kekeluargaan.
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	Konflik saya kira tidak ada. Pematang Siantar berbeda dengan kota-kota lain yang gampang sekali terprovokasi. Masyarakat sepakat dengan kerukunan 5 agama dikota ini, oleh karenanya keresahan-keresahan yang dirasakan disampaikan ke pemuka agama untuk dicarikan jalan keluar, yang mengindahkan dua pihak. Keresahan yang saya dapat itu masalah penjualan daging babi dan itu sudah ditertibkan. Kita lakukan dialog dengan para pedagang, kita beri pemahaman terkait penjualannya yang terang-terangan. Berkat kesadaran masyarakat yang tinggi, hingga kini tidak ada lagi isu-isu itu.

Tabel 4.16 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keenam: Apa saja faktor pendukung Sosialisasi Peraturan Pemerintah dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	Faktor pendukungnya terutama adalah seluruh elemen masyarakat kota Pematang Siantar yang ikut mendukung terealisasinya program-program kerukunan yang dibuat oleh FKUB. Seluruh elemen masyarakat mendukung karena telah menyadari pentingnya kerukunan. Dalam hal sosialisasi kami selalu melibatkan elemen masyarakat seperti tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk terjun langsung diskusi mengenai sosialisasi peraturan bersama yang erat kaitannya dengan kerukunan umat beragama.
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	Faktor pendukungnya adalah seluruh elemen masyarakat. Mulai dari pemuka agamanya, tokoh-tokoh masyarakatnya, hingga masyarakat sendiri sepakat untuk bersama-sama menjaga Pematang Siantar tetap rukun dan harmonis dibawah keberagaman agama yang ada.
3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	Seluruh elemen masyarakat. Mulai dari pemuka agamanya, tokoh-tokoh masyarakatnya, hingga masyarakat sendiri sepakat untuk bersama-sama menjaga Pematang Siantar tetap rukun dan harmonis dibawah keberagaman agama yang ada. Selain itu kerja sama dengan pemerintah berupa tempat

		seperti saat mau melakukan sosialisasi kami buat itu di rumah dinas walikota.
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)	Yang pertama adalah masyarakat yang heterogen dan kekeluargaan di Siantar ini. Jadi seluruh elemen masyarakat ikut berperan menjaga kerukunan di kota ini.
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	Banyak faktor pendukungnya, salah satunya adalah elemen masyarakat yang ikut mendukung terciptanya kehidupan yang rukun. Siapa sih, yang tidak suka hidup rukun, rasa nyaman beribadah? Semua pasti suka akan hal itu. Maka saya rasa faktor pendukung paling vital adalah masyarakat itu sendiri.

Tabel 4.17 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketujuh: Apa saja faktor penghambat Sosialisasi Peraturan Pemerintah dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Drs. H Muhammad Ali Lubis (Pemuka Agama Islam)	Faktor penghambat adalah dana. Tidak adanya dana dari pemko (pemerintah kota) 2 tahun terakhir ini sehingga kami sulit untuk membuat kegiatan-kegiatan. Alhasil, sudah 2 tahun terakhir ini FKUB Pematang Siantar tidak membuat kegiatan seperti dialog, sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat. Padahal kerukunan adalah bagian paling penting dalam hidup bermasyarakat yang harus dijaga dan dirawat. Kalau tidak dijaga kerukunan di Pematang Siantar ini bisa jadi bubur kota ini melihat masyarakat yang beragam agamanya. Karena sadar akan hal itu walaupun sudah 2 tahun kami tidak mendapatkan dana dari pemko, tapi rapat pleno dan rapat koordinasi tetap berjalan seminggu sekali pada hari Rabu. Makan, minum, fotocopy kertas lembaran itu semua kami upayakan dari uang pribadi. Upaya kami menanggulangi hal ini adalah kami sudah mengajukan proposal minta bantuan dana kepada pemko tetapi hingga kini belum ada tanggapan. Kami juga melakukan kerjasama pada polrestabes, selama dana ini belum ada, maka dialog kerukunan tetap bisa diadakan.
2.	Pinandita Mittun Krisna (Pemuka Agama Hindu)	Faktor penghambatnya ada di dana. Sudah 2 tahun FKUB tidak mendapat dana dari Pemko. Karena itulah kami terhambat membuat program-program baik itu sosialisasi maupun dialog. Upaya kami menanggulangi dana itu adalah dengan melakukan kerjasama dengan polrestabes ketika melakukan seminar mengundang ketua FKUB beserta

		pemuka agamanya, lalu apabila melakukan rapat harian itu kami dulukan dengan uang pribadi. Ya bisa disebut ini sebagai pengabdian masyarakat karena tidak ada digaji disini. Dana dari kemenag ada tetapi apabila dipergunakan untuk operasional seluruh kegiatan masih sangat minim dananya. Kami sudah coba usulkan proposal bantuan dana ke pemko tetapi belum ditanggapi. Maka sulit kami mau membuat program-program.
3.	Pendeta Riando Napitupulu (Pemuka Agama Kristen Protestan)	Faktor penghambatnya ada di dana. Sudah dua tahun FKUB tidak mendapat dana dari Pemko. Alhasil sudah 2 tahun FKUB tidak membuat kegiatan. FKUB sudah ajukan proposal bantuan dana ke pemko tetapi belum ditanggapi. Maka sulit sekarang ini untuk melakukan kegiatan yang besar. Hanya bisa seperti rapat harian, dialog seadanya dengan pemuka-pemuka agama.
4.	Pendeta Wilopo Hutapea (Pemuka Agama Kristen Katolik)	Dana dan kesadaran pemerintah akan tanggungjawab mendanai FKUB. Karena kalau gak jalan FKUB ini, bisa jadi bubur Siantar. Kami dibentuk oleh Pemerintah untuk menjaga kerukunan. Tetapi dari pemko pula yang terhambat dananya. Upaya kami ya melakukan kegiatan yang bisa sesuai dengan uang pribadi dari masing-masing FKUB.
5.	Widyanto (Pemuka Agama Budha)	Faktor penghambatnya saya rasa adalah dana. Sudah dua tahun FKUB tidak didanai oleh pemko. Bisa dibilang kami disini adalah pengabdian masyarakat karna tidak digaji. Serta untuk membuat kegiatan dua tahun terakhir jadi tidak bisa karena terkendala di dana. Sehingga untuk mewujudkan visi misi, pengurus FKUB harus rela mengorbankan tenaga dan materinya. Jadi kami upayakan agar rapat pleno, rapat koordinasi tetap berjalan dengan cara menyumbang sedikit dari uang pribadi pengurus. Seperti pada saat rapat, pinomat beli aqua kotak, gorengan, spidol, biaya print dll itu kami dulukan uang pribadi, karena kami sadar rapat koordinasi setiap hari Rabu ini harus terus berjalan. Selanjutnya kami sudah kirim proposal ke pemko minta bantuan dana agar program-program dan kegiatan FKUB dapat berjalan tetapi hingga kini belum ada kabar. Maka kami tidak tinggal diam, kami melakukan kerjasama dengan polrestabes. Dimana setiap mereka mau mengadakan seminar, maka seminar itu akan turut mengundang FKUB, dan Bapak Ali Lubis selaku ketua akan menjadi pemateri. Disitulah kesempatan kami agar dialog kerukunan bisa tetap terlaksana.

4.2.3. Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Teladan Kecamatan Siantar Barat

Tabel 4.18 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan pertama: Bagaimana situasi kerukunan umat beragama di Pematang Siantar?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Sangat rukun dan harmonis. Gak ada ribut-ribut terutama dilingkungan tempat saya tinggal. 5 agama kami yang bertetangga ini walaupun gak terlalu dekat jaraknya tapi gak pernah ada ribut. Baik-baik masyarakatnya saling menghargai dan menghormati disini. Tidak ada yang membuat keributan, adem ayem aja dilingkungan kami.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Kerukunan berjalan dengan baik di kota ini. Belum pernah terjadi konflik dilingkungan ini. Antar tetangga juga gak pernah ada rebut-ribut. Gereja berdekatan dengan mesjid, dibawah ada kuil, jalan ke depan ada vihara tapi tetap damai. Di lingkungan tempat saya tinggal ini pun gak pernah kami permasalahan agama yang berbeda. Selama tidak mengganggu satu dengan yg lain, dan hingga kini gak ada yang saling mengganggu. Semuanya bisa menghormati ajaran umat lain.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Saya mengacungkan jempol untuk kerukunan di Pematang Siantar ini. Rukun sejak dulu. Disini kita gak beda-bedakan suku, ras, agama. Toleransi sudah tercipta sejak saya masih kecil-kecil hingga kini sudah berumah tangga. Terutama di lingkungan tempat saya tinggal, baik-baik orangnya, ramah-ramah. Gak pernah ada konflik agama di lingkungan ini. Aman damai saling menghormati dan menghargai antar tetangga.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Rukun dan belum pernah saya rasa ada ribut-ribut. Karena di Siantar ini orang-orangnya saling menghargai, ramah antara satu dengan yang lain. Di lingkungan tempat saya tinggal apalagi, orangnya ramah, kekeluargaan. Saya beribadah tidak ada yang mengusik, hingga kini antar tetangga tidak ada yang pernah membuat kerusuhan.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Sangat rukun dan damai. Apalagi dilingkungan tempat saya tinggal orangnya baik-baik, menghargai kita. Walaupun kalau bisa di bilang orang hindu dilingkungan ini hanya ada 2 keluarga. Saya dan kakak saya beberapa rumah dari sini.

Tabel 4.19 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kedua: Apakah Eksternal FKUB (Pemuka Agama) pernah melakukan dialog ke masyarakat?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah	Pernah, pemuka agama berdialog menyampaikan pesan kerukunan kepada masyarakat. Pesan ini disampaikan dalam

	(Masyarakat beragama Islam)	hal peraturan pemerintah terkait peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri soal pendirian rumah ibadah yang harus mempunyai izin pendirian dari FKUB. Pesan kerukunan berisi himbauan untuk menjaga kerukunan juga sering disampaikan oleh pemuka agama pada saat ia ceramah di masjid, pada saat khutbah jum'at. Dan dalam melakukan dialog bentuknya seperti sharing. Jadi ada tanya jawab seputar kerukunan di dalamnya.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Pernah, dialognya itu disampaikan pemuka agama kami, pendeta kami pada saat sehabis ibadah hari minggu. Disitu ada renungan nah di renungan itu pendeta menyampaikan pesan-pesan kerukunan, dan kami jemaatnya bebas bertanya dan senang hati pendeta kami menjawabnya. Dialog kerukunan selalu menjadi pembahasan sehabis ibadah gereja.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Pernah, Pendeta kami Sehabis ibadah menyampaikan ceramah yang didalamnya ada pesan kerukunan, tak jarang ada tanya jawab persoalan kerukunan. Tidak hanya itu, pendeta kerap mendinginkan hati kami dengan menyampaikan ayat Tuhan tentang kerukunan.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Pernah, dialog tentang pentingnya perilaku toleransi untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan bertetangga dan bernegara. Dialog disampaikan pemuka agama kami, yang dihadiri umat-umat budha yang ada di Pematang Siantar.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Pernah, pemuka agama hindu, pinandita selalu berdialog dengan kami jemaahnya. Baik pada saat sehabis ibadah di kuil, atau pada saat acara-acara besar seperti upacara pensucian rumah ibadah diselipkan pesan-pesan kerukunan.

Tabel 4.20 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketiga: Apa saja pesan kerukunan yang disampaikan oleh Eksternal FKUB (Pemuka Agama) kepada masyarakat dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	“Lakum Dinukum Waliyadin” untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Islam adalah agama yang mulia, ajaran terbaik sepanjang masa. Pemuka agama kami selalu bilang untuk tidak mengusik ritual ibadah mereka, saling menghargai dan menghormati.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	“Tunjukkan kebaikan agamamu dengan kamu menunjukkan kebaikan perilakumu.” Pemuka agama kami selalu bilang Islam sebesar apapun kita hargai, Hindu sekecil apapun kita hargai begitu sebaliknya. Jauhi sikap merendahkan penganut ajaran agama lain.

3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	“Kasihilah Tuhan Allahmu, dan Kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.” Pemuka agama kami tekankan untuk membangun perilaku toleransi dengan umat yang beragama lain. Mengedepankan kasih, mengesampingkan ego, karena di kristen diajarkan hukum kasih. Mengasihi umat yang berbeda agama dengan kami.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	“barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.” Pemuka agama kami selalu bilang untuk mengormati ajaran agama orang lain.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	“Jangan mengusik-ngusik ajaran agama orang lain. Karena setiap agama adalah penting bagi para pemeluknya.” Pemuka agama kami selalu bilang untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di Pematang Siantar ini.

Tabel 4.21 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keempat: **Dalam hal bertetangga, keresahan atau konflik seperti apa yang pernah terjadi antar tetangga yang berbeda agama?**

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Di lingkungan ini belum pernah terjadi konflik atau keributan. Keresahan kalau saya pribadi tidak ada. Rukun-rukun aja kami yang bertetangga ini. Dulu pernah ada keberatan kami akan anjing peliharaan tetangga yang non muslim yang itu dilepas, jadi berkeliaran di sekitar lingkungan. Nah semenjak dinasihati, alhamdulillah mereka paham dan minta maaf, sampai sekarang daerah lingkungan tempat saya tinggal ini anjing-anjing peliharaan itu di rantai didepan rumah, gak ada yang keluar pagar. Jadi aman dan rukun.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Di lingkungan ini belum pernah terjadi konflik atau keributan. Keresahan kalau saya pribadi tidak ada. Karena memang di lingkungan tempat saya tinggal orangnya baik-baik, saling menghargai kita yang berbeda agama.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Di lingkungan ini belum pernah terjadi konflik atau keributan. Keresahan kalau saya pribadi tidak ada. Justru umat islam mengajarkan kami untuk saling menghormati, dengan cara anjing peliharaan gak kami biarkan berkeliaran di sekitaran lingkungan, jadi kami kurung dirumah. Enak orangnya disini, kekeluargaan, apa yang salah mereka bilang, apa keberatan ngomong baik-baik. Jadi aman dan damai sampai sekarang disini.

4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Di lingkungan ini belum pernah terjadi konflik. Keresahan kalau saya pribadi tidak ada. Hanya pernah bertanya, pas saya hari waisak, buat acara dirumah, terus saya bagi-bagi nasi ke tetangga. Yang lain mengucapkan “selamat waisak buk” cuman ada tetangga saya yang saya perhatikan pakai jilbab panjang, itu gak mau salaman sama gak mau ngucapin selamat waisak ke saya. saya bertanya sama suami, suami saya jelasin kalau di agama mereka gak boleh ngucapin selamat ke perayaan ibadah orang yang berbeda agama. Dari situ saya paham dan belajar untuk menghargai ajaran agama orang lain. Maka rukun-rukun aja kami yang bertetangga.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Di lingkungan ini belum pernah terjadi konflik. Keresahan kalau saya pribadi tidak ada. karena saya punya anjing, tetangga punya anjing, yang Islam kami hargai dengan anjing peliharaan kami itu kami kurung dalam rumah, gak kami biarkan bekeliaran di lingkungan sekitar. Karena pasti hal itu akan membuat tidak nyaman tetangga yang beragama islam.

Tabel 4.22 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kelima: Bagaimana menurut ibu/bapak terkait rumah ibadah yang berdiri berdampingan?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Gak ada masalah kalau saya pribadi. Karena sepengetahuan saya setiap rumah ibadah itu pasti punya IMB. Izin mendirikan rumah ibadah seperti yang disosialisasikan oleh FKUB. Halitu pernah di sosialisasikan oleh pemuka agama kami. Jadi gak sembarang bisa berdiri gereja, bisa berdiri vihara. Disini ada mesjid, yang berdekatan dengan gereja ya kita gak masalah, karena selama ini gak saling mengusik antara satu dengan yang lain. Yang melanggar undang-undang pendirian rumah ibadah juga gak ada dilingkungan ini, hingga kini gak ada yang complain terkait rumah ibadah yang berdiri berdampingan.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Tidak ada masalah saya rasa. Setiap rumah ibadah itu pasti punya IMB. Izin Mendirikan Rumah Ibadah. Jadi, kalau rumah ibadah di lingkungan saya ini berdiri berdampingan, seperti mesjid dengan gereja pasti keduanya punya izin hukum, selama ini gak pernah ada yang keberatan. Juga setau saya dilingkungan ini belum ada yang melanggar undang-undang pendirian rumah ibadah.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama	Tidak ada masalah. Karena sudah diterbitkan IMB. Izin Mendirikan Rumah Ibadah. Jadi, gak ada saling mengusik kami disini. Yang muslim azan ya silahkan, yang kristen

	Protestan)	ibadah hari minggu ya silahkan. Hingga kini gak ada yang complain, apalagi keberatan. Tidak ada yang melanggar undang-undang pendirian rumah ibadah semuanya saya rasa tertib hukum dengan tunduk pada peraturan
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Tidak ada masalah untuk itu. Saya beribadah di vihara dan gak ada yang mengusik-ngusik tempat ibadah kami. Semua aman. Karena rumah ibadah di lingkungan ini pasti punya Izin Mendirikan Rumah Ibadah. Selama ini gak ada yang complain gak ada yang keberatan dengan hal ini.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Tidak ada masalah. Setiap rumah ibadah itu pasti punya IMB. Izin Mendirikan Rumah Ibadah. Jadi, kalau rumah ibadah di lingkungan saya ini berdiri berdampingan, seperti mesjid dengan gereja pasti keduanya punya izin hukum, selama ini gak pernah ada yang keberatan. Setau saya dilingkungan ini belum ada yang melanggar undang-undang pendirian rumah ibadah.

Tabel 4.23 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan keenam: Apakah antar tetangga pernah ada yang mengganggu ritual ibadah tetangga yang berbeda agama dengannya?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Tidak pernah. Tidak pernah kami ganggu ritual ibadah tetangga yang berbeda agama. Kita ibadah di mesjid, buat perwiritan ya mereka gak pernah usik kita, begitu sebaliknya, mereka ibadah ke gereja, kita gak ganggu mereka masyarakat disini masing-masing udah paham sama sikap saling menghargai ritual ibadah orang lain, ditiap agama saya yakin diajarkan untuk toleransi, jadi masyarakat disini saling menghormati satu sama lain. Selama saya tinggal di lingkungan ini rasa nyaman beribadah itu ada karena memang tidak ada pandangan sinis terkait ritual ibadah yang dilakukan umat muslim. Seperti shalat ke masjid, shalat jumat bagi laki-laki, puasa pada bulan ramadhan, shalat taraweh nyaman gak ada yang mengganggu.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Tidak pernah. Karena ibadah adalah kewajiban setiap pemeluknya. Jadi gak pernah kami di lingkungan ini saling mengusik. Saya mau gereja ya gak ada gangguan, yang islam buat pengajian saya gak ada keberatan. Rukun kami disini yang bertetangga. Saya pernah melakukan ritual ibadah dirumah berupa nyanyian, tetangga saya yang hindu gak ada gak ada keberatan, gak ada melakukan protes atau bahkan mengganggu saya dan keluarga yang sedang beribadah. Karena dilingkungan ini saya lihat oran-orangnya punya

		toleransi beragama yang tinggi.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Tidak pernah. Saya gereja mereka hormati, saya buat nyanyian dirumah mereka hormati. Begitu pun sebaliknya. Yang Islam ke mesjid kami hormati, yang islam buat pengajian kami hormati. Jadi saling menghormati antar tetangga.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Tidak pernah. Saya ada acara waisak dirumah, ya tetangga saya gak pernah mengusik ritual ibadah kami. Kita pun sebaliknya gak pernah mengusik apabila tetangga yang lain melakukan ritual ibadahnya.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Tidak pernah. Kami ibadah di kuil nyaman, aman gak pernah ada yang mengusik-ngusik. Karena kita gak mengusik, maka yang lain pun seperti itu. Lagi pula tidak ada gunanya saling mengganggu.

Tabel 4.24 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan ketujuh: Apakah selama bertetangga dengan umat yang beragama lain ada tindakan berupa mencurigai, mengejek, serta menyatakan secara tidak langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Mencurigai: tidak pernah Mengejek: tidak pernah Menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya: tidak pernah.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Mencurigai: tidak pernah Mengejek: tidak pernah Menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya: tidak pernah.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Mencurigai: tidak pernah Mengejek: tidak pernah Menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya: tidak pernah.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Mencurigai: tidak pernah Mengejek: tidak pernah Menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya: tidak pernah.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Mencurigai: tidak pernah Mengejek: tidak pernah Menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya: tidak pernah.

Tabel 4.25 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kedelapan: Apakah antar tetangga yang berbeda agama ada melakukan tegur sapa?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Selalu. Jadi di lingkungan ini orangnya tidak individualis. Pertanyaan: mau kemana buk? Jadinya kita gotong royong besok? Pertanyaan sederhana itu yang nanya bukan hanya dari orang kita, Islam, tapi juga tetangga saya yang berbeda agama, yang kristen juga selalu menyapa. Ada yang sakit kita jenguk, kalau hari raya itu saya bagi-bagi kue ke tetangga yang mana saja, kristen, hindu, budha saya kasih.
2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Selalu. Pertanyaan: mau ngantar si adek bu? Belanja bu? Selalu itu di lingkungan kami. Kalau ada yang sakit kita jenguk, ada yang meninggal kita melayat, orang Islam menikahkan anaknya kita diundang. “datang ya mak juli, ini undangannya”
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Selalu. Pertanyaan: kerja bg? Udah kelas berapa si adek? Udah sehat mamak abg? Kalau ada yang sakit saling menjenguk, ada yang meninggal saling melayat.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Selalu. Karena saya pedagang ya sudah hampir tiap hari berkomunikasi sama tetangga di lingkungan ini. “bu wanti, masaknya? Saya mau beli beras dll yang hampir tiap hari lah bertegur sapa.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Selalu. Kayak mengundang pesta pernikahan anak tetangga, bagi-bagi kue yang Islam kalau pas hari raya ada yang sakit kita jenguk, ada yang meninggal kita layat.

Tabel 4.26 Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan kesembilan: Apakah antar tetangga yang berbeda agama pernah melakukan kerja sama? Kerjasama dalam hal apa yang terjadi antar tetangga?

No.	Nama Informan	Jawaban
1.	Hj. Lisramnah (Masyarakat beragama Islam)	Pernah. Contohnya: gotong royong lingkungan, keamanan lingkungan. Jadi pernah ada tetangga kami yang kemalingan, semua tetangga bangun, bantuin. Atau pas ada acara Maulid Nabi, ya pemuda-pemuda disini iku bantu jaga parkir.

2.	Ester Br. Lubis (Masyarakat beragama Katolik)	Pernah. Contohnya: gotong royong lingkungan, keamanan lingkungan, saling tolong-menolong. Kerja sama paling nyata: anjing peliharaan kami gak kami biarkan berkeliaran, itukan bentuk kerjasama hidup bertetangga, bermasyarakat biar sama-sama enak, gak ada yang terganggu.
3.	Hotma Matondang (Masyarakat beragama Protestan)	Pernah. Gotong royong lingkungan, saling tolong-menolong menjaga keamanan lingkungan. Apalagi saya dalam satu rumah beda-beda agama. Pekerja-pekerja saya banyak Islam. Baby sitter anak saya Islam, supir saya orang hindu, yang jaga kebun saya orang Islam. Jadi, kalau yang Islam mau beribadah shalat dirumah saya sediakan mukenah, sajadah, makan mereka saya belikan nasi kotak dan aqua gelas. Jadi banyak sekali bantuan mereka untuk saya.
4.	Testawanti (Masyarakat beragama Budha)	Pernah. Contohnya: gotong royong lingkungan, saling tolong-menolong menjaga keamanan lingkungan. Saya pedagang kelontong, pembelinya ya tetangga saya yang berbeda agama. Beli beras, beli shampo, beli kecap dll ya sama saya.
5.	Sumitra Dewi (Masyarakat beragama Hindu)	Pernah. Contohnya: gotong royong lingkungan, saling tolong menolong menjaga keamanan lingkungan. Rumah tetangga saya yang krsiten pernah masuk ular, ya suami saya yang bantu, rumah tetangga rusak parabolanya suami saya yang dipanggil untuk memperbaiki. Anak-anak di lingkungan ini nanti main di pekarangan rumah ya gak masalah, semua rukun,aman,damai.

4.3. Data Dokumentasi

Berikut adalah data dokumentasi aktivitas dan Program FKUB

Gambar 4.1 Program FKUB: Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama Se Kota Pematang Siantar & Sosialisasi PBM No. 9 Dan Nomor 8 Tahun 2006



Gambar 4. 2 Program FKUB: Sosialisasi Eksternal FKUB dengan Masyarakat termasuk didalamnya pemuda-pemudi.



Gambar 4. 3 Program FKUB: Sosialisasi Eksternal FKUB kepada organisasi masyarakat



Gambar 4. 4 Program FKUB: Silaturahmi antar tokoh agama



Gambar 4. 5 Program FKUB: Sosialisasi Ke LAPAS & Dialog Kerukunan antar umat beragama dengan warga binaan lapas



Gambar 4. 6 Aktivitas FKUB: Silaturahmi dan dialog antar umat beragama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat



Gambar 4. 7 Kegiatan FKUB: Menerima kunjungan Muhibbah dari FKUB luar kota



Gambar IV. 8 Program FKUB: Kunjungan Muhibbah ke FKUB Kota Salatiga



Gambar 4. 9 Program FKUB: Dialog kerukunan dengan Tokoh Masyarakat, Guru-guru Agama dan Pemuda Lintas Agama



Gambar 4. 5Program FKUB: Dialog kerukunan umat beragama dengan tokoh-tokoh agama



Gambar 4. 6Aktivitas FKUB: Coffee morning FKUB dengan walikota dan

wakil walikota di kantor Kesbangpolinmas



Gambar 4. 7 Aktivitas FKUB: Menerima Kunjungan dari FKUB luar seperti FKUB Papua



Gambar 4. 10 Program FKUB: Menghimbau masyarakat melalui media

cetak



4.4. Analisis Deskriptif

Penelitian ini adalah penelitian tentang peran komunikasi FKUB di kalangan pengurus FKUB, dan masyarakat sebagai bukti terwujudnya perilaku kerukunan antar umat beragama.

A. Peran Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Pematang Siantar

Informasi yang diperoleh dari Bapak Drs. Ali Lubis, ketua FKUB. Bapak Widyanto, wakil sekretaris FKUB. Serta Bapak H. Asrul Sani Nasution, peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama, yaitu: adanya peran komunikasi internal FKUB dan peran komunikasi eksternal FKUB.

a). Peran Komunikasi Internal FKUB

Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, bahwa internal FKUB selalu mengadakan program-program yang dapat terus menjaga kerukunan umat beragama di kota Pematang Siantar. Program-program yang dibuat oleh FKUB seperti: rapat internal, dialog, dan sosialisasi. Adapun rumusan rinci dari programkerja dimaksud, adalah sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan Rapat Internal

Rapat internal FKUB diadakan pada setiap hari Rabu di kantor Sekretariat FKUB Pematang Siantar di Jalan Keselamatan Nomor 14 Kelurahan Suka Dame. Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, bahwa rapat pada hari Rabu ini membahas tentang operasional FKUB, terkait ada atau tidak kendala di dalam kepengurusan dan pelaksanaan tugas, lalu masalah-masalah internal FKUB, apakah antar pengurus tetap membina komunikasi yang baik atau malah sebaliknya. Selanjutnya membahas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dalam hal kerukunan, seperti pemberian solusi untuk konflik jika terjadi.

Pada saat melakukan rapat pleno di hari Rabu ini, FKUB juga melakukan rapat koordinasi dengan seluruh pengurus FKUB yang membahas aspirasi masyarakat dan aspirasi ormas keagamaan. Aspirasi dari masyarakat dan ormas keagamaan akan dijadikan bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan

Walikota. Kemudian rapat persiapan penyuluhan kerukunan umat beragama di kota Pematang Siantar, contohnya seperti menjelang Pemilu, FKUB akan membahas program apa yang dapat menjaga kerukunan umat beragama agar tidak terprovokasi oleh isu-isu politik.

Ketika konflik muncul maka pengurus FKUB dengan sesegera mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dan menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di Internal FKUB agar bersamasama bergerak secara solid untuk menyelesaikan konflik. Rapat internal pengurus FKUB terkait dengan sikap dan upaya penyelesaian konflik. Dalam rapat ini para pengurus yang terdiri dari seluruh pemuka agama masing-masing untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dalam mengatasi problema masyarakat yang memicu terjadinya konflik di Kota Pematang Siantar.

Gagasan yang diberikan bervariasi, jika terkait tentang pembangunan rumah ibadah maka ada gagasan untuk melakukan verifikasi administrasi yang berkepentingan kepada instansi terkait melakukan survei rumah kelayakan pembangunan rumah ibadah, mengadakan komunikasi dengan camat, RT dan RW, memanggil secara terpisah pihak yang berkonflik. Kepada pemuka agama untuk ikutserta dalam proses perdamaian, pembentukan dan pengiriman tim yang terdiri dari unsur FKUB dan pemerintah ke lokasi konflik untuk menggali informasi secara objektif. Merumuskan upaya strategis disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan informasi yang diperoleh agar konflik diselesaikan secara kekeluargaan sehingga tidak memicu konflik yang lebih besar.

Ketua FKUB Bapak Ali Lubis mengatakan bahwa soliditas internal merupakan hal yang terpenting dalam membangun kerjasama antara setiap pengurus FKUB mutlak untuk dilakukan agar komponen-komponen didalamnya dapat merumuskan langkah-langkah prioritas dalam waktu yang singkat.

Kedua, Pelaksanaan Dialog antar Pemuka Agama

Pengurus FKUB Pematang Siantar melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan toleransi dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satunya melalui pertemuan dan dialog antar pemuka agama secara berkesinambungan untuk membahas berbagai persoalan keagamaan maupun lainnya. Sehingga dapat mengantisipasi persoalan dan siap mental ketika muncul isu ataupun informasi yang belum jelas kebenarannya dan mengancam kerukunan. Dalam dialog FKUB membahas rapat koordinasi agar membuat program terkait edukasi agar umat beragama dapat mewaspadaikan berbagai informasi, terutama yang berbau suku, agama, dan ras (SARA) serta tidak mudah terprovokasi dengan berita informasi yang menyebarkan kebencian terhadap agama tertentu.

Pelaksanaan dialog antar tokoh agama bertujuan untuk semangat menjaga kesatuan agar benar-benar menjadi milik bersama serta mengajak seluruh masyarakat menjaga kerukunan, cinta damai, dan membangun toleransi antar umat agama tentunya hal ini dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik.

Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) harus menjalankan tiga item ini, yaitu pemahaman, sikap, dan tindakan. Prinsip dasarnya mempunyai pemahaman yang baik tentang agama sendiri termasuk tentang prinsip-

prinsip serta etika agama. Dengan demikian, seseorang akan mempunyai sikap menghormati, berkerjasama, adil, serta bertindak rasional.

Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, adapun tujuan dari diadakannya dialog yaitu:

Pertama, meningkatkan frekuensi pertemuan (dialog) baik terjadwal maupun tidak terjadwal dikalangan anggota FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Pematang Siantar yang bertujuan untuk mempersatukan visi dan misi yang diemban oleh FKUB Pematang Siantar.

Kedua, Menampung informasi terkini tentang berbagai persoalan yang muncul baik di tingkat desa, kecamatan serta di lingkup Kota Pematang Siantar.

Ketiga, menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh agama/pemuka agama/pemimpin ormas- ormas/organisasi keagamaan yang ada di kota Pematang Siantar untuk melakukandialog internal umat beragama agar terjembatani perbedaan untuk kebersamaan yang berkaitan dengan pemahaman dasar akidah/teologi.

Keempat, membangun semangat kebersamaan agar perwakilan wakil suatu agama yang menjadi anggota FKUB hendaknyadiakui sebagai wakil dari semua unsur kelompok agama yang bersangkutan. Kelima, bersama-sama dengan pemuka agama melakukan dialog tentang topik-topik

tertentuyangdimilikiolehsemuaagama,sehinggadapatdibangun suatu wawasanpemahamanyangluasmengenaikonsep-suatuagamatentanghal-hal tertentu. Poin terakhir yaitu mendorongterwujudnyasalingkomunikasiantarpemukaagamabaikyang beradadidalam maupundiluarFKUB Pematang Siantar maupunyangdiluar FKUB Pematang Siantar,sehinggamasing-masing pemuka agamadapat memahami aspirasi dari masing-masing kelompok agama.

Ketiga, Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi internal merupakan kegiatan FKUB yang turut hadir didalamnya pengurus-pengurus FKUB yaitu tokoh-tokoh agama. Adapun kegiatan dalam sosialisasi ini adalah Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yang isinya adalah poin-poin kerukunan yang menjadi tugas dari FKUB untuk mengimplementasikannya di masyarakat agar terbentuk perilaku masyarakat yang saling menghormati dan menghargai. Tujuan dari sosialisasi internal ini menyatukan pemikiran dan pandangan terkait akan kerukunan. Karena nantinya seluruh tokoh-tokoh agama yang ada di FKUB akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaahnya masing-masing. Untuk itulah pemuka agamanya terlebih dahulu yang memahami terkait tugas dan tanggungjawabnya serta paham betul peraturan terkait kerukunan yang harus disosialisasikan dengan masyarakat.

Proses sosialisasi internal dilakukan di Kantor Sekretariat FKUB, Jalan Keselamatan Nomor 14 Kelurahan Suka Dame. Tidak hanya di kantor FKUB, sosialisasi juga pernah dilakukan di kantor walikota Pematang Siantar.

Sosialisasi ini diadakan sebulan sekali. Pada saat melakukan sosialisasi internal, dipimpin langsung oleh Ketua FKUB Pematang Siantar yaitu bapak Ali Lubis. Selanjutnya dibagikan kepada pengurus selebaran yang isinya adalah peraturan pemerintah yang harus di sosialisasikan nantinya oleh eksternal FKUB kepada masyarakat, tokoh masyarakat dan ormas keagamaan. Dengan diadakannya sosialisasi internal ini diharapkan seluruh pengurus yang mewakili 5 agama bersama-sama membangun wawasan dan pemahaman keagamaan.

Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, Sosialisasi yang dilakukan oleh FKUB seperti: sosialisasi dalam hal peraturan pemerintah, sosialisasi dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama seperti menjelang pemilihan umum dalam upaya menjaga kekondusifan yang menghadirkan pemko, kepolisian, pemuda lintas agama, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi yang wajib disosialisasikan adalah Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 terkait dalam hal kerukunan umat beragama. FKUB Pematang Siantar melakukan sosialisasi ke LP, ke sekolah-sekolah, kepada tokoh-tokoh adat bahwa toleransi dan kerukunan adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat beragama.

Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, bahwa tidak hanya program-program, ada beberapa peran penting FKUB seperti mengedukasi

masyarakat akan pentingnya kerukunan. Edukasi ini dilakukan pada saat sosialisasi yang dilakukan oleh FKUB. FKUB mengupayakan agar kerukunan umat beragama di Pematang Siantar menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat dalam rangka pemberhasilan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Fungsi dari diadakannya sosialisasi ini adalah menyatukan visi dan misi kerukunan agar peraturan pemerintah dapat terlaksana.

Sesuai dengan keputusan walikota nomor: 450/340/IV/WK-TAHUN 2013 memutuskan fungsi komunikasi, konsultasi, edukasi, sosialisasi, motivasi, dan mediasi pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Pelaksanaan dari fungsi FKUB tersebut dapat terwujud dengan mengupayakan tersebarnya sosialisasi peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan 8 tahun 2006. Mengupayakan melakukan pencegahan dalam upaya meminimalisir konflik serta penanganan konflik secara cepat tanggap, mengupayakan mendengar dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Serta memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

1. Cara FKUB Pematang Siantar Dalam Menyelesaikan Konflik

Di Kota Pematang Siantar belum pernah terjadi konflik yang menghebohkan masyarakat dan media. Wajar jika hampir sebagian masyarakat Pematang Siantar mengatakan jika kota ini sangat rukun dan harmonis. Hal serupa dikatakan oleh bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB bahwa, Pematang Siantar adalah kota yang sejak dulu telah hidup rukun dan harmonis. Hal ini terbukti dengan tidak adanya konflik di kota ini. Karena sejatinya rukun apabila tidak adanya konflik. Dalam artian masyarakat Pematang Siantar mampu untuk

bertoleransi, saling menghormati dan menghargai. Tetapi dengan keberagaman yang ada di kota ini, tidak menutup kemungkinan terjadinya gesekan konflik. Untuk itulah perlu upaya-upaya FKUB dalam menangani gesekan konflik agar tidak terjadi konflik yang lebih besar.

Berikut ini merupakan analisis data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan. Data-data yang berhubungan dengan peran komunikasi pengurus FKUB Pematang Siantar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dari hasil wawancara dengan ketua FKUB, bapak Ali Lubis, wakil sekretaris FKUB, Bapak Widyanto, anggota FKUB, bapak Asrul Sani Nasution, berikut adalah cara yang dilakukan FKUB Pematang Siantar dalam menyelesaikan konflik sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut:

Pertama, Melakukan rapat internal

Pengurus FKUB mengadakan rapat internal untuk membahas persoalan, menyusun langkah-langkah strategis dalam menentukan sikap. Langkah ini dilakukan untuk mendengar saran dan masukan dari para tokoh agama di internal FKUB agar bersama-sama bergerak secara solid dalam meminimalisir konflik.

Kedua, Mengadakan koordinasi dengan pemerintah

Setelah memantapkan koordinasi internal dan merumuskan langkah-langkah prioritas maka upaya selanjutnya yang ditempuh oleh FKUB yakni melakukan komunikasi dengan instansi pemerintah baik ditingkatan mulai dari RT, RW, Kementerian Agama, Kesbangpolinmas. Dari komunikasi yang dijalin dengan pemerintah akan dapat ditentukan arah penyelesaian sebuah konflik.

Penyelesaian konflik didasari oleh tuntunan konstitusi. Hal ini penting dilakukan karena disamping menjadi tanggung jawab FKUB, penyelesaian konflik juga menjadi tanggung jawab pemerintah selaku penyelenggara negara.

Ketiga, Membangun Komunikasi dengan Pihak yang Berkonflik

Hal menarik yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik adalah melakukan berbagai macam pendekatan komunikasi baik dalam bentuk rapat koordinasi formal maupun informal. Ketika terjadi suatu permasalahan antara pihak muslim dengan non muslim maka tugas FKUB berusaha memediasi keduanya untuk duduk satu meja secara bersama-sama menyelesaikan konflik ada beberapa pendekatan yang dilakukan FKUB:

Pertama, pendekatan tokoh agama dan organisasi keagamaan

Dalam setiap konflik yang terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa peranan tokoh atau organisasi keagamaan memiliki peranan penting dalam menyelesaikan masalah yang dapat memicu terjadinya konflik. Baik peranan dalam mengambil keputusan maupun peran dalam menentukan bagaimana seharusnya warga bersikap. Dengan pertimbangan tersebut menjadi sebuah keharusan menjalin komunikasi yang baik dengan para tokoh-tokoh agama utamanya tokoh agama masyarakat sekitar. Pendekatan organisasi keagamaan/tokoh agama memang selalu terlihat ketika FKUB menangani seluruh konflik. Meskipun tidak semua tokoh agama dapat secara langsung menerima konsep dan solusi yang ditawarkan FKUB. Namun dengan konsistensi komunikasi dan pendekatan yang variatif yang dilakukan pada akhirnya para tokoh agama dan norma keagamaan dapat menerima gagasan FKUB, terutama

mengenai pentingnya sebuah kerukunan diantara interaksi umat beragama.

Kedua, pendekatan komunikasi

Pendekatan ini pengurus FKUB harus mengetahui budaya atau kebiasaan setiap masyarakat, komunikasi kultural dapat diterjemahkan sebagai komunikasi yang disesuaikan dengan karakter, budaya masyarakat mengedepankan dialog santun dan berusaha menjadibagianterdekatdari masyarakat. Diantara upaya untuk menyukseskan pendekatan kultural adalah dengan melakukan kegiatan kerja bakti secara bersama-sama, dialog tanpa ketegangan dalam hal ini FKUB pada beberapa kesempatan sukses karena suasana dialog sangat cair. Bahkandiawalterkesanlebihbanyakbercandadan konsepgotongroyongsertasalingmembantu ketika adasalah satu agama mengadakanacara, inilah yang menjadi salah satu tujuan FKUB mengharmonisasikan dalam perbedaan umat beragama.

Ketiga, pendekatan sosialisasi aturan

Regulasi/konstitusi merupakan sebuah amanah yang disarikan dari pemikiran para pemimpin terdahulu. Kebijakan dalam bentuk aturan tersebut merupakan jalan terbaik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun merupakan sebuah aturan yang bijak ternyata tidak banyak masyarakat yang paham apalagi mengaplikasikan amanah konstitusi tersebut. Dalam hal ini regulasi negara dapat ditelisik dari peraturan formal seperti Peraturan Bersama Menteri (PBM), Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 sebagai pengganti SKB 1 agar dapat dipahami secara utuh oleh seluruh masyarakat Indonesia agar tidak

mudah terprovokasi oleh sebuah kepentingan. Melalui FKUB regulasi mengenai pendirian rumah ibadah dapat disosialisasikan secara merata kepada masyarakat. Selain sebagai aturan formal interaksi antarumat beragama. Regulasi juga menjadi acuan untuk menentukan kelayakan dibangunnya sebuah rumah ibadah.

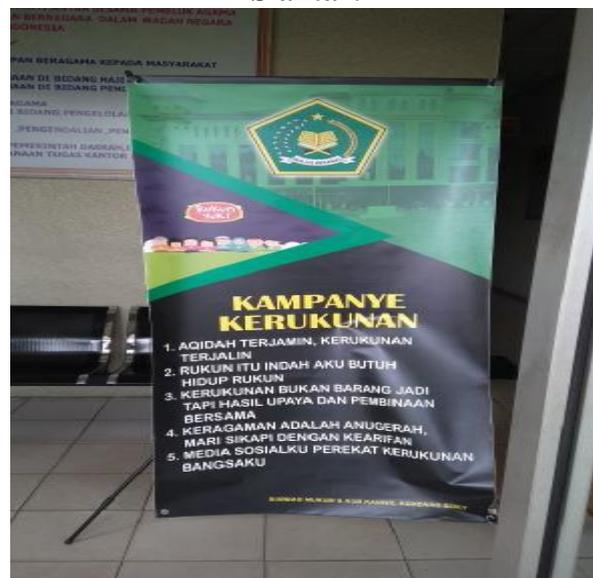
2. Media yang digunakan FKUB

Media yang digunakan oleh FKUB Pematang Siantar yaitu komunikasi massa dan media online. Komunikasi massa yang dilakukan oleh FKUB Pematang Siantar dengan menggunakan media cetak. Media cetak yang digunakan diantaranya seperti pemberitaan tentang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu pengurus FKUB menempel spanduk yang di dalamnya berisikan tentang mematuhi peraturan perundang-undangan. Pengurus FKUB menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak agar menciptakan kerukunan umat beragama.

Perkembangan arus informasi harus dimanfaatkan secara baik. Hal ini tentu saja diterapkan oleh pengurus FKUB dengan maksud supaya masyarakat lebih tertarik lagi dalam mematuhi sikap kerukunan umat beragama dengan melihat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Tentunya media massa merupakan saluran komunikasi yang diperuntukkan untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak, penyampaian informasi melalui media massa diharapkan bisa lebih menyeluruh sehingga informasi tersebut bisa dibaca untuk dipahami oleh masyarakat.

Oleh karenanya pengurus FKUB berusaha menyampaikannilai-nilai sikap toleransi kepada masyarakat dengan menggunakan media massa, misalnya dengan menggunakan spanduk.

Gambar 4. 11 Foto tentang: Spanduk Pemerintah dan FKUB Pematang Siantar yang berisi kampanye kerukunan menghimbau masyarakat untuk bersama-sama dalam menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar.



Selanjutnya media yang digunakan FKUB adalah media online atau lebih tepatnya adalah media sosial yang digunakan oleh FKUB dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan yaitu *Facebook*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketiga pengurus FKUB, Bapak Ali, Bapak Widyanto dan Bapak Asrul bahwa FKUB belum memiliki website khusus FKUB. Jadi segala aktivitas dan program FKUB disebarluaskan melalui akun media sosial FKUB yang bernama “FKUB Pematang Siantar”. Alasan FKUB memilih *Facebook* karena media sosial ini masih tetap eksis hingga kini.

Perkembangan arus informasi yang canggih saat ini harus dimanfaatkan oleh pengurus FKUB untuk berbagi informasi mengenai peraturan yang telah ditetapkan kepada masyarakat Kota Pematang Siantar agar tetap menjaga kerukunan, keharmonisan serta sikap kekerabatan dalam diri masyarakat supaya kemajuan dalam kebersamaan bisa dicapai.

b). Peran Komunikasi Eksternal FKUB

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu *system*. FKUB eksternal dalam hal ini berperan dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai wadah yang berperan sebagai mediator dan motivator.

Peran komunikasi FKUB Eksternal diwujudkan dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama yang ada di FKUB untuk eksternal FKUB seperti masyarakat, tokoh masyarakat, dan organisasi agama. Dalam hal ini pemuka-pemuka agama yang menjadi perwakilan dari lima agama yang ada di Pematang Siantar seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, pemuka agama yang masuk kedalam kepengurusan FKUB ini mempunyai tugas yaitu sebagai penghubung antara FKUB dengan masyarakat dan ormas keagamaan diluar FKUB.

Hasil wawancara dengan bapak Ali Lubis selaku ketua FKUB Pematang Siantar, Bapak Widyanto selaku wakil sekretaris FKUB Pematang Siantar, dan Bapak Asrul selaku Anggota Aktif FKUB Pematang Siantar, bahwa peran komunikasi eksternal FKUB yaitu melalui program-program seperti: dialog ke

masyarakat, dan sosialisasi eksternal ke tokoh masyarakat dan ke organisasi agama. Adapun rumusan rinci dari program kerja dimaksud, adalah sebagai berikut:

Pertama, Pelaksanaan Dialog ke masyarakat

Dialog ke masyarakat ini merupakan tugas dari eksternal FKUB dengan katalain yaitu pemuka-pemuka agama yang menjadi bagian dari kepengurusan FKUB Pematang Siantar. Pemuka-pemuka agama ini bertugas menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada masing-masing jemaahnya.

Bapak Ali Lubis, Pemuka Agama Islam

Menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya pada saat khutbah jum'at, saat mengisi ceramah di pengajian dan wirid ibu-ibu, berdialog dengan pegawai MUI. Tujuan Bapak Ali Lubis menyampaikan pesan kerukunan adalah semata-mata agar seluruh elemen masyarakat memahami pentingnya menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar. Bapak Ali selalu Saya selalu menyampaikan ayat ke enam di dalam Qur'an Surah Al-Kafirun yang berbunyi "Lakum Dinukum Waliyadin" yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku. Jadi masing-masing pemeluk agama silahkan mengamalkan ajaran agama masing-masing. Bapak Ali menekankan untuk tidak mengganggu ritual agama orang lain, tidak mengejek agama orang lain, karena islam mengajarkan untuk menghargai ajaran agama orang lain. Dikatakan oleh Bapak Ali bahwa menghargai disini bukan berarti ikut dalam ajarannya, atau ikut ritual ibadahnya. Tetapi bentuk menghargai disini adalah cukup dengan kita tidak mengganggu ritual ibadah mereka.

Bapak Pinandita Mittun Krisna, Pemuka Agama Hindu

Menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya pada saat sehabis ibadah di kuil Shri Marriamman. Sehabis ibadah, Bapak Mittun berkhotbah menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Termasuk didalamnya disampaikan pesan-pesan kerukunan. Pak Mittun selalu menyampaikan kepada jemaahnya Toleransi. Bagi beliau pentingnya umat hindu untuk menyikapi toleransi. Karena mayoritas pekerjaan umat hindu di Pematang Siantar adalah pedagang. Seperti berdagang martabak, dagang kue cane, dagang sayur-sayur jadi hal mutlak umat hindu harus mampu hidup bertoleransi mengingat setiap harinya orang hindu berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama dalam hal berdagang antara penjual dan pembeli. Bapak Mittun mengajarkan bahwa setiap ajaran agama itu adalah penting bagi pemeluknya. Jadi karena agama adalah penting bagi pemeluknya maka sudah seharusnya kita menghargainya.

Bapak Riando Napitupulu, Pemuka Agama Protestan

Menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya pada saat sehabis ibadah di gereja minggu pagi, dalam bentuk ceramah sekaligus renungan untuk seluruh jemaat gereja yang hadir. Bapak Riando sebagai pendeta di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Siantar 1 menyampaikan pesan-pesan yang dapat menumbuhkan semangat kerukunan pada diri jemaahnya umat protestan. Pesan kerukunan yang selalu di sampaikan oleh Bapak Riando adalah “Kasihilah Tuhan Allahmu, dan Kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.” Bapak Riando menyampaikan pada jemaahnya untuk membangun perilaku toleransi dengan umat yang beragama lain. Karena makna toleransi bagi

umat protestan adalah hukum kasih mengasihi, dalam artian kasih berarti sayang dengan cara tidak memusuhi umat yg berbeda agama, tidak mencaci, mengejek, serta paling penting tidak mengusik-ngusik ritual ibadah orang lain.

Bapak Wilopo Hutapea, Pemuka Agama Katolik

Menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya sehabis ibadah hari minggu, Bapak Wilopo yang juga merupakan seorang pendeta kerap menyampaikan ceramah yang didalamnya ada pesan kerukunan, bahkan beliau biasa menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaahnya umat katolik terkait kerukunan. Tidak hanya itu, apabila ada sentimen-sentimen terkait agama yang di dengar oleh Bapak Wilopo maka beliau sebagai pemuka agama yang mempunyai tugas berdialog ke masyarakat segera mendinginkan hati jemaahnya dengan menyampaikan ayat Tuhan tentang kerukunan. Adapun pesan kerukunan yang selalu disampaikan oleh Bapak Wilopo kepada jemaahnya yaitu “Jauhi sikap merendahkan penganut ajaran agama lain. Karena semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Jadi kita harus menghargai, mengasihi, dan menghormati. Tunjukkan kebaikan agamamu dengan kamu menunjukkan kebaikan perilakumu.”

Bapak Widyanto, Pemuka Agama Budha

Menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya pada saat sehabis ibadah di vihara. Banyak umat budha yang beribadah di vihara terbesar yang ada di Pematang Siantar yaitu Vihara Avalokitsvara. Dengan berkumpulnya umat budha sehabis ibadah maka disitulah kesempatan Bapak Widyanto sebagai

pemuka agama budha berdialog menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jemaahnya. Bapak Widyanto yang juga seorang guru agama di sekolah Buddhis, maka pesan kerukunan juga ia sampaikan kepada pemuda-pemudi untuk hidup rukun, tidak saling bermusuhan antar teman yang berbeda agama dilingkungan tempat tinggalnya. Adapun pesan kerukunan yang disampaikan Bapak Widyanto “Janganlah kita menghormati ajaran agama sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat.” Kemudian “barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.”

Setiap pemuka-pemuka agama di Pematang Siantar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada jemaahnya. Karena setiap agama ternyata mengajarkan bertoleransi. Peneliti menangkap dari hasil wawancara dengan kelima pemuka agama yang menjadi narasumber, bahwa Toleransi adalah mampu menghargai dan menghormati ajaran agama orang lain dengan tidak mengganggu ritual ibadahnya. Toleransi bukan berarti ikut dalam ajaran agama orang lain, tetapi benarnya adalah tidak mengusik orang lain dalam melakukan ibadah.

Dalam pelaksanaan dialog ini FKUB melibatkan masyarakat. Caranya yaitu dengan mengirimkan undangan dialog yang terbuka untuk umum. Undangan ini diberikan kepada lurah agar menghimbau masyarakat per kelurahan untuk ikut serta hadir dalam dialog yang dibuat FKUB. Undangan juga disebarakan melalui media seperti selebaran serta melalui media sosial yaitu *facebook* FKUB Pematang Siantar.

Pada saat dialog masyarakat bebas dalam menyampaikan aspirasinya terkait dalam hal keresahan atau saran yang dapat membangun siantar lebih toleran. Karena aspirasi dari masyarakat akan ditampung oleh FKUB dan di sampaikan aspirasi tersebut nantinya ke pemerintah kota untuk dijadikan rekomendasi yang dapat berupa kebijakan-kebijakan.

Kedua, Pelaksanaan Sosialisasi Eksternal

Sosialisasi eksternal dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat. Tujuan dari dilaksanakannya program sosialisasi adalah untuk memahami seluruh elemen masyarakat bahwasannya kerukunan adalah suatu hal yang sangat penting untuk di jaga di kota Pematang Siantar.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ali Lubis selaku pemuka agama Islam, Bapak Mittun selaku pemuka agama Hindu, Bapak Riando Napitupulu selaku pemuka agama Protestan, Bapak Wilopo Hutapea selaku pemuka agama Katolik, dan Bapak Widyanto selaku pemuka agama Budha bahwa Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat dilakukan ke tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama.

Sedangkan sosialisasi eksternal ke organisasi masyarakat seperti ke forum kewaspadaan dini masyarakat (FKDM), forum pembaruan kebangsaan (FPK), dan forum koordinasi pencegahan terorisme (FKPT), lalu ke organisasi agama MUI yang semua tujuannya adalah untuk mensosialisasikan pentingnya toleransi

dalam upaya menjaga kerukunan di kota Pematang Siantar. Sosialisasi eksternal ke tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat di Pematang Siantar, walikota, wakil walikota, pegawai kesbangpolinmas, acaranya dapat berupa silaturahmi, coffee morning, makan bersama sembari membahas kerukunan umat beragama.

Upaya FKUB dalam melibatkan tokoh masyarakat dan organisasi agama yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Membuat undangan yang ditujukan ke tokoh masyarakat, dan ormas keagamaan.
2. Menjelaskan tujuan dari diadakannya sosialisasi yaitu semata-mata agar seluruh elemen masyarakat khususnya yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat dan organisasi agama dapat bekerjasama dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan.

Adapun sosialisasi yang pernah dibuat oleh FKUB yaitu: Sosialisasi ke warga binaan lapas Pematang Siantar yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kerukunan dan menjaga sikap cinta terhadap NKRI. Sosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan ke sekolah-sekolah yang ada di Pematang Siantar, seperti: SMK.N Pematang Siantar. Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 dan Peraturan Walikota Pematang Siantar dengan: guru-guru agama di Pematang Siantar, Pemuda Lintas Agama Pematang Siantar. FKUB melibatkan masyarakat dengan mengirimkan undangan terbuka kepada tiap-tiap kelurahan. Yang nantinya lurah akan membantu dalam mengundang warga untuk hadir dalam

sosialisasi kerukunan yang dibuat FKUB.

B. Perilaku Masyarakat Yang Menunjukkan Kerukunan

Hasil wawancara dengan ke lima informan yang didalamnya termasuk masyarakat beragama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa telah tercipta kerukunan antar tetangga di Kelurahan Teladan. Hal ini diungkapkan oleh ke lima informan yang mengatakan tidak adanya konflik yang terjadi antar tetangga yang berbeda agama. Hal yang dapat membuktikan tidak adanya konflik di Kelurahan Teladan ada dua yaitu, tidak adanya protes dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan tidak pernah terjadi demonstrasi.

Dengan demikian, antar tetangga yang berbeda agama di Kelurahan Teladan hidup rukun dan harmonis. Sesuai dengan indikator kerukunan yang termasuk di dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, yang isinya masyarakat disebut rukun apabila dalam keadaan hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara kesatuan.

Berikut peneliti uraikan perilaku masyarakat berdasarkan hasil wawancara dengan kelima masyarakat yang tinggal di kelurahan Teladan sebagai berikut:

1. Toleransi

Berdasarkan jawaban dari kelima informan yang berbeda agama mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa toleransi adalah perilaku saling menghormati dan menghargai antara umat yang berbeda agama. Perilaku ini ditunjukkan dengan tidak mengganggu

ritual ibadah yang berbeda agama dengannya dan tidak adanya perilaku saling mengejek, mencurigai, serta menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya.

Hal ini ditunjukkan dengan ketika suara adzan umat muslim berkumandang yang berarti menandakan waktu shalat, tidak ada tetangga yang berbeda agama memprotes suara adzan yang berkumandang lima kali dalam satu hari. Bapak Hotma Matondang (beragama Kristen Protestan) justru mengatakan bahwa suara adzan si waktu shubuh ini sangat membantu beliau untuk bangun pagi. Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Testawanti (beragama Budha) bahwa suara adzan di waktu shubuh membantu ia untuk bangun lebih awal bersiap-siap berbelanja dan membuka kedai yang berada disamping rumahnya.

Tidak hanya itu, ketika umat Kristen melakukan ritual ibadah dirumah seperti nyanyian tidak ada tetangga yang memprotesnya atau sampai melakukan demonstrasi. Tetangga lapang dada dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi yaitu saling menghormati dan menghargai ritual ibadah umat yang beragama lain.

2. Saling Pengertian

Berdasarkan jawaban dari kelima informan yang berbeda agama mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa saling pengertian adalah perilaku memahami satu sama lain dengan baik. Dalam hal ini islam memahami apa yang boleh dan dilarang pada ajaran agama Kristen, begitupun sebaliknya Kristen memahami dengan baik apa

yang diperbolehkan dalam ajaran Islam dan apa yang dilarang. Saling pengertian antara umat beragama berguna agar antar umat beragama saling menjaga prinsip ajaran agamanya masing-masing.

Hasil wawancara dengan kelima informan yang merupakan masyarakat di Kelurahan Teladan yang tinggal bertetangga, bahwa tidak pernah terjadi konflik di lingkungan tempat tinggal mereka. Salah seorang informan bernama Ibu Lisramnah (beragama Islam) mengatakan bentuk dari tetangganya memiliki sikap saling pengertian contohnya adalah dalam hal seperti: hewan peliharaan tetangga non muslim yang dirantai, tidak dibiarkan berkeliaran di lingkungan sekitar rumah. Tanpa perlu diminta, warga non muslim di lingkungan tersebut telah memahami ajaran Islam. Kemudian Ibu Ester Br. Lubis (beragama Katholik) mengatakan bentuk dari tetangganya memiliki sikap saling pengertian adalah jika salah seorang tetangga sakit, datang menjenguk. Bila ada tetangga yang keluarganya meninggal dunia, tetangga datang melayat. Begitu juga dikatakan oleh bapak Hotma Matondang (beragama Protestan) yang sangat terharu dengan perilaku tetangganya ketika ibunya meninggal dunia, dan dalam proses pembawaan jenazah ke rumah, bapak Hotma hanya mengabari tetangganya yang muslim bahwa jenazah dalam perjalanan, tanpa diminta tolong tetangganya yang muslim membantu menyiapkan aqua dan membereskan rumahnya. Ibu testawanti (beragama Budha) juga mengatakan bahwa tetangganya saling pengertian dengan membiarkan ia melaksanakan ibadah waisak dirumahnya,

juga dalam bentuk perhatian yang nyata apabila ada yang sakit saling mengunjungi, apabila ada yang meninggal melayat. Begitu juga yang dikatakan oleh ibu Sumitra Dewi (beragama Hindu).

3. Saling Menghormati

Berdasarkan jawaban dari kelima informan yang berbeda agama mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa saling menghormati diwujudkan dengan perilaku antar tetangga yang berbeda agama tidak merasa keberatan dengan pendirian rumah ibadah yang berdiri berdampingan, antar tetangga juga saling menghormati tetangga yang lain dalam pengamalan ajaran agamanya seperti: adanya wirid, maulid nabi, nyanyian gereja, ibadah waisak, peresmian ibadah kuil tidak pernah ada yang protes akan hal itu.

Pertama, dalam hal pendirian rumah ibadah kelima informan tidak ada yang protes. Kelima narasumber mengatakan bahwasannya sudah seharusnya hidup dengan perilaku saling menghormati, masyarakat di Kelurahan Teladan memahami bahwa pendirian rumah ibadah seluruhnya harus mempunyai izin berdiri (IMB) yang di setujui oleh FKUB dan disahkan oleh pemerintah, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menghormati tempat beribadah umat yang berbeda agama dengannya.

Kedua, dalam hal pengamalan ajaran agama, tidak ada yang mengusik antara satu dengan yang lain. Contohnya: pada saat bulan Ramadhan, umat muslim berpuasa, tetangga yang Kristen, Hindu, dan

Budha menghormati hal itu dengan tidak makan dan minum di depan umat muslim. Pada saat hari natal, umat kristiani merayakan hal itu, tidak ada protes atau ujaran kebencian yang datang dari tetangganya yang beragama Islam, hindu, dan budha. Bentuk dari menghormati hari natal yang ditunjukkan oleh umat muslim adalah cukup dengan tidak mengusik perayaan keagamaan tetangganya, bukan dengan mengucapkan selamat terlebih lagi jika sampai ikut dalam perayaannya tetapi cukup dengan tidak mengusik.

4. Menghargai kesetaraan

Berdasarkan jawaban dari kelima informan yang berbeda agama mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa menghargai kesetaraan dalam hal setiap masyarakat berhak dalam menjalankan ajaran agamanya yang diwujudkan dengan perilaku antar tetangga yang berbeda agama tidak merasa keberatan, tidak melakukan protes apabila tetangga yang lain melakukan ritual ibadah, karena setiap agama adalah penting bagi para pemiliknya.

Hal ini dibuktikan dengan, pertama, Islam menghargai kesetaraan itu sesuai dengan pesan kerukunan yang diajarkan di dalam agamanya yaitu “Lakum Dinukum Waliyadin” untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Dalam arti disini adalah Islam tidak pernah memaksa masyarakat diluar Islam untuk masuk ke dalam Islam. Islam tidak mengusik agama orang lain. Kedua, Katholik menghargai kesetaraan itu sesuai dengan pesan kerukunan yang diajarkan di dalam agamanya yaitu

menunjukkan kebaikan agama dengan menunjukkan kebaikan perilaku. Jadi masyarakat Katholik selalu menunjukkan kebaikan agama melalui perilakunya. Dalam hal tidak mengganggu ritual ibadah umat yang beragama lain serta tidak mengusik ajaran agama orang lain adalah bentuk Katholik menghargai kesetaraan.

Ketiga, Kristen Protestan menghargai kesetaraan itu sesuai dengan pesan kerukunan yang diajarkan di dalam agamanya yaitu “kasihilah Tuhan Allahmu, dan kasihilah sesama manusia seperti kamu mengasihi diri sendiri”. Dalam pengamalannya umat Protestan tidak pernah mengusik-ngusik ajaran agama orang lain dalam hal apapun. Baik dalam hal pembangunan rumah ibadah, dalam hal melaksanakan ritual ibadah tidak pernah ada ujaran kebencian yang disampaikan oleh umat Protestan begitupun sebaliknya umat yang beragama lain juga tidak pernah saling mengejek agama yang berbeda dengannya.

Keempat, Hindu menghargai kesetaraan itu sesuai dengan pesan kerukunan yang diajarkan di didalam agamanya yaitu “barangsiapa yang menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri”. Dengan demikian umat hindu tidak pernah mengejek, menghina, bahkan menyatakan ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya, umat hindu menghargai setiap perbedaan agama yang ada di Pematang Siantar. Begitu juga Budha menghargai kesetaraan sesuai dengan perilaku tidak mengusik ajaran agama orang lain, tidak mengganggu ritual ibadah orang lain, serta tidak

pernah menyatakan secara tidak langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya.

5. Kerjasama

Berdasarkan jawaban dari kelima informan yang berbeda agama mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha bahwa antar tetangga yang berbeda agama di Kelurahan Teladan mengadakan kerjasama dalam hal gotong royong lingkungan, keamanan lingkungan, serta tolong menolong dalam hal diluar ritual ibadah dan agama.

Gotong royong lingkungan dilakukan sebagai jalan silaturahmi antara tetangga. Dengan bersama menjaga keamanan maka terjalin kerjasama yang nyata antara tetangga yang berbeda agama. Selanjutnya antar tetangga di Kelurahan Teladan ini juga kerap melakukan tolong menolong. Contohnya pada saat rumah dari pemeluk agama Krsitiani ada ular, yang menolong adalah tetangganya yang beragama Hindu. Jadi tetangganya ini yang membantu menangkap ular tersebut dan mengeluarkannya. Tidak hanya itu, kerjasama ini juga dirasakan oleh Ibu Testawanti yang berprofesi sebagai pedagang, kerjasama yang terjalin antara penjual dengan pembeli. Pembeli yang datang ke warung bu Testawanti berasal dari agama yang beragam. Ada Islam, Kristen, Budha kalau mau membeli sembako datangnya ke warung ibu testawanti.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Pematang Siantar

1. Faktorpendukung

Suatu lembaga atau organisasi untuk mewujudkan visidan misi yangmerekainginkantentu mempunyaifaktorpendukungmasing-masing.Seperti FKUB Pematang Siantar tentu saja dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama memiliki faktor pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan internal dan eksternal FKUB faktor pendukung FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di kota Pematang Siantar adalah masyarakat, pemuka agama, dan berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya antar umat beragama di Pematang Siantar

Pertama, masyarakat kota Pematang Siantar memiliki kesadaran dan semangat toleransi beragama yang tinggi. Dengan adanya semangat ini, menjadikan dialog dan sosialisasi yang dibuat oleh FKUB tidaklah sia-sia. Seluruh masyarakat kota Pematang Siantar menginginkan hidup rukun tanpa adanya konflik antar umat beragama, oleh karenanya masyarakat memupuk rasa toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dan mau untuk bekerjasama antar umat beragama. Masyarakat menjadi elemen paling kuat dalam mengimplementasikan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang kerukunan umat beragama yang telah disosialisasikan oleh FKUB.

Kedua, pemuka agama yang aktif dalam melakukan dialog dengan masyarakat. Masing-masing dari pemuka agama menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada jamaahnya, mengedukasi jamaahnya tentang pentingnya seluruh elemen masyarakat kota Pematang Siantar untuk bersama-sama menjaga Pematang Siantar agar tetap rukun dan harmonis ditengah kemajemukan agama

yang ada. Pemuka agama yang mewakili lima agama yang ada selalu menyampaikan pesan-pesan kerukunan lewat ceramah, tanya jawab, atau pada saat silaturahmi.

Ketiga, berkurangnya kesenjangan politik, ekonomi, dan sosial antar umat beragama. Kesenjangan artinya ketidakseimbangan yang ada di lingkungan masyarakat yang menimbulkan perbedaan mencolok di masyarakat. Dalam hal politik, menjelang pemilu FKUB akan semakin genjar dalam mensosialisasikan peraturan pemerintah terkait kerukunan agar tidak terjadi perpecahan. Dalam hal ekonomi menyangkut pekerjaan, dalam hal sosial seperti si kaya dan si miskin yang beberapa tahun terakhir kesenjangan-kesenjangan itu berkurang.

2. Faktor penghambat

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya FKUB mempunyai faktor penghambat yaitu terbatasnya ketersediaan anggaran dana. FKUB hanya memiliki anggaran dan dari Kemenag sebesar 20 juta sehingga tidak mungkin semua kegiatan dapat diberi anggaran sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan internal dan eksternal FKUB, sudah dua tahun terakhir FKUB tidak mendapat dana dari Pemerintah Kota Pematang Siantar sehingga untuk mewujudkan visi dan misi pengurus FKUB harus rela mengorbankan tenaga dan materinya. Dalam hal pendanaan bagi kegiatan-kegiatan organisasi, FKUB melakukan kerjasama dengan lembaga lain agar program-program FKUB dapat tetap terlaksana walaupun dengan minimnya dana. Karena FKUB menyadari pentingnya program-program seperti dialog dan sosialisasi yang harus terlaksana

agar gesekan konflik dapat diminimalisir.

4.5. Kesimpulan Analisis Data

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan peran komunikasi FKUB sebagai berikut:

1. Adapun peran dari internal FKUB yang terjalin diantara pengurus terlihat dari:

Pertama, melaksanakan rapat internal.

Dalam rapat internal membahas persoalan yang terjadi di masyarakat, menyusun langkah strategis, dan menentukan sikap. Rapat internal berfungsi untuk bermusyawarah dalam pemberian solusi untuk konflik yang terjadi dan menyusun program-program yang dapat meningkatkan kerukunan di masyarakat seperti rapat koordinasi kampanye kerukunan.

Kedua, melaksanakan dialog antar pemuka agama yang merupakan pengurus dari FKUB.

Dialog ini bertujuan untuk menyatukan visi dan misi diantara pengurus FKUB serta untuk menyampaikan aspirasi masyarakat yang disampaikan langsung oleh masing-masing tokoh agama yang mewakili 5 agama di Pematang Siantar. Dialog dalam hal penyampaian pendapat antar pemuka agama dalam rangka mengantisipasi konflik di masyarakat. Dialog yang dibuat FKUB yaitu dialog dalam rangka antisipasi konflik sosial dan SARA. Salah satu tugas FKUB adalah menyusun rencana aksi terpadu penanganan konflik sosial. Hal itulah yang dibahas pada saat dialog antar pemuka

agama.

Ketiga, melaksanakan sosialisasi

Sosialisasi yang dilaksanakan adalah terkait Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 terkait tugas dan fungsi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama yang dimantapkan pada diri masing-masing pengurus FKUB. Tidak hanya itu, sosialisasi yang dibuat juga terkait dalam hal pembangunan rumah ibadah beserta syarat-syaratnya. Hal itu bertujuan agar pengurus FKUB nantinya dapat menyampaikan PBM tersebut kepada para organisasi masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang bekerjasama dengan FKUB.

2. Adapun peran dari FKUB yang telah bekerjasama dengan organisasi masyarakat dan tokoh-tokoh agama terlihat dari:

Pertama, Dialog ke masyarakat

Dialog ini dilaksanakan dengan cara penyampaian pesan-pesan kerukunan kepada masing-masing jamaah dari tokoh agama. Tokoh agama berperan sebagai opinion leader yang dipercaya menyampaikan pesan-pesan kerukunan kepada masyarakat karena memiliki kredibilitas.

Kedua, Sosialisasi

Dalam hal ini FKUB yang telah bekerjasama dengan organisasi masyarakat dan tokoh-tokoh agama melakukan sosialisasi terkait Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadah berupa syarat-syarat pendirian rumah ibadah yang sesuai dengan PBM. Diantaranya

pendirian rumah ibadah berdasar pada komposisi jumlah penduduk, pendiriannya tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum, dan memenuhi persyaratan administratif sesuai dengan yang diatur oleh regulasi perundang-undang dalam hal pendirian rumah ibadah. Sosialisasi ini diadakan secara tatap muka dan melalui media cetak yaitu spanduk.

3. Data yang diperoleh dari internal FKUB dan tokoh agama serta organisasi masyarakat mendukung keterangan data yang diperoleh dari masyarakat. Hal itu tergambar dari apa yang disampaikan oleh masyarakat bahwa masyarakat Kota Pematang Siantar tidak pernah terlibat konflik. Baik konflik terkait rumah ibadah maupun konflik yang bersifat SARA.
4. Perilaku masyarakat kota Pematang Siantar menunjukkan kerukunan yang terlihat dari: diantara umat beragama tidak pernah mengganggu ritual ibadah umat yang berbeda agama, tidak pernah saling mencurigai, mengejek, serta menyatakan secara langsung ketidakbenaran agama yang berbeda dengannya. Tidak keberatan dengan rumah ibadah yang berdiri berdampingan, serta perilaku masyarakat yang selalu melakukan tegur sapa dan kerjasama dalam hal tolong menolong adalah data pendukung bahwa FKUB Pematang Siantar menjalankan fungsinya dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Pematang Siantar menggunakan metoda/model *Two Step Flow Communications*. Hal itu terlihat dari adanya komunikasi internal dalam FKUB dan komunikasi FKUB dengan organisasi masyarakat dan tokoh agama untuk mensosialisasikan peraturan pemerintah terkait pembangunan rumah ibadah.
2. Peran FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Pematang Siantar berpegang teguh terhadap Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006.
3. FKUB Kota Pematang Siantar telah menjalankan fungsinya dengan baik. Hal itu terlihat pada tidak adanya konflik, protes, dan demonstrasi. Sehingga masyarakat menunjukkan perilaku toleransi, saling menghargai, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dan saling bekerjasama.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi untuk semua pihak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Pematang Siantar untuk lebih memperhatikan anggaran dana

kegiatan FKUB agar program-program FKUB dalam menjaga kerukunan di Pematang Siantar dapat terlaksana.

3. Untukpenelitiselanjutnyadiharapkandapatmelakukanpenelitian lebih lanjutyaknimelakukankajiankuantitatifgunamelakukantesseberapaefektif komunikasi yang dilakukan tokoh-tokoh yangberada di internal FKUB dan melakukanrisettingkat pengetahuanmasyarakat mengenai regulasi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arni, Muhammad. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Perbandingan Agama II*. Jakarta: Direktorat PembinaanPerguruanTinggiAgamaIslam.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsin, Abu. 2011. *Merajut Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: CV. Robar Bersama.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kholil, Syukur, 2006. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pusta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi (Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morrisan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mulyadi, M. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.

Pahrudin, Agus dkk. 2009. *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia (1)*. Jakarta Timur : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.

Prayitno, H.A. 2011. *Etika Kemajemukan*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi “Teori dan Studi Kasus”*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sumber Lain :

Al Hamzah, Zaky. 2013. *Masjid di Sumut Ditengarai Alami Diskriminasi*. [Republika.co.id](http://www.republika.co.id). 10 Desember 2017. <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/09/09/msv58v-masjid-di-sumut-ditengarai-alami-diskriminasi>.

Desembri. 2009. Peranan FKUB (Forum Kerukunan Ummat Beragama) Dalam Memantapkan Kerukunan Ummat Beragama Di Kota Payakumbuh, desembrichaniago.blogspot.com, Diakses 23 November 2017 pukul 21.10 WIB.

Dinaeni. 2015. *Kerukunan Umat Beragama*. Wordpress.com. 24 November 2017. <http://diaeni.woedpress.com/2015/02/22/kerukunan-antar-umat-beragama>.

_____. 2017. *Hebat! Siantar Kota Paling Toleransi, Kesbangpolinmas Beberkan Rahasiannya*. medan.tribunnews.com. Diakses pada 23 November 2017. <http://medan.tribunnews.com/2017/09/28/hebat-siantar-kota-paling-toleransi-kesbangpolinmas-beberkan-rahasiannya>.

Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah Dalam Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Beribadat*.

_____. 2016. *Membedah Akar Masalah Konflik “SARA” di Tanjung Balai Sumatera Utara*. Kompasiana.com. 5 Desember 2017.

https://www.kompasiana.com/musniumar/membedah-akar-masalah-konflik-sara-di-tanjung-balai-sumatera-utara_579e716ed47a61b11ffef310.

_____. 2016. *Ratusan Massa Gemas Protes Keberadaan RM BPK di Jalan Jalinsum Lubuk Pakam*. Beritasumut.com. 10 Desember 2017.
<https://beritasumut.com/peristiwa/Ratusan-Massa-Gemas-Protes-Keberadaan-RM-BPK-di-Jalinsum-Lubuk-Pakam>.